PENDEKATAN HOLISTIK

DALAM PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Defsa Insyirah, Jihan Lutfiah Tsabita, Nurul Khasanah, Ambar Widyawati, Siti Yuniarsi, Fitriah Cahya Aulia Rachma, Ayu Nur Aziza, Thalita Latifah Nur Cahya, Zaqiyatul Khasanah, Anisa Amalia Azzahra, Cedrina Carlita Averina Manik, Khansa Zharifah Salma Mahendra, Caesa Okta Rahmadhani Putri, Adinda Amaliah Agustina , Salsabil Asma Nabila , Fidaris Salma , Aysha Zaccira, Sufiah Budiawati, Deswita Ariani, Nabila Akyra, Ninis Ajeng N, Mar'atul Azizah, Rizky Amaliah Nadiroh, Nabila Aprilia, Mutiara Maulidya, Made Nayshella, Dyah Sih Ayuni, Dinda lutfiana dewi, Aliza Zahra Anggraini, Nia Amalia, Faza Apriliah lestari, Hana Lena Dhowi Amalia, Nysa Alifia Rahma, Dini Alinda Oktafiah, Putri Zuliani Pratiwi, Diah Safitri Pitaloka.

madza media

PENDEKATAN HOLISTIK
DALAM PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Edisi Pertama
Copyright @ 2025

QRCBN
173 h.
14,8 x 21 cm
cetakan ke-1, 2025

Penulis
Defsa Insyirah, dkk.

Editor
Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed.
Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Perum New Villa Bukit Sengkaling C4 No 13 Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku berjudul *Pendekatan Holistik dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian terhadap pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam mendidik dan mengasuh anak-anak di usia dini sebuah fase kehidupan yang sangat menentukan arah perkembangan individu di masa depan. Pendekatan holistik memandang anak sebagai satu kesatuan utuh, yang tidak hanya membutuhkan stimulasi intelektual, tetapi juga dukungan emosional, spiritual, sosial, dan fisik dalam proses tumbuh kembangnya.

Tugas membuat buku ini disusun sebagai bentuk pemenuhan tugas Ujian Tengah Semester mata kuliah Pendidikan Anak dalam Keluarga. Penulis menyadari bahwa sebuah keberhasilan tidak terlepas tanpa bantuan, campur tangan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed. dan Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anak dalam Keluarga. Serta segenap teman – teman kelas 2024C yang selalu mendukung dan membantu dalam setiap keadaan.

Melalui buku ini, penulis berusaha menghadirkan perspektif yang integratif bagi para orang tua, pendidik, pengasuh, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia anak usia dini. Setiap bab disusun dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam, inspirasi praktis, serta refleksi terhadap pentingnya menciptakan

lingkungan belajar dan pengasuhan yang sehat, inklusif, dan berkesinambungan. Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendekatan yang utuh dalam mendidik generasi masa depan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi selama proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi pijakan awal bagi perubahan positif dalam dunia pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

Surabaya, 17 April 2025

Penulis

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan fondasi kehidupan individu. Pada tahap ini anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan harus mampu mengakomodasi seluruh aspek tersebut secara terpadu. Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini menekankan pentingnya memandang anak sebagai individu yang utuh. Hal ini mencakup penyelarasan antara aspek kognitif, sosial, dan emosional dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Wahyudi, Arisanti, dan Muttaqin (2024) menunjukkan bahwa pendekatan holistik dapat meningkatkan keseimbangan perkembangan anak serta memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Selain itu, pengembangan karakter anak usia dini juga menjadi fokus utama dalam pendekatan holistik. Antara (2019) mengungkapkan bahwa peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan pembiasaan mendongeng, bermain peran, dan lain sebagainya. Implementasi pendekatan holistik integratif juga memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat. Ulfah (2019) menekankan bahwa kerjasama antara lembaga PAUD dengan keluarga dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk keberhasilan pendekatan ini. Hal ini mencakup layanan pendidikan, pengasuhan, gizi, kesehatan, dan perlindungan anak.

Pendidikan holistik juga berperan dalam pembentukan karakter anak yang seimbang dan berkontribusi positif pada masyarakat. Rohmah et al (2023) menyatakan bahwa pendidikan

holistik mencakup aspek-aspek agama, imajinasi, kecerdasan, budaya, estetika, emosi, dan keterampilan fisik, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan karakter anak. Dengan mempertimbangkan urgensi dan kompleksitas dalam pengasuhan serta pendidikan anak usia dini, buku ini disusun untuk memberikan wawasan dan panduan praktis mengenai pendekatan holistik. Diharapkan, buku ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan menyeluruh.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

PENDAHULUAN ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB 1 KONSEP DASAR PENDEKATAN HOLISTIK **1**

A. Definisi dan Prinsip Pendekatan Holistik 1

B. Pentingnya Holisme dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini 6

C. Perbedaan Pendekatan Holistik dengan Metode Konvensional 8

D. Tujuan dan Manfaat Penerapan Pendekatan Holistik 10

E. Tantangan dalam Menerapkan Pendekatan Holistik 12

Kesimpulan 15

Daftar Pustaka 17

Nama Penulis 19

BAB 2 TEORI PENDEKATAN HOLISTIK **20**

A. Konsep Dasar Pendekatan Holistik 20

B. Landasan Teori Pendekatan Holistik 22

C. Integrasi Teori dalam Pendekatan Holistik 25

D. Implikasi Teori terhadap Praktik Paud 27

E. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendekatan Holistik 28

1. Tantangan Pendidikan bagi Anak Berbakat Istimewa 28
2. Tantangan Pendidikan bagi Pendidikan Agama di Tengah Multikultural. 29
3. Solusi dari Pendekatan Holistik..... 30
Kesimpulan 30
Daftar Pustaka 31
Nama Penulis..... 34

BAB 3 PENDEKATAN BERMAIN DALAM PENGASUHAN HOLISTIK 35

A. Stimulasi Sosial Emosional Melalui Bermain..... 36
B. Stimulasi Kognitif Melalui Bermain 40
1. Penguatan Eksplorasi Anak pada Pendekatan Reggio Emilia 40
2. Puzzle dan Permainan Logika Sederhana 41
3. Bermain dengan Konsep Bilangan dan Huruf..... 42
4. Mengembangkan Kemampuan Memecahkan Masalah Melalui Bermain..... 44
C. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bermain 46
1. Stimulasi perkembangan bahasa anak melalui lagu kreasi 47
2. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak melalui Mendongeng dan Bermain Peran..... 48
3. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak melalui Kata dan Rima 49
4. Mendorong Komunikasi Efektif Melalui Bermain..... 49
D. Stimulasi Fisik Motorik Melalui Bermain..... 49
1. Permainan Gerak Kasar 50
2. Permainan Gerak Halus 50

3. Permainan Sensori untuk Mengembangkan Koordinasi 51
E. Stimulasi Nilai Agama dan Moral melalui Bermain 52
1. Bermain Peran dengan Tema Nilai-Nilai Positif 52
2. Mendiskusikan Cerita Moral setelah Bermain 54
3. Mencontohkan Perilaku Baik dalam Bermain untuk Stimulasi Nilai Agama dan Moral 55
F. Stimulasi Seni dan Kreativitas Melalui Bermain 55
1. Bermain dengan Warna dan Bentuk 56
2. Bermain dengan Musik dan Gerak 56
G. Integrasi Pengembangan Keseluruhan Aspek Melalui Bermain 57
Kesimpulan 61
Daftar Pustaka 62
Nama Penulis 63

BAB 4 PERAN KELUARGA DAN BUDAYA DALAM PENGASUHAN HOLISTIK 64

A. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Holistik 65
B. Komunikasi dalam Pengasuhan Holistik 68
C. Menciptakan Lingkungan Rumah yang Stimulatif dan Aman 74
D. Peran Budaya terhadap Tumbuh Kembang Anak 80
1. Peran Budaya dalam Aspek Perkembangan Anak 80
2. Budaya sebagai Pilar Pendukung Perkembangan Holistik 81
Kesimpulan 82

Daftar Pustaka 83
Nama Penulis 85

BAB 5 INTEGRASI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL 86

A. Peran Komunitas dalam Mendukung Pengasuhan Holistik 87
B. Pendidikan Holistik untuk Anak Berkebutuhan Khusus 90
C. Pengasuhan Holistik di Era Digital 96
D. Studi Kasus: Implementasi Pendekatan Holistik di Berbagai Budaya 101

Daftar Pustaka 113
Nama Penulis 115

BAB 6 PERAN PENDIDIK DAN LINGKUNGAN SEKOLAH 116

A. Konsep PAUD HI dalam Pendidikan Anak Usia Dini 117
B. Merancang Kurikulum Holistik untuk PAUD 123
C. Kolaborasi Guru dan Orang Tua untuk Kesinambungan Pembelajaran 133

Kesimpulan 137
Daftar Pustaka 138
Nama Penulis 139

BAB 7 JENIS-JENIS KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN 140

A. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar di Rumah 141
B. Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah 144
C. Keterlibatan dalam Pertemuan Orang Tua dan Guru 149

D. Keterlibatan dalam Program Pengembangan Kesehatan Anak 153
Kesimpulan 157
Daftar Pustaka 158

BIODATA EDITOR 160



BAB 1

KONSEP DASAR PENDEKATAN HOLISTIK

Tujuan Bab:

- Menjelaskan Konsep dan Prinsip Pendekatan Holistik.
- Membahas Pentingnya Pendidikan dan Pengasuhan Holistik.
- Membandingkan dengan Metode Konvensional.
- Mengidentifikasi Tujuan dan Manfaat Pendekatan Holistik.
- Menyampaikan Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Holistik.

A. Definisi dan Prinsip Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pengasuhan PAUD adalah pendekatan pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak. Dalam penerapannya, model ini merangsang berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan dan menyeluruh dalam setiap kegiatan bermain maupun dalam tahapan pembelajaran dari awal hingga akhir. Model pembelajaran ini merupakan pendekatan dalam pengembangan anak usia dini yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar anak secara menyeluruh, terstruktur, dan saling berkaitan. Proses ini

dilakukan secara bersamaan dan terpadu guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pendekatan ini menekankan konsep belajar sambil bermain serta menerapkan prinsip perkembangan anak secara konsisten, sehingga stimulasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak usia dini. Selain itu, pembelajaran holistik integratif juga memanfaat-kan dan mengoptimalkan penggunaan alat permainan edukatif (APE) guna mendukung perkembangan anak. Dalam model ini, setiap kegiatan bermain yang dirancang oleh pendidik bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan.

Prinsip-prinsip model pembelajaran holistik:

1. Pembelajaran Berpusat pada Anak

   Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengoptimalkan potensinya. Perkembangan anak dapat berjalan optimal ketika anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu ketika mereka memulai kegiatan bermain berdasarkan ide, pengetahuan, serta inisiatif mereka sendiri, sehingga merasakan kepuasan dalam bermain. Sementara itu, guru berperan dalam merancang aktivitas bermain, memfasilitasi anak selama bermain, serta menilai perkembangan yang dicapai anak.

2. Fokus pada Pemenuhan Kebutuhan Anak

   Kegiatan pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak secara individu. Guru atau pendidik PAUD perlu melakukan asesmen perkembangan harian sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berikutnya. Hasil asesmen tersebut digunakan untuk menentukan kegiatan bermain atau menyusun rencana pembelajaran yang sesuai. Dalam

proses pembelajaran, guru bertanggung jawab menyiapkan lingkungan dan fasilitas yang mendukung, serta mendampingi anak sambil memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan perkembangan masing-masing anak.

3. Proses Belajar Dilakukan melalui Aktivitas Bermain.

   Dalam bermain, anak terlibat dalam pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode dan strategi, serta memanfaatkan sarana dan media permainan, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran. Kegiatan bermain yang dilakukan dirancang agar bermakna bagi kehidupan anak, sekaligus membantu mereka mengenal serta memahami konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhannya.



4. Menyeluruh dan Terpadu

   Pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas bermain dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan (holistik). Setiap kegiatan bermain diupayakan agar terintegrasi (terpadu) sehingga dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan. Melalui kegiatan ini, anak akan

mendapatkan stimulasi yang mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral (NAM), serta seni secara simultan.

5. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

   Kreativitas dan sikap inovatif pada anak dapat berkembang jika kegiatan bermain atau pembelajaran diawali dengan cerita atau diskusi menarik yang sesuai dengan tema. Ketika anak merasa tertarik, mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembang-kan ide-idenya sendiri, sementara guru berperan dalam mendampingi, memberikan penguatan, serta men-dorong anak. Melalui proses ini, anak belajar mengungkapkan ide, pemikiran, atau pengalaman yang pernah mereka lihat atau alami. Kreativitas dan inovasi pada anak dapat dikenali ketika mereka menunjukkan ketertarikan, keseriusan, dan fokus dalam menyelesaikan suatu kegiatan.



6. Menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar

   Lingkungan pembelajaran harus dirancang agar menarik dan menyenangkan bagi anak selama proses belajar berlangsung. Lingkungan yang nyaman mencakup aspek sosial dan fisik. Lingkungan sosial meliputi

keramahan serta kelembutan guru, staf, dan teman sebaya dalam menerima serta mendukung anak dalam bermain. Pendekatan ini diterapkan sejak anak tiba di PAUD/TK hingga saat mereka bermain bersama. Interaksi yang terjalin antara anak dengan guru maupun dengan teman sebaya dapat menstimulasi perkembangan sosial-emosional, membangun kemandirian, serta meningkatkan rasa percaya diri. Lingkungan yang aman dan mendukung juga membantu anak mengembangkan simpati dan empati, sementara sikap seperti mengancam, menakut-nakuti, atau memarahi justru menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi mereka. Sementara itu, lingkungan fisik yang menarik bagi anak melibatkan pengaturan ruang bermain yang dinamis dan tidak monoton. Misalnya, dengan mengganti pajangan menggunakan hasil karya terbaru anak serta menyediakan berbagai variasi kegiatan bermain, meskipun konsep atau materi yang diperkenalkan tetap sama.

7. Menumbuhkan Kecakapan Hidup pada Anak

Kecakapan hidup yang dikembangkan bertujuan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu berinteraksi sosial, serta memiliki keterampilan dasar yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sendiri kegiatan bermain dari berbagai opsi yang telah disiapkan oleh guru. Namun, keputusan yang diambil tetap harus sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang telah dipahami bersama antara anak dan guru. Agar anak mampu mengambil keputusan dengan baik, guru perlu membangun wawasan dan pemahaman mereka sejak awal pembelajaran, terutama terkait konsep yang

berhubungan dengan tema atau kegiatan yang akan dilakukan.

8. Berlandaskan Keilmuan

   Pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada penelitian terbaru dalam bidang pendidikan anak serta disiplin ilmu yang berkaitan. Prinsip ini dapat diterapkan dengan sikap terbuka terhadap perubahan, tidak merasa sudah cukup dengan metode yang ada, serta memiliki kepedulian terhadap perkembangan keilmuan. Pendidik juga perlu berani menerapkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, asalkan tetap sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran ini mengadopsi perkembangan neurosains terkait kecerdasan dan potensi dasar anak usia dini.

9. Berbasis Masyarakat

   Anak merupakan bagian dari masyarakat sekaligus generasi penerusnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus berakar pada serta berkontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembelajaran, lingkungan sekitar juga perlu dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar bagi anak. Hal ini bertujuan agar anak tetap terhubung dengan masyarakatnya dan tidak merasa asing di lingkungannya sendiri ketika tumbuh dewasa.

B. Pentingnya Holisme dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini

"Holisme" merupakan asal kata dari "Holistik," yang berasal dari bahasa Yunani berarti sesuatu pandangan menyeluruh, lengkap dan tidak terpisahkan. (Yuliana, R, and

Fahri 2020). Holisme menjadi sangat penting dan dibutuhkan dalam pendidikan serta pengasuhan anak usia dini sebab, masa usia dini merupakan masa dimana perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan cepat dan pesat di berbagai aspek. Sehingga, sangat dibutuhkan pendidikan serta pengasuhan yang tepat bagi anak usia dini.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan bagi seluruh anak. Dengan adanya pendidikan yang holisme akan membantu anak dalam mengembangkan potensi dan keterampilan mereka secara optimal di berbagai aspek yang meliputi nilai moral, nilai spiritual, kognitif, bahasa, fisik, motorik, seni, dan sosial-emosional. Selain itu, Pengasuhan yang holisme pada anak usia dini juga sangat penting untuk memenuhi hak-hak anak dan menjadikan perkembangan serta pertumbuhan anak lebih optimal dan positif.

Pendidikan dan pengasuhan yang holisme atau holistik ini sangat penting, sebab dengan itu dapat mendukung peningkatan keseimbangan perkembangan anak. Pendidikan holistik atau holisme tidak hanya terpaku pada perkembangan kognitif atau akademik anak saja. Namun, pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang holistik memperlihatkan perkembangan yang seimbang pada anak di berbagai aspek mencakup aspek kognitif (kemampuan berpikir), fisik-motorik (kemampuan tubuh serta motorik kasar dan motorik halus), sosial- emosional (kemampuan berinteraksi dan mengelola emosi), bahasa, dan seni.

Selain itu yang kedua, dalam pendekatan holistik keterlibatan orang tua dan anak dalam proses belajar maupun kegiatan lebih dibutuhkan. sehingga bagi orang tua, hal ini dapat mendukung perkembangan anak ketika di rumah. Bagi anak, dengan adanya pendidikan dan pengasuhan holistik ini

dapat menjadikan anak lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran.

Ketiga, pembelajaran menjadi efektif, melalui pendekatan holisme ini dapat membuat proses belajar lebih efektif sebab, dalam holisme keterlibatan anak dan penguatan pada anak menjadikan anak lebih termotivasi untuk belajar.

Keempat, Kesehatan Fisik dan mental yang terjaga, Pengasuhan yang holistik memberikan anak lingkungan yang layak dan kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik yang cukup serta nutrisi yang terpenuhi. Sehingga hal tersebut, dapat menjaga kesehatan fisik dan mental anak.

Kelima, membentuk karakter dan nilai-nilai yang positif, Pendidikan dan pengasuhan yang holistik ini juga mengajarkan dan menekankan pada penguatan karakter dan nilai-nilai yang positif dan baik seperti kejujuran, saling tolong-menolong, dan kemandirian. Dan, membangun komunikasi yang efektif, Pengasuhan yang holistik akan mendorong anak lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua seperti mendengar dan menghargai pendapat serta tidak sungkan dalam mengungkapkan perasaannya. Sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi lebih efektif.

C. Perbedaan Pendekatan Holistik dengan Metode Konvensional

Pendekatan holistik dan metode konvensional memiliki perbedaan yang signifikan, berikut perbedaannya:

1. Pendekatan Holistik

   Istilah "holistik" (*holistic*) berasal dari kata "*holisme*" (*holism*), yang pertama kali diperkenalkan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 melalui karyanya yang berjudul *Holism and Evolution*. Smuts menjelaskan bahwa kata "*holisme*" berasal dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti

keseluruhan atau seluruhnya. Ia mendefinisikan holisme sebagai kecenderungan alam untuk menciptakan sesuatu yang utuh, di mana keseluruhan tersebut lebih bermakna daripada sekadar gabungan bagian-bagian hasil evolusi (Nobira: 2012). Berikut poin-poin pendekatan holistic:

a. Menekankan pada pengembangan semua aspek seperti kognitif, afektif, serta psikomotorik dengan melalui pembelajaran yang konteksual dan relevan.
b. Peserta didik terlibat aktif dalam berpikir kritis serta menuangkan ide-ide mereka yang dialami.
c. Mengintegrasikan berbagai kedisiplinan ilmu untuk memahami berbagai elemen.
d. Proses pendidikan holistik menempatkan prioritas pada keterpaduan antara kepentingan siswa dan kebutuhan masyarakat.
e. Mengembangkan potensi individu dalam suatu pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, dan pengalaman humanis dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
f. Menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel.
g. Menciptakan hubungan yang terbuka dan kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik.
h. Mendorong keinginan untuk mencari makna dan pemahaman agar dapat berkontribusi dalam masyarakat dengan menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman hidup serta pendidikan di luar kelas dan lingkungan formal, sehingga dapat memperluas pandangan dan pengetahuan.
i. Materi pembelajaran holistik mencakup integrasi antara pendidikan jasmani dan rohani, serta

mengembangkan kecerdasan dalam bidang teori, sosial, dan ketuhanan.

2. Metode Konvensional

Metode Konvensional merupakan metode tradisional, berikut poin-poin mengenai metode konvensional:

a. Lebih menekankan pada pemecahan masalah *(problem solving*).
b. Menggunakan metode ceramah dengan menggunakan persiapan yang sederhana dan mudah tanpa ada persiapan yang khusus.
c. Guru menyediakan bahan ajar anak sesuai dengan tingkat pemikiran anak dalam waktu yang tersedia untuk mencapai aspek yang menjadi tujuan dengan menggunakan metode yang sesuai.
d. Materi pembelajaran seringkali disampaikan secara bertahap dan terpisah-pisah.
e. Pembelajaran berbasis buku, dimana buku ini berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mempermudah.
f. Memberikan soal latihan.
g. Melakukan sesi tanya jawab pada saat jam pembelajaran.

D. Tujuan dan Manfaat Penerapan Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik bertujuan untuk mengembangkan anak secara menyeluruh, dengan melakukan pendekatan ini dapat membangun pondasi yang kuat pada anak usia dini, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan bermakna dan aktivitas yang relevan bagi kehidupan anak usia dini seperti pembelajaran melalui bermain ataupun pengalaman secara langsung, tidak hanya itu pendidikan holistik juga mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama yang baik.

Tujuan program pembelajaran PAUD holistik integratif berdasarkan peraturan presiden nomor 60 tahun 2013 pasal 2:

- Membentuk anak memiliki kepribadian utuh sejak dini
- Terpenuhinya pendidikan, gizi, kesehatan secara baik yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.
- Anak terlindungi dari segala bentuk kekerasan perlakuan yang buruk penelantaran eksploitasi di manapun anak berada.
- Berjalannya pelayanan anak usia dini secara integrasi dan selaras antar lembaga layanan yang terkait sesuai kondisi wilayah.

Beberapa manfaat penerapan pendekatan holistik:

- Anak dapat mengembangkan semua aspek perkembangan mereka secara seimbang. Tidak hanya fokus pada perkembangan kognitif ataupun akademik, tetapi juga fokus terhadap perkembangan emosional, fisik serta sosial mereka.
- Memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak, seperti bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka.
- Dengan menggunakan pendekatan holistik anak dapat lebih efektif dalam pembelajaran di kelas, karena anak lebih terlibat serta termotivasi dalam proses pembelajaran.
- Dengan pembelajaran yang relevan dan bermakna kurikulum holistik dapat membantu anak dalam mempersiapkan diri untuk tahap pendidikan selanjutnya.

E. Tantangan dalam Menerapkan Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik memiliki banyak manfaat, namun penerapannya juga menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Memahami tantangan-tantangan ini sangat penting agar pendekatan holistik dapat diterapkan dengan efektif. Beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Kompleksitas

   Pendekatan holistik membutuhkan aspek dan interaksi-nya terhadap pemahaman yang lebih mendalam. Ini bisa menjadi sesuatu yang rumit dipahami dan memiliki banyak bagian yang saling berhubung serta memerlukan banyak sumber daya dan waktu

2. Resistensi terhadap Perubahan

   Banyak sistem dan institusi yang sudah ada dan berfungsi dengan baik selama ini dibangun berdasarkan pendekatan reduksionis, yang memecah masalah menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk memudahkan pemahaman dan penyelesaian. Namun, saat mencoba beralih ke pendekatan yang lebih holistik, yang melihat masalah secara keseluruhan dan memperhitungkan keterkaitan antarberbagai elemen, seringkali muncul resistensi. Perubahan ini tidak mudah diterima karena banyak pihak yang terbiasa dengan cara kerja yang lebih sederhana dan tersegmentasi, serta merasa bahwa pendekatan holistik yang lebih kompleks mungkin akan mengganggu kestabilan atau efektivitas sistem yang sudah mapan.

3. Kurangnya Keahlian

   Membutuhkan pemahaman dan keahlian dari berbagai bidang yang saling berhubungan. Karena pendekatan ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap suatu masalah dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang

berbeda, tidak semua profesional memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memadai di semua area yang diperlukan. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam penerapannya, karena para profesional harus memiliki kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai elemen dan mengambil keputusan yang mencakup berbagai perspektif.

4. Keterbatasan Waktu

   Pendekatan holistik sering kali memerlukan waktu yang lebih panjang karena melibatkan analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor yang saling terkait. Dibanding-kan dengan pendekatan yang lebih terfokus, yang hanya menangani bagian-bagian tertentu dari masalah, pendekatan holistik membutuhkan perhatian lebih banyak untuk mengintegrasikan berbagai aspek yang berbeda.

5. Kesulitan dalam Pengukuran

   Pendekatan holistik melibatkan banyak faktor yang saling berhubungan, hasilnya sering kali sulit diukur atau dikuantifikasi, terutama dalam jangka pendek. Fokusnya yang menyeluruh membuat dampak yang ditimbulkan tidak selalu tampak langsung atau mudah diukur dengan metrik yang biasa digunakan.

6. Keterbatasan Sumber Daya

   Pendekatan holistik membutuhkan lebih banyak waktu, tenaga, dan sumber daya karena sering melibatkan kegiatan yang lebih praktis, seperti proyek atau kerja sama dengan komunitas. Kegiatan-kegiatan ini dapat memerlukan biaya tambahan, peralatan khusus, atau akses ke fasilitas tertentu yang tidak selalu tersedia di semua sekolah. Karena itu, penerapan pendekatan holistik

bisa terhambat oleh keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah-sekolah tertentu.

7. Ketidaksiapan Kurikulum dan Sistem Pendidikan

   Banyak sistem pendidikan di berbagai negara masih mengukur keberhasilan siswa berdasarkan hasil tes dan nilai akademis. Kurikulum yang fokus pada pencapaian akademis dan ujian standar sering kali tidak sesuai dengan pendekatan holistik, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, termasuk aspek sosial, emosional, dan keterampilan lainnya. Untuk mengadopsi pendekatan holistik, dibutuh-kan perubahan besar dalam kebijakan dan praktik pendidikan yang ada, agar sistem pendidikan lebih mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

8. Keterbatasan Pelatihan Guru

   Guru harus dilatih untuk memahami dan merespons kebutuhan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek akademis, sosial, emosional, dan perkembangan karakter mereka. Guru juga perlu mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih mengutamakan kebutuhan siswa, bukan hanya fokus pada pengajaran materi. Jika pelatihan bagi guru tidak cukup atau tidak memadai, hal ini bisa menjadi hambatan besar karena guru mungkin kesulitan dalam menerapkan pendekatan holistik secara efektif.

9. Pengukuran dan Evaluasi

   Pendekatan holistik mengukur kemajuan siswa menjadi lebih rumit karena fokus utamanya bukan hanya pada hasil ujian atau nilai numerik, tetapi juga pada proses belajar dan perkembangan karakter siswa. Aspek-aspek seperti kemampuan sosial, emosional, dan kreativitas yang ditekankan dalam pembelajaran holistik sulit diukur dengan metode evaluasi tradisional, seperti tes atau nilai

angka, yang umumnya hanya menilai pencapaian akademis. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran holistik memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kompleks.

Kesimpulan

Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) mengutamakan pengembangan anak secara menyeluruh dan terpadu. Pendekatan ini bukan hanya berfokus pada aspek kognitif atau intelektual anak, tetapi juga mencakup perkembangan fisik, sosial-emosional, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam penerapannya, pembelajaran holistik dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain, yang memfasilitasi anak untuk belajar sambil berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman-teman sebayanya. Proses pembelajaran ini berpusat pada anak, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Prinsip utama dari pendekatan holistik adalah bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda, sehingga pembelajaran harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara individual. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berkesinambungan dan terintegrasi antar berbagai aspek perkembangan anak. Setiap kegiatan bermain yang dirancang oleh guru bertujuan untuk merangsang perkembangan anak di berbagai bidang secara bersamaan mulai dari kemampuan kognitif, motorik, sosial, hingga nilai-nilai moral dan spiritual.

Salah satu manfaat besar dari pendekatan holistik adalah pengembangan potensi anak secara lebih seimbang. Anak tidak hanya tumbuh dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal pengelolaan emosi, keterampilan sosial, kreativitas, dan

kemandirian. Dengan pendekatan ini, anak diajarkan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini tidak hanya mempersiapkan anak untuk pendidikan selanjutnya, tetapi juga untuk kehidupan sosial yang lebih luas.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan holistik menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Tantangan tersebut meliputi kompleksitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menyeluruh, resistensi terhadap perubahan dari sistem pendidikan yang sudah mapan, serta keterbatasan sumber daya, baik waktu, tenaga, maupun fasilitas. Selain itu, pengukuran dan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam pendekatan holistik menjadi lebih rumit karena fokus pada proses dan perkembangan karakter anak, yang tidak dapat diukur hanya dengan tes atau angka.

Pentingnya pendekatan holistik dalam PAUD terletak pada bagaimana pendidikan ini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang utuh, dengan keseimbangan antara perkembangan akademik dan keterampilan hidup. Pendekatan ini mengajarkan nilai-nilai yang mendalam seperti kejujuran, empati, dan kerja sama, serta membantu anak mengembangkan karakter yang kuat, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendekatan holistik yang efektif, dibutuhkan kerjasama yang solid antara pendidik, orang tua, dan masyarakat agar pendidikan anak usia dini dapat berjalan optimal dan memberikan dampak yang positif bagi masa depan anak.

Daftar Pustaka

Antara, P. A. (2019). Implementasi pengembangan karakter anak usia dini dengan pendekatan holistik. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 14(1), 17–26.

Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabiel, R. M. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 11(1), Article 8268.

Ulfah, M. (2019). Pendekatan holistik integratif berbasis penguatan keluarga pada pendidikan anak usia dini full day. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 83–92.

Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional dan sosial. Journal of Early Childhood Education Studies, 4(1), 33–72.

https://www.liputan6.com/feeds/read/5890478/arti-holistik-adalah-pahami-tantangan-penerapannya-dalam-berbagai-bidang https://www.gramedia.com/literasi/pendekatan-holistik/

https://www.kompasiana.com/rudi81564/674af27aed641522ce686a42/pembelajaran-holistik-tantangan-dan-peluang

https://www.neliti.com/id/publications/298734/model-pembelajaran-holistik-integratif-di-paud-untuk-mengembangkan-potensi-dasar

Anggani Sudono, 2003, Gaya pembelejaran anak usia dini, Buletin Padu, vol.2 no.01, April 2003, Jakarta.

Yuliani Nurani Sjiono, 2009, Konsep Dasar Pendidikn Anak Usia Dini, PT. Indeks Jakarta.

Eko Yunianto, 2003, Mengemas Program Pendidikan Anak Usia Dini, Buletin PADU, Edisi Desember 2003, jakarta.

Endah Kuntariyati, 2007, PAUD menyongsong kualitas anak masa depan, Homepage pendidikan Network

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004, Modul Sosialisasi Padu, Jakarta. Masitoh, dkk, 2008, Strategi Pembelajaran TK, Universitas terbuka, Jakarta.

Muh. Khusnul khuluq Usman1, A. Octamaya Tenri Awaru2. (Maret, 2022). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN HOLISTIK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMA KABUPATEN SINJAI. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review. 2* (1). 112-119.

Aulia Arsinta1, Abdur Rahman2, Taufiqur Rahman3. (Januari, 2025). PEMBELAJARAN HOLISTIK, KONSTEKTUAL DAN FUTURISTIK. *Tasaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia. 5* (1). 378-597. https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah

Andi Ferawati Jafar. (November, 2021). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK. *Al asma: Journal of Islamic Education. 3* (2).

Hasanah, S. U. (2019). Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud Dan Metode Konvensional Model Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dan Pengaruhnya Terhadap Respon Siswa Kelas V Mi Ma'arif 01 Pahonjean Majenang. *Jurnal Tawadhu*, *3*(1), 804-822.

Nasution, S. (2012). Metode konvensional dan inkonvensional dalam pembelajaran bahasa arab. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *12* (2).

Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. Journal Of Early Childhood Education Studies, 4(1), 33-72.

Angkur, M. F. M., & Fatima, M. (2022). Penerapan layanan PAUD Holistik Integratif di satuan PAUD. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4287-4296.

Ajusman, A., & Matinetta, AA (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik-Integratif: Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik Integratif. Jurnal Studi Islam dan Humaniora , 1 (1), 27-39.

Pratiwi, NKS (2022). Metode Pembelajaran Dasa Dharma Sebagai Implementasi Pendidikan Holistik. Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin , 2 (3), 133-145.

Ahmad susanto, "Pendidikan anak usia dini konsep dan teori" (Maret 2017, PT Bumi Aksara), h.184-185

Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik integratif dalam Kurikulum Pendidikan

Dasar dan Menengah," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Volume. 18, No. 4, Desember Tahun 2012)

Nama Penulis

1. Defsa Insyirah
2. Jihan Lutfiah Tsabita
3. Nurul Khasanah
4. Ambar Widyawati
5. Siti Yuniarsi
6. Fitriah Cahya Aulia Rachma



BAB 2

TEORI PENDEKATAN HOLISTIK

Tujuan Bab:

- Menjelaskan Konsep dasar pendekatan holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mengenalkan filosofi pendidikan yang berbasis pendekatan holistik, seperti Montessori, Reggio Emilia, dan Waldorf.
- Menjelaskan integrasi teori dalam pendekatan holistik.
- Menjelaskan Implikasi teori terhadap praktik PAUD.
- Tantangan dan Solusi dalam implementasi pendekatan Holistik.

A. Konsep Dasar Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang memandang anak sebagai individu yang berkembang secara menyeluruh, bukan hanya dari satu sisi seperti kognitif atau akademik saja. Dalam pendidikan anak usia dini berupaya memahami dan mendidik anak secara utuh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, spiritual, dan kognitif. Untuk mendukung pendekatan ini, diperlukan pemahaman terhadap berbagai teori perkembangan anak dan filosofi pendidikan yang relevan. Dalam sub bab ini, akan dijelaskan secara sistematis mulai dari kerangka besar interaksi

lingkungan (teori Bronfenbrenner), cara anak belajar dan berkembang (konstruktivisme Piaget dan Vygotsky), hingga inspirasi dari pendekatan pendidikan alternatif (Montessori, Reggio Emilia, dan Waldorf).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter, kecerdasan, dan kemampuan sosial anak. Tahap ini dianggap sebagai pondasi utama yang menentukan perkembangan anak di masa depan. Menurut Jean Piaget, anak-anak di usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka mulai membangun kemampuan kognitif dasar melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak, menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya.

Di Indonesia, pendekatan holistik banyak digunakan dalam kebijakan pendidikan anak usia dini. Pemerintah melalui Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini secara jelas menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini harus mengembangkan enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Semua aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan anak usia dini di Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2012) dalam bukunya Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, anak adalah individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan harus bersifat menyeluruh,

memperhatikan seluruh aspek dan potensi yang ada dalam diri anak.

B. Landasan Teori Pendekatan Holistik

1. Teori Ekologi oleh Bronfenbrenner

   Teori Ekologi perkembangan manusia yang diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner pada tahun 1979 ini merupakan teori yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Terdapat lima sistem yang digariskan teori ekologi dalam mempengaruhi perkembangan psikologi anak-anak maupun seseorang individu, yakni mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.

   a. Mikrosistem yaitu lingkungan terdekat anak yang mencakup rumah, sekolah, dan teman sebaya. Contoh: interaksi anak-anak dalam rumah (keluarga) seperti antara interaksi ibu dan anak. Hubungan dalam mikrosistem bersifat dua arah, artinya seseorang bisa dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya, tapi juga bisa mempengaruhi mereka dan lingkungan sekitarnya. Karena hubungan ini dekat dan langsung, pengaruhnya besar terhadap perkembangan dan perilaku seseorang. Selain itu, faktor pribadi seperti kemampuan berpikir, kondisi fisik, sifat bawaan, dan kepribadian juga dapat menentukan bagaimana seseorang dapat berkembang.
   b. Mesosistem yaitu hubungan antara lingkungan dalam mikrosistem. Contoh: seorang anak akan berkembang lebih baik jika terdapat komunikasi dan kerjasama antara orang tua dan guru. seperti ketika orangtua mendukung proses belajar anak dirumah dan guru

memahami kondisi anak di rumah, maka akan tercipta lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

c. Ekosistem yaitu lingkungan yang tidak langsung melibatkan anak, tetapi tetap berdampak pada perkembangannya. Contoh: kebijakan pemerintah yang mempengaruhi akses anak terhadap pendidikan maupun kesehatan, adapun contoh lain yaitu peraturan sekolah dimana peraturan tersebut dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang diambil oleh para guru dan tenaga kependidikan.
d. Makrosistem yaitu lingkungan luas yang mencakup budaya, nilai, dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat seperti adat dan tradisi, dan keyakinan budaya ikut mempengaruhi cara anak tumbuh dan berkembang. Contoh: budaya yang ada di madura dimana ibu yang hamil dilarang makan cumi-cumi, mereka beranggapan jika ibu hamil memakan cumi-cumi maka ibu tersebut akan susah untuk melahirkan. hal ini berpengaruh dalam gizi anak untuk perkembangan otak anak.
e. Kronosistem yaitu perubahan waktu yang mempengaruhi pengalaman hidup anak. Contoh : anak-anak pada abad pertengahan lebih berfokus pada permainan yang diperoleh (didapat) daripada game elektronik seperti komputer dan video games di zaman sekarang.

dalam konteks pendekatan holistik ini, teori Bronfenbrenner ini menunjukkan bahwa perkembangan anak harus dilihat secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai sistem yang dapat mempengaruhinya.

2. Teori Konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky

   Jean Piaget mengatakan bahwa anak belajar dengan cara berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Ia membagi tahap perkembangan kognitif menjadi empat, yakni sensorimotor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun keatas).

   Sedangkan menurut Lev Vygotsky perkembangan berpikir anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yaitu jarak antara apa yang bisa anak lakukan sendiri dan apa yang bisa ia capai dengan bantuan orang lain. Pendekatan holistik mendukung hal ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong dan saling membantu.

3. Konsep Montessori, Reggio Emilia, dan Waldorf Sebagai Inspirasi Holistik

   Konsep Montessori, Reggio Emilia, dan Waldorf ini menjadi inspirasi penting dalam praktik pendekatan holistik pada pendidikan anak usia dini. Montessori yang dikembangkan oleh Maria Montessori pada tahun 1900 ini merupakan pendekatan yang memberikan kebebasan pada anak dalam memilih aktivitas, dalam teori ini guru hanya berperan sebagai fasilitator.

   Reggio Emilia berasal dari italia yang dikemukakan oleh Loris Malaguzzi. Pendekatan ini menekankan ekspresi diri anak melalui "seratus bahasa anak" seperti seni, drama, dan permainan. Anak dianggap sebagai subjek yang kompeten dan kreatif, dan dokumentasi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

   Waldorf dikembangkan oleh Rudolf Steiner. Pendekatan ini merupakan metode pendidikan yang

menempatkan fokus pada pengembangan holistik Anak, tidak hanya dalam hal akademis. Metode ini juga berfokus pada kreativitas, ekspresi diri, dan keterampilan praktis.

Ketiga pendekatan ini menginspirasi praktik pendekatan holistik yang memandang anak-anak sebagai individu unik dan menghargai perkembangan alami mereka.

C. Integrasi Teori dalam Pendekatan Holistik

Perpaduan antara Teori ekologi dan Teori Konstruktivisme merupakan teori yang dapat menciptakan kerangka pendekatan holistik. teori ekologi sebagai pengaruh eksternal sedangkan teori konstruktivisme merupakan pengaruh internal.

Integrasi teori ini sering terjadi saat masa perkembangan anak, contoh nyata yang terjadi saat pembelajaran yaitu Lingkungan sebagai mediator pembelajaran, kegiatan ini berdasarkan dua teori yaitu teori ekologi dan teori konstruktivisme sosial. dalam mikrosistem sekolah, guru hanya memberi scaffolding untuk mendukung pembelajaran, dimana pembelajaran ini sesuai dengan teori konstruktivisme. sementara kebijakan pendidikan yang berada dalam ekosistem seperti yang telah dijelaskan oleh Bronfenbrenner dimana kebijakan atau peraturan sekolah termasuk dalam sistem teori ekologi pada tahap Ekosistem. dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Tudge pada tahun 2009 menunjukan ketika interaksi dalam keluarga dan kebijakan pemerintahan mempengaruhi kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara konstruktif. adapun Integrasi teori ekologi dan teori konstruktivisme memiliki contoh lain, Peran aktif Individu dalam konteks ekologis. Individu bukan hanya hasil dari lingkungan akan tetapi individu juga dapat mempengaruhi dalam pembentukan lingkunganya. Contoh

mudahnya yaitu anak yang aktif bertanya dapat mempengaruhi kondisi keluarganya, dengan kondisi anak yang sering bertanya makan akan membuat lingkungan sekitarnya paham bahwa mereka harus siap akan segala pertanyaan sang anak dan mampu menjawab pertanyaan anak secara logis dan valid. Perubahan dalam Kronosistem dapat menciptakan perubahan juga yang menghasilkan konteks baru bagi konstruksi pengetahuan. seperti yang dijelaskan dalam penelitian Johnson & Pumplampu pada tahun 2008 mereka menyoroti bagaimana ekologi teknologi dapat membantu anak belajar dengan cara konstruktif.

Integrasi teori ekologi dan teori konstruktivisme juga menjadi sangat penting di era digital ini. Dengan adanya teknologi yang semakin berkembang, anak-anak tidak hanya belajar dari lingkungan fisik saja, tapi juga dari dunia digital seperti media sosial, aplikasi belajar, dan teknologi pendidikan lainnya. Dalam hal ini, teknologi bisa menjadi jembatan antara rumah dan sekolah, misalnya lewat *platform* belajar *online* yang termasuk dalam mesosistem. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa anak membangun pengetahuan lewat pengalaman dan interaksi langsung, baik secara nyata maupun melalui media digital.

Pendekatan holistik yang menggabungkan teori-teori ini juga mendorong guru untuk tidak hanya fokus pada pelajaran akademik saja. Guru juga perlu memperhatikan pembentukan karakter, nilai-nilai budaya lokal, dan kemampuan sosial-emosional anak. Dengan melihat keseluruhan lingkungan tempat anak tumbuh, guru bisa membuat pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain itu, pendekatan ini juga memberi ruang bagi anak untuk berpikir, merefleksikan pengalamannya, dan membentuk pemahaman baru. Ini sejalan dengan tujuan

pendidikan holistik, yaitu tidak hanya membuat anak pintar secara akademis, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang utuh cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual.

D. Implikasi Teori Terhadap Praktik Paud

1. Implikasi teori ekologi

   Teori ekologi merupakan teori yang disampaikan oleh Bronfenbrenner, dalam teori ini perkembangan anak dilihat dari tiga sistem lingkungan. ketiga sistem tersebut yaitu. mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem (Mujahidah, 2015). Teori ekologi memiliki implikasi terhadap PAUD yaitu Menciptakan lingkungan yang mendukung yang menumbuhkan hubungan positif dan rasa memiliki, Memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah dan melibatkan keluarga sebagai mitra dalam pendidikan anak, dan Mempertimbangkan pengaruh masyarakat yang lebih luas terhadap perkembangan anak dan mengadvokasi kebijakan yang mendukung anak-anak dan keluarga. dukungan dari lingkungan terdekat sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, sekolah merupakan salah satu lingkungan terdekat dan berpengaruh untuk perkembangan anak. oleh sebab itu pembelajaran yang di sekolah diharapkan menjadi pembelajaran dengan pendekatan holistik agar seluruh aspek dalam diri anak dapat berkembang.

2. Implikasi Teori Konstruktivisme

   Seperti yang ada dalam teori konstruktivisme yang dipaparkan oleh Vygotsky bahwa di teori ini ada penerapan ZPD *(Zone of Proximal Development)* dimana dengan penerapan ini guru memberikan bantuan sesuai kemampuan anak, ketika anak kesusahan untuk melakukan proyek maka guru hanya perlu memberikan

petunjuk sederhana lalu mengurangi bantuan kepada anak agar anak terbiasa mandiri. adapun implikasi lain yaitu *Student-Centered Learning* dimana pemilihan pembelajaran ada ditangan anak guru hanya penyedia fasilitas untuk anak hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme milik Vygotsky.

Adapun teori konstruktivisme dalam pandangan piaget pembelajaran berbasis bermain menjadi salah satu cara untuk membantu perkembangan anak di PAUD, hal ini dikarenakan alat permainan dapat membantu anak mengeksplorasi benda-benda konkret yang ada disekitar dengan alat tersebut aspek sensomotorik anak akan bekerja dan juga aspek kognitif anak juga akan berkembang hal ini menunjukan bahwa teori konstruktivisme sesuai dengan pendekatan holistik dimana aspek yang berkembang menyeluruh.

E. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendekatan Holistik

1. Tantangan Pendidikan bagi Anak Berbakat istimewa

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak berbakat istimewa menghadapi berbagai tantangan signifikan. salah satu masalah adalah kurangnya sistem identifikasi formal yang memadai, terutama di daerah pedesaan, sehingga banyak anak berbakat tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai (Puryear & Kettler, 2017). Selain itu, masih terdapat stereotip negatif masyarakat terhadap anak berbakat yang dapat menghambat perkembangan mereka. Tantangan lain datang dari keterbatasan pelatihan guru dalam menangani anak berbakat, padahal menurut teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky, peran guru

sangat krusial dalam mengidentifikasikan potensi dan memberikan bimbingan terstruktur.

Di tingkat sistem pendidikan, keterbatasan program khusus seperti akselerasi, kelas tingkat lanjut, dan kerjasama dengan perguruan tinggi menjadi kendala serius (Böttger & Reid, 2015). orang tua juga sering mengalami kesulitan karena kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus anak berbakat dan minimnya panduan pengasuhan yang tepat (Leana-Taşcılar dkk., 2016). berbagai tantangan ini saling berkaitan dan membutuhkan solusi komprehensif melalui kerjasama antara pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung bagi pengembangan potensi optimal anak berbakat istimewa.

2. Tantangan Pendidikan bagi Pendidikan Agama di Tengah Multikultural.

Pemahaman yang kurang tentang Pemahaman Holistik merupakan salah satu tantangan utama. Kurangnya pemahaman bagaimana cara mengintegrasi-kan pendidikan karakter dalam pendekatan holistik ke dalam kurikulum akan menjadikan kurikulum tidak berjalan semestinya dan tidak optimal untuk pembelajaran bagi anak usia dini.`

Resistensi terhadap metode pembelajaran yang Inovatif, metode pengajaran dan pembelajar agama islam sering kali dikaitkan dengan pembelajaran tradisional dimana menekankan pembelajaran secara hafalan dan pemahaman teks. Ketika ada metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif diperkenalkan di sekolah sering kali ada resistensi baik dari guru maupun lingkungan pendidikan itu sendiri.

3. Solusi dari Pendekatan Holistik

Untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan pendekatan holistik, salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah meningkatkan pelatihan dan pengembangan kemampuan guru. pelatihan ini penting agar guru lebih memahami apa itu pendekatan holistik, sekaligus membekali mereka dengan cara-cara praktis untuk menerapkannya dalam kegiatan belajar sehari-hari. selain itu, dukungan dari sekolah dan pemerintah juga sangat dibutuhkan, misalnya dengan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan nilai-nilai holistik.

Tidak hanya di sekolah, penerapan nilai-nilai holistik juga perlu melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. kolaborasi ini bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai holistik di luar sekolah, sehingga anak-anak bisa belajar secara menyeluruh, baik dari sekolah maupun lingkungan sekitar. oleh karena itu, usaha mengintegrasikan pendekatan holistik harus dilakukan secara terencana, melibatkan banyak pihak, dan dilaksanakan secara konsisten agar benar-benar memberikan dampak positif pada perkembangan karakter dan kepribadian anak sejak dini.

Kesimpulan

Teori dari tokoh-tokoh seperti Bronfenbrenner, Piaget, Vygotsky, dan Montessori memberikan landasan kuat bagi pendekatan pendidikan holistik. Mereka menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, menerapkan pendekatan holistik tidak cukup hanya memahami teorinya, tetapi juga membutuhkan komitmen

nyata dari semua pihak seperti guru yang kreatif, orang tua yang mendukung, sekolah yang ramah anak, dan masyarakat yang peduli.

Pendidikan holistik tidak hanya fokus pada apa yang anak pelajari, tetapi juga bagaimana mereka tumbuh secara emosional, sosial, spiritual, fisik, dan kognitif. Tujuannya adalah membantu anak menjadi pribadi yang seimbang, percaya diri, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan. Maka dari itu, pendekatan holistik bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan sebuah komitmen moral dan spiritual : bahwa setiap anak layak mendapatkan pendidikan yang merangkul seluruh potensi dirinya, dalam cinta, hormat, dan pengertian.

Daftar Pustaka

Purnomo, H. (2019). Implementasi Pendekatan Holistik dalam Kurikulum PAUD di Indonesia. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 13(1), 45–60.Montessori, M. (1967).

The Absorbent Mind. Holt, Rinehart and Winston.Vygotsky, L. (1978). Mind in

Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

https://id.scribd.com/document/508949858/TEORI-EKOLOGI-BRONFENBRENNER

https://www.verywellmind.com/bronfenbrenner-ecological-model-7643403

Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (1998). The Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Approach—Advanced Reflections. Ablex Publishing.

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development. Harvard University Press.

Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (1998). The Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Approach. Ablex Publishing.

Lillard, A. S. (2005). Montessori: The Science Behind the Genius. Oxford University Press.

Suyadi. (2012). Teori Belajar Anak Usia Dini dalam Pendidikan PAUD. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliani, N. S. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Rosda.

Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya. Jurnal Buah Hati, 10(1), 16–28. https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024

Siegert, L. M. (2006). Constructivist education : exploring the constructivist theory and No Child Left Behind to develop an effective kindergarten program Constructivist education : exploring the constructivist theory and No Child Left.

Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(7), 2070–2080. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666

View of KONSEP TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME ANAK USIA DINI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.pdf. (n.d.).

Iqbal, S., Zakar, R., & Fischer, F. (2021). Extended Theoretical Framework of Parental Internet Mediation: Use of Multiple Theoretical Stances for Understanding Socio-Ecological Predictors. Frontiers in Psychology, 12(June). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.620838

Tudge, J. R. H. (2017). Implicit versus explicit ways of using bronfenbrenner's bioecological theory. Human Development, 59(4), 195–199. https://doi.org/10.1159/000449453

Tudge, J. R. H., Mokrova, I., Hatfield, B. E., & Karnik, R. B. (2009). Uses and Misuses of Bronfenbrenner's Bioecological Theory of Human Development. Journal of Family Theory & Review, 1(4), 198–210. https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2009.00026.x

(Khairani et al., 2024)Khairani, Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Analisis Pemahaman Anak Berbakat Istimewa Melalui Studi Kasus Implementasi Dan Penerapan Model Pembelajaran Yang Efektif. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(3), 11586–11593.

Miftahul, A. (2023). GAMBARAN SOSIAL BUDAYA PENGASUHAN ETNIK MADURA PADA KEJADIAN STUNTING USIA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH MERAH KABUPATEN BANGKALAN Studi Di Desa Dlambah Laok Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan. 83. https://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/1434/%0Ahttps://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/1434/1/17.19142010020-2023-MANUSKRIP.pdf

Media, P., Dan, P., Proses, D., & Mengajar, B. (2023). Jurnal pendidikan ypair. 1(2), 54–62.

Rahmadani, S., & Malik, L. R. (2024). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini. 9(3), 157–168.

Shofiyya, N. A., & Barat, J. (2024). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Holistik terhadap Pembelajaran Etika dan Moral dalam Islam. 2(September), 72–74.

Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K., Dalil Rohman, A., Fauziah Azhari, A., & Rini, J. (n.d.). 873 Prosiding SINAU:

Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini Integrasi Nilai-Nilai Holistik dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. 873–881. https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/index

Nama Penulis

1. Ayu Nur Aziza
2. Thalita Latifah Nur Cahya
3. Zaqiyatul Khasanah
4. Anisa Amalia Azzahra
5. Cedrina Carlita Averina Manik



BAB 3

PENDEKATAN BERMAIN DALAM PENGASUHAN HOLISTIK

Tujuan Bab:

Pada bab ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan bagaimana kegiatan bermain dapat menjadi sebuah pendekatan yang efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Melalui bermain anak dapat diberikan berbagai macam stimulasi, tentunya hal tersebut sangat berpengaruh dalam berbagai aspek perkembangan anak seperti;

- Aspek sosial emosional, dalam aspek ini mengembang-kan kemampuan anak dalam berinteraksi, empati, serta regulasi emosi.
- Aspek kognitif, dalam aspek kognitif ini maksudnya anak dapat diberikan stimulasi yang merangsang kemampuan berpikir anak selain itu merangsang kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah serta membantu anak dalam berkonsentrasi.
- Aspek fasik motorik, pada aspek ini stimulasi dari bermain dapat melatih koordinasi gerak kasar ataupun gerak halus anak.
- Aspek bahasa, stimulasi-stimulasi yang didapat oleh anak tentunya juga sangat membantu dalam aspek bahasa sebab hal

tersebut dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi ataupun perkembangan kosakata yang dimiliki.

A. Stimulasi Sosial Emosional Melalui Bermain

1. aspek sosial emosional pada anak

Kecerdasan emosional pada seorang individu harus ditumbuh kembangkan sejak individu pada usia dini. Orang tua dan pendidik anak-anaknya perlu menyiapkan anak-anaknya untuk mencapai kecerdasan emosional tinggi. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional pada individu tidak berkembang secara alamiah. Kecerdasan emosional tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan sejak dini secara berkelanjutan hingga dewasa. Orang tua atau pendidik mengambil peranan yang penting dalam memupuk kecerdasan emosional anak usia dini.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan dan interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan seseorang yang diungkapkan seseorang terhadap orang lain, baik itu perasaan senang atau sedih. Perkembangan sosial emosional anak perlu dikembangkan dari anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup mengendalikan emosinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup asi bagian dari kelompok. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan sosial dimana anak berada. Tuntutan sosial

adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya dan usianya.

Untuk mencapai kematangan sosial anak, kemampuan ini diperoleh anak membantu menyebabkan keadaan dalam hubungan sosial. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

Ciri-ciri kecerdasan emosional yang baik adalah:

a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui kesadaran diri dan memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri.
b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap tugas, peka dan sanggup menunda tercapainya sasaran dan membantu pulih kembali dari tekanan emosi.
c. Motivasi, yaitu membantu mengambil inisiatif, bertindak efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
d. Empati, yaitu memahami orang lain.
e. Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik, cermat membaca situasi jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.

2. Metode Bermain Peran

Metode berbasis permainan anak-anak melibatkan dua jenis utama: mikro dan makro. Anak-anak mikro bermain melalui permainan skala kecil, melibatkan interaksi skala kecil dan interaksi dengan orang-orang kecil. Mereka sering menciptakan permainan mereka sendiri. Di sisi lain anak-anak makro bermain dengan menjadi anak dengan tujuan tertentu dan menggunakan

permainan skala besar untuk menciptakan kreativitas dan kesenangan. Mereka belajar bahasa, mengekspresikan emosi, dan belajar tentang alam, semuanya yang penting dalam kehidupan mereka. Bermain anak-anak memiliki fungsi dan manfaat yang signifikan, karena mereka dapat belajar melalui permainan. Ini tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga memenuhi kebutuhan mereka, seperti keluarga mereka atau lingkungan anak yang membuat hidup mereka menyenangkan. Bermain anak adalah bentuk permainan yang melibatkan anak-anak bermain dengan orang tua mereka untuk mengembang-kan keterampilan sosial mereka dan mendukung perkembangan masa depan mereka.



Metode ini dapat membantu anak-anak me-ngembangkan keterampilan sosial mereka, berkooperasi, bersosialisasi, dan mengembangkan kemampuan emosional mereka secara optimal. Bermain juga mendorong komunikasi dan menumbuhkan rasa memiliki dalam lingkungan sosial mereka. Tujuan utama dari bermain adalah untuk menciptakan imajinasi dan emosi pada anak-anak dari pengalaman mereka sendiri. Bermain

peran adalah metode di mana anak-anak dapat bermain dengan orang tua mereka untuk mengembang-kan keterampilan sosial mereka dan mendukung perkembangan masa depan mereka. Pendekatan ini membantu anak-anak menjadi kreatif dan ekspresif, membuat mereka merasa memiliki tempat.

Metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini berarti bermain dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini Perkembangan Sosial pada anak, yang memungkinkan anak berlatih sikap empati, simpati, rasa benci, marah, senang, dan peran lainnya, serta melibatkan dirinya secara emosional dan berusaha mengidentifikasi perasaan yang bergejolak dan menguasai perasaan. Berarti bermainan menciptakan ulang tempat dan peran yang sudah mereka, meniru perilaku, dari anggota keluarga dan peran yang cocok dari berbagai orang di masyarakat. Hurlock mengemukakan beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak yang berarti kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, empati, simpati, ketergantungan, sikap ramah, meniru, dan perilaku kedekatan.

Tahap-tahap berarti bermain adalah kegiatan bermain dapat terlaksana dengan baik. Masalah dapat diangkat dari kehidupan peserta didik, agar dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh temannya. Masalah dapat diangkat dari kehidupan peserta didik, agar dapat merasakan masalah yang dihadapi mereka sehingga ingin mengetahui dan merangsang ingin tahu dan memungkinkan cara pemecahan. Dalam tahap ini dimaksudkan untuk memotivasi anak agar tertarik pada

masalah karena penting dalam berarti bermainan dan menentukan keberhasilan.

B. Stimulasi Kognitif Melalui Bermain

1. Penguatan Eksplorasi Anak pada Pendekatan Reggio Emilia

Pada waktu itu Loris Malaguzzi bertujuan ingin mengembangkan sekolah ramah dan aktif yang menjadi tempat penelitian, pembelajaran, pengenalan, refleksi serta tempat anak, guru dan keluarga saling bekerja sama (terlibat satu sama lain). Pada Reggio Emilia sekolah adalah ruang dan peluang untuk hidup berdampingan dan bertukar pendapat, berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Terlebih lagi, untuk mengasah dan memfasilitasi rasa ingin tahu dan kreativitas anak.

Reggio emilia juga memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk berpikir kreatif, fleksibel dan kritis, karena pembelajaran difokuskan pada kebutuhan dan minat anak-anak. Selain itu, kegiatan eksplorasi juga dapat berdasarkan pertanyaan yang muncul dari anak serta karakteristik lingkungan sekitar.

Bahan-bahan yang disediakan oleh guru akan membuat permainan semakin bermakna bagi mereka. Apalagi jika membuka kesempatan untuk menciptakan permainan dan eksplorasi mereka sendiri. Maka hal ini akan membantu mengembangkan kemandirian dan pemikiran kreatif bagi anak. Saat anak memandu permainan mereka sendiri, interaksi sosial terjadi dan hubungan di antara anak pun terbangun. Selain itu, juga dapat mengembangkan bahasa, matematika dan sains, kreativitas dan seni. Namun, sebelumnya guru tentu perlu melakukan rangsangan untuk membangkitkan semangat

anak dalam bereksplorasi, misalnya didahului dengan mengamati minat anak-anak, lalu mendorongnya untuk diskusi, eksperimentasi dan menciptakan sesuatu hal yang baru.

2. Puzzle dan Permainan Logika Sederhana

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan pengumpulan data dilanjutkan reduksi data setelahnya penyajian data lalu ditarik kesimpulan dari teori Vygostky dan teori piaget dalam perkembangan kognitif di stimulus dengan menggunakan permainan dakon. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 anak, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan data analisis yang kemudian melakukan teknik analisis selanjutnya melakukan reduksi data, penyajian data dan ditarik kesimpulan pada data tersebut.

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati anak dalam bermain permainan dakon yang ditinjau dari teori Piaget dan Vygotsky. Alasan pemilihan subjek dilatarbelakangi oleh subyek adalah anak yang sesuai dengan kriteria untuk dijadikan subjek. Perkembangan kognitif dalam penelitian ini dapat dilihat dari seorang anak memainkan permainan dakon. Permainan dakon merupakan permainan tradisional yang menitikberatkan pada penguasaan berhitung, permainan ini memiliki peranan yaitu untuk melatih keterampilan dalam kognitif anak dengan berhitung dan motorik halusnya (Sari et al., 2020), Penggunaan permainan dakon yang jarang digunakan karena dianggap kuno dan tidak modern. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan permainan dakon untuk menstimulus perkembangan kognitif anak ditinjau dari teori vygotsky dan piaget.

3. Bermain dengan Konsep Bilangan dan Huruf

Pengertian Game Edukasi Anak Usia Dini Game mempunyai fungsi dan manfaat positif bagi anak, diantaranya, anak mengenal teknologi komputer, pelajaran untuk mengikuti pengarahan dan aturan, latihan memecahkan masalah dan logika, melatih saraf motorik dan keterampilan spasial, menjalin komunikasi anak-orang tua saat bermain bersama, serta memberikan hiburan. Bahkan, bagi pasien tertentu, permainan game dapat digunakan sebagai terapi penyembuhan (Samuel Henry, 2010). Edukasi adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan jati dirinya, yang dilakukan dengan mengamati dan belajar yang kemudian melahirkan tindakan dan perilaku. Edukasi sebenarnya tidak jauh berbeda dari belajar yang dikembangkan oleh aliran behaviorisme dalam psikologi.

Hanya istilah ini sering dimaknai dan diinterpretasi-kan berbeda dari learning yang bermakna belajar. Dan istilah ini sering kali digunakan dalam pendekatan pendidikan yang tentu maknanya lebih dari sekedar belajar. Secara umum anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut Golden Age. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Bila ditinjau dari hakikat anak usia dini, maka anak memiliki dua aspek perkembangan yaitu biologis dan psikologis. Jenis-jenis Game Berdasarkan alat atau platform yang digunakan, jenis game terbagi menjadi lima, yaitu:

a. Arcade Games

   Pada jenis arcade game ini, alat atau platform yang digunakan memiliki box atau mesin yang didesain khusus kebutuhan game itu sendiri. Misalnya game untuk menembak maka disediakan juga pistol yang membantu pemain seolah-olah berada di dalam game tersebut. Atau dengan setir tambahan untuk game balap mobil.

b. Console Games

   Game jenis ini menggunakan alat berupa console yang dimainkan pada game playstation, Nintendo Switch, Xbox 360 dan lainnya. Consol game ini penampil grafiknya tetap monitor namun alat pengendalinya membutuhkan joystick atau controller. Jadi, antara joystick dengan monitor biasanya terpisah.

c. Handheld Games

   Jika game console membutuhkan bantuan monitor untuk menampilkan grafik atau video game, pada handheld ini sudah tersedia monitor dengan alat pengendali bisa berupa tombol yang bergabung. Sehingga, jenis game handheld ini dapat dibawa ke mana-mana karena perangkatnya terbilang cukup kecil dibandingkan monitor. Contoh yang paling populer ialah game tamagotchi.

d. PC Games

   Game yang menggunakan platform PC atau personal computer ini tentunya game yang dapat dimainkan menggunakan PC. Alat Pengendalinya dapat berupa mouse, keyboard, atau bahkan joystick.

e. *Mobile Games*

Game yang menggunakan platform ini merupakan game yang sedang digandrungi oleh semua orang. Pasalnya, game dengan mudah diinstall dan dimainkan di perangkat *mobile*. Game pada mobile ini juga terbagi menjadi dua lagi, yaitu game yang dapat dimainkan secara *offline* maupun secara online. Contoh game yang populer ialah mobile legend.

4. Mengembangkan Kemampuan Memecahkan Masalah melalui Bermain

Sesuai dengan karakteristik cara belajarnya, kemampuan problem solving pada anak usia dini yaitu dengan kegiatan bermain. Piaget (Bobik, 2016) pentingnya bermain adalah sebuah wahana yang sangat penting bagi anak dalam perkembangan berpikirnya. Bermain suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini di mana anak dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni. Bermain suatu kebutuhan yang paling dasar dan penting dimiliki oleh anak usia dini dan anak dapat mengenal lingkungannya (Montolalu, 2006). Setiap anak memiliki keinginan untuk bermain, untuk anak bermain tersebut adalah kebutuhan yang penting untuk belajar mengenal lingkungan. Aktivitas bermain membuat anak merasa senang dan pada saat mereka bermain tanpa disadari di sana mereka menyerap berbagai hal untuk perkembangannya. Yuhasriati (2016) menjelaskan bermain merupakan aktivitas yang dilakukan anak secara terus menerus sehingga memunculkan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri pada anak.

Melalui kegiatan bermain anak dapat mempelajari dari suatu hal, di mana anak dapat mengenal aturan,

bersosialisasi, bekerja sama, toleransi, menata suatu emosi, dan anak dapat menjunjung tinggi sportivitas (Mulyasa, 2014). Latif (2014) dengan bermain anak belajar artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain dan sebaliknya anak yang bermain adalah anak yang sedang belajar. Banyaknya variasi dan beragamnya media permainan maka pengetahuan dan pengalaman anak semakin bertambah serta banyaknya hal-hal baru yang mereka temui. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan problem solving pada anak usia dini adalah dengan bermain pola. Bermain pola (patterning) susunan rangkaian benda-benda, gerakan, bagian-bagian, suara, dan warna yang dapat diulang (Sujiono, 2007).

Pembelajaran konsep pola harus disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Nomor 137 tahun 2014, umur 5-6 tahun di mana anak sudah dapat memecahkan suatu problem yang sangat sederhana sederhana dalam kehidupan sehari-harinya dengan cara yang mudah dan dapat diterima di lingkungannya, menggolongkan benda berdasarkan warna, dan ukuran, mengenal pola abc-abc, dan mengurutkan suatu benda yang ukurannya dari paling kecil hingga paling besar dan juga sebaliknya. Ada banyak cara untuk mengenalkan pola pada anak tapi tidak menghilangkan unsur bermain, bahwa yang dapat kita ketahui anak usia dini belajar melalui bermain. Kemampuan mengenal pola merupakan bentuk logis dari problem solving dengan mengenal pola kemampuan berfikir anak dapat berkembang dengan media pembelajaran yang menarik anak mengamati, mengumpulkan dan mengurutkan (Masyithoh, 2015). Misalnya, dalam sehari anak menceritakan rutinitasnya,

anak bermain menyusun beberapa benda lebih dari dua kategori baik itu dalam bentuk ukuran, warna, objek lainya. Contohnya anak menyusun suatu benda berdasarkan warna hijau-biru kuning, hijau-biru-kuning, atau benda berdasarkan bentuknya bulat-persegi-segi empat, bulat-persegi- segi empat. Begitu juga dengan benda berdasarkan ukuran. Warren dan Cooper (Timbul, 2016) anak dapat bereksplorasi ketika bermain pola dan anak dapat memahami suatu konsep hubungan dan kemampuan berpikir anak berkembang.

C. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Bermain

Perkembangan bahasa anak usia dini sangat penting untuk kemampuan kognitif serta komunikasinya karena bahasa adalah alat penghubung antara masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan keinginan, pikiran, dan perasaan. Berbahasa merupakan menggunakan bahasa berdasarkan kebiasaan dan sopan santun dalam diri seseorang. Anak-anak dapat belajar kosa kata, struktur kalimat dan juga keterampilan komunikasi secara spontan dan kontekstual dengan bermain. Proses mendengar dan menyimak dimulai pada tahapan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Manfaat bermain untuk perkembangan bahasa pada anak usia dini :

1. Meningkatkan interaksi sosial

   Pada saat bermain anak-anak akan belajar bahasa melalui berbicara dengan teman atau pengasuh mereka. Dengan ini anak akan mengetahui berbagai kosa kata baru yang diucapkan oleh lawan bicara mereka.

2. Memperkaya kosa kata

   Anak mulai mengenal kata-kata baru dalam konteks permainan seperti "balok," "jatuh," "roda," dan "bangun" saat bermain balok.

3. Melatih keterampilan bercerita

   Anak belajar bercerita tentang permainan yang sudah ia mainkan ketika waktu istirahat, dengan ini anak dapat mengembangkan kemampuan berceritanya dan mengembangkan kosa kata yang dipakai anak saat bercerita.

4. Mengembangkan pemahaman pragmatik

   Anak-anak belajar cara komunikasi dalam keadaan tertentu seperti mengungkapkan keinginan, mengucapkan "minta tolong" saat membutuhkan bantuan, dan ucapan " terima kasih" ketika sudah dibantu.

5. Meningkatkan kemampuan mendengar dan merespons

   Anak belajar dengan mengikuti perintah yang diberikan dalam permainan.

Adapun beberapa metode stimulasi yang efektif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak melalui bermain meliputi :

1. Stimulasi perkembangan bahasa anak melalui lagu kreasi

   Lagu kreasi merupakan lagu yang sudah dirancang khusus menggunakan lirik sederhana, irama yang menarik, dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan pada anak usia ini. Dengan mengajak anak bernyanyi lagu kreasi secara bersama-sama, selain dapat menambah kosa kata yang baru juga dapat memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Contoh stimulasi bahasa melalui bernyanyi yaitu sebagai berikut:

a. Stimulasi pengenalan angka

   Anak bernyanyi dengan berhitung sambil melompat dan menggerakkan tangan mereka, hal ini dapat menambah kosa kata angka pada anak usia dini.

b. Stimulasi pengenalan organ tubuh

   Anak menyanyikan lagu ini dan mengarahkan tangannya ke bagian tubuh yang disebutkan dalam lagu, hal ini dapat mengembangkan pengetahuan anak tentang nama-nama organ tubuh dan juga menambah kosa kata pengucapan anak.

c. Stimulasi pengenalan warna

   Anak akan menyebutkan dan menyanyikan berbagai macam warna, dan anak diminta untuk mengambil warna yang sudah disebutkan saat bernyanyi.

2. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak melalui Mendongeng dan Bermain Peran

   Metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan bercerita anak, kosa kata, dan pemahaman cerita. Salah satu contohnya yaitu bermain peran atau juga dikenal sebagai role play merupakan aktivitas yang dimana anak-anak akan bermain peran, karakter, atau situasi nyata. Kegiatan ini sangat efektif untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa karena melibatkan diskusi, ekspresi emosi, dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks.

   Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya belajar berbicara, tetapi mereka juga belajar kreatif, berempati, dan berkomunikasi dalam konteks sosial. Peran orang tua

dan pendidik yaitu mengajarkan bahasa secara menyenangkan dan bermakna kepada anak-anak mereka.

3. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak melalui Kata dan Rima

   Metode ini bertujuan untuk mengenalkan bunyi bahasa dan juga memperkaya kosa kata serta pola kalimat. Kegiatan ini sangat efektif untuk dilakukan karena anak dapat melatih kepekaan terhadap bunyi bahasa dan mengasah memori verbal, permainan ini tidak hanya melatih keterampilan bahasa dasar tetapi juga meningkatkan minat anak pada bunyi bahasa. Kegiatan ini merupakan fondasi penting untuk meningkatkan keterampilan literasi yang lebih kompleks.

4. Mendorong Komunikasi Efektif melalui Bermain

   Contoh aktivitas yang dapat mendorong komunikasi efektif dalam permainan yaitu *"Board Game"* atau bisa juga disebut sebagai "Ular Tangga," dalam permainan ini anak akan belajar berbicara saat bergiliran memainkan permainan ini seperti "sekarang giliranmu." Permainan ini bertujuan melatih percakapan antara dua arah, penggunaan kosa kata yang sopan dan santun, serta penyelesaian masalah lewat bahasa. Adapun manfaat dari permainan ini, yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial, dan mengajarkan aturan percakapan seperti tidak boleh memotong pembicaraan, dan juga mendengarkan lawan bicara.

D. Stimulasi Fisik Motorik Melalui Bermain

Dalam pengasuhan holistik pada anak usia dini, menekankan pada pentingnya bermain sebagai sarana utama dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak dari segi fisik maupun motorik. Melalui kegiatan bermain ini juga

anak tidak hanya bersenang-senang namun dalam melakukan aktivitasnya anak juga mengembangkan keterampilan yang ia miliki, keterampilan-keterampilan yang dikembangkan oleh aktivitas bermain ini meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, dan koordinasi sensorik yang esensial untuk pertumbuhan yang optimal bagi anak. Dalam mengembangkan keterampilan ini, ada beberapa aktivitas bermain yang mampu dalam membantu stimulasi fisik motorik anak yang meliputi;

1. Permainan Gerak Kasar

   Dalam permainan gerak kasar ini, aktivitasnya melibatkan gerakan-gerakan fisik. Contohnya seperti aktivitas berlari, melompat, dan memanjat. Kegiatan-kegiatan ini sangat efektif dalam mengembangkan otot-otot besar atau dalam kata lain kegiatan tersebut mampu dalam menstimulasi motorik kasar anak serta membantu dalam melatih keseimbangan dan koordinasi tubuh yang dimiliki oleh anak. Studi yang dilakukan oleh Maharani (2018) menunjukkan dalam memberikan stimulasi pada fisik motorik anak dapat dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional sebagai media belajar atau stimulasi. Misalnya seperti melakukan permainan engklek, dalam permainan ini anak akan melompat-lompat dimana aktivitas tersebut dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini.

2. Permainan Gerak Halus

   Jenis permainan kedua yang dapat membantu dalam stimulasi fisik motorik anak usia dini adalah permainan gerak halus. Maksud dari permainan gerak halus ini adalah aktivitas bermain yang dapat membantu untuk melatih otot-otot kecil, seperti otot-otot yang ada di jari

tangan atau dalam kata lain permainan gerak halus ini membantu dalam memberikan stimulasi motorik halus pada anak. Stimulasi motorik halus pada anak usia dini penting untuk dilakukan sebab hal ini mempengaruhi keterampilan sehari-hari anak misalnya seperti dalam hal menulis atau menggambar yang mana dalam kegiatan tersebut anak perlu menggunakan alat gambar yang perlu keterampilan dalam memegang alat tersebut. Contoh dari permainan gerak halus yang dapat diterapkan dalam memberikan stimulasi pada anak yakni seperti meronce, menggunting, ataupun menyusun suatu benda seperti balok kayu. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015), yang mana menunjukkan hasil bahwa permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

3. Permainan Sensori untuk Mengembangkan Koordinasi

Untuk jenis permainan yang ketiga, yang mampu dalam membantu stimulasi perkembangan fisik motorik anak yakni berupa permainan sensori untuk mengembangkan koordinasi. Dalam melakukan aktivitas permainan ini melibatkan indra yang dimiliki oleh anak, sebab permainan sensori ini merangsang pancaindra anak serta meningkatkan koordinasi antara tangan dan juga mata anak. Aktivitas bermain ini juga membantu anak dalam memahami lingkungan melalui pengalaman belajar secara langsung dan memperkuat hubungan antara tubuh dan otak anak. Contoh dari implementasi permainan ini adalah seperti saat anak sedang bermain air, tanah atau pasir, dan bahan bertekstur yang akan membantu merangsang pancaindra anak dalam mengetahui dari segi tekstur, bentuk, ataupun warna. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Galiana-Simal (2020) yang mengatakan

bahwa latihan koordinasi sensorimotorik pada anak dapat mengurangi masalah sensori pada anak, seperti sensitivitas berlebihan dimana anak akan menunjukkan reaksi yang berlebihan terhadap rangsangan sensorik yang normal bagi orang lain.

E. Stimulasi Nilai Agama dan Moral Melalui Bermain

Bermain peran adalah metode yang efektif untuk menstimulasi nilai agama dan moral pada anak-anak. Dengan menggunakan tema nilai-nilai positif, bermain peran dapat menjadi pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang bagaimana melaksanakan bermain peran dengan tema nilai-nilai positif:

1. Bermain Peran dengan Tema Nilai-Nilai Positif
    a. Memilih Tema Nilai-Nilai Positif

        Pilih tema yang relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Beberapa contoh tema yang bisa digunakan adalah kasih sayang, kejujuran, kerja sama, dan empati. Tema-tema ini dipilih karena nilai-nilai tersebut penting untuk perkembangan moral dan sosial anak-anak.

    b. Merancang Skenario Permainan

        Setelah memilih tema, rancang skenario permainan yang jelas dan menarik. Skenario harus mencakup situasi yang membutuhkan anak-anak untuk mempraktikkan nilai positif yang telah dipilih.

    c. Pelaksanaan Permainan
        1) Pembagian Peran: Bagi anak-anak menjadi kelompok-kelompok kecil dan berikan peran masing-masing sesuai dengan skenario.
        2) Pengarahan: Arahkan anak-anak untuk

memainkan peran mereka dengan sebaik mungkin, sambil memastikan mereka tetap menyenangkan dan terlibat.

3) Pengawasan: Pantau permainan untuk memastikan semua anak-anak memahami dan mengamalkan nilai positif yang diajarkan.

d. Mendiskusikan Pengalaman Setelah Permainan

Setelah permainan selesai, adakan sesi diskusi untuk membahas pengalaman mereka. Tanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang mereka pelajari dari permainan, bagaimana perasaan mereka saat membantu anggota keluarga yang sakit, dan apa yang akan mereka lakukan jika berada dalam situasi serupa di kehidupan nyata.

e. Mencontohkan Perilaku Baik

Selama dan setelah permainan, penting untuk mencontohkan perilaku baik yang sesuai dengan nilai positif yang diajarkan. Berikan pujian atau penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku baik selama permainan, seperti membantu anggota keluarga yang sakit atau berbagi mainan. Ulangi permainan secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, bermain peran tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang kuat untuk menanam-kan nilai agama dan moral pada anak-anak. Anak-anak tidak hanya mendengar tentang pentingnya tersebut, tetapi mereka juga mengalaminya secara langsung, sehingga pemahaman dan penerapannya menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan.

2. Mendiskusikan Cerita Moral setelah Bermain

Mendiskusikan Cerita Moral Setelah Bermain, setelah bermain peran dengan tema nilai-nilai positif, penting untuk mendiskusikan cerita moral yang terkait dengan pengalaman tersebut. Diskusi ini membantu anak-anak memahami dan merenungkan pelajaran yang dapat diambil dari permainan.

Langkah-langkah Diskusi:

a. Ringkasan Pengalaman: Mulailah dengan meringkas pengalaman bermain peran, fokus pada situasi penting dan tindakan yang diambil oleh anak-anak.
b. Pertanyaan Reflektif: Tanyakan pertanyaan-reflektif seperti:
c. Apa yang Anda pelajari dari permainan ini?
d. Bagaimana perasaan Anda saat membantu anggota keluarga yang sakit?
e. Apa yang akan Anda lakukan jika berada dalam situasi serupa di kehidupan nyata?
f. Pembahasan Nilai Moral: Diskusikan bagaimana tindakan mereka selama permainan mencerminkan nilai moral yang diajarkan, seperti kasih sayang, kejujuran, kerjasama, dan empati.
g. Koneksi dengan Kehidupan Nyata: Ajak anak-anak menghubungkan pengalaman permainan dengan situasi kehidupan nyata, bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.
h. Penutup: Akhiri diskusi dengan mengingatkan anak-anak bahwa setiap tindakan kecil dapat membuat perbedaan besar, dan mendorong mereka untuk terus mempraktikkan nilai-nilai positif yang telah

dipelajari.

Dengan mendiskusikan cerita moral setelah bermain, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati, yang penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

3. Mencontohkan Perilaku Baik dalam Bermain untuk Stimulasi Nilai Agama dan Moral

Selama bermain peran dengan tema nilai-nilai positif, penting untuk mencontohkan perilaku baik yang mencerminkan kasih sayang, kejujuran, kerja sama, dan empati. Misalnya, seorang anak yang membantu anggota keluarga yang sakit atau berbagi mainan dengan teman-temannya. Setelah permainan, berikan pujian atau penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku tersebut. Diskusikan pengalaman mereka, tanyakan apa yang mereka pelajari, dan bagaimana perasaan mereka saat membantu orang lain. Ajak mereka merenungkan bagaimana tindakan mereka selama permainan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan tetapi juga mengembangkan kemampuan empati dan tanggung jawab sosial.

F. Stimulasi Seni dan Kreativitas Melalui Bermain

Bermain adalah cara yang penting untuk mendorong kreativitas dan seni pada anak usia dini. Selain menyenangkan, bermain adalah kegiatan yang bermanfaat untuk perkembangan anak dalam berbagai aspek. Anak-anak mampu mengembangkan potensi kreatif mereka dan memperoleh keterampilan dasar yang penting untuk sehari-hari.

Adapun beberapa metode pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan stimulasi seni dan kreatif melalui bermain, yaitu:

1. Bermain dengan Warna dan Bentuk

   Melalui aktivitas seperti melukis, mewarnai, ataupun bermain dengan warna dan bentuk sangat memberikan banyak manfaat untuk anak. Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dan koordinasi mata-tangan mereka saat mereka memegang kuas dan krayon. Anak juga belajar mengenal berbagai konsep dasar seperti warna, bentuk, dan tekstur.

   Contoh aktivitas yang dapat dilakukan yaitu:

   a. Finger painting dengan menggunakan cat yang aman ketika terkena kulit.
   b. Membuat kolase dengan bahan-bahan alami
   c. Membuat stempel dari sayuran potong.

   Memberikan kebebasan berekspresi pada anak tanpa berfokus pada hasil akhir adalah yang terpenting dalam kegiatan ini.

2. Bermain dengan Musik dan Gerak

   Stimulasi lain yang sangat penting untuk membantu perkembangan seni dan kreativitas pada anak usia dini yaitu bermain musik. Aktivitas ini mampu meningkatkan kemampuan sosial, kesadaran tubuh, dan kecerdasan musikal pada anak. Anak-anak dapat mencoba berbagai alat musik sederhana yang terbuat dari bahan bekas seperti drum dari kaleng. Konsentrasi dan pemahaman matematika dasar dapat ditingkatkan dengan bermain irama dan pola, seperti menggunakan tepuk tangan mengikuti ritme tertentu. Selain itu, melakukan kegiatan

diiringi dengan musik adalah cara yang efektif untuk menyalurkan energi dan emosi.

Untuk kegiatan stimulasi ini membutuhkan pendampingan yang tepat, harus ada fasilitator untuk mendorong eksplorasi seperti orang tua atau guru. Anak akan lebih nyaman bereksplorasi ketika berada di area yang mendukung mereka untuk berkarya dan ruang gerak yang aman. Untuk memantau perkembangan anak dari waktu ke waktu yaitu dengan mencatat dan mendokumentasikan aktivitas mereka.

G. Integrasi Pengembangan Keseluruhan Aspek Melalui Bermain

Bermain adalah bagian penting dari perkembangan secara keseluruhan anak-anak, bukan hanya aktivitas untuk mengisi waktu. Setiap jenis permainan, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, memiliki peran khusus dalam berbagai aspek perkembangan. Integritas ini terjadi secara natural dan bersamaan, dengan sat jenis permainan dapat meningkatkan beberapa aspek sekaligus.

1. Aspek Fisik atau Motorik
    a. Motorik kasar: Bermain-main yang melibatkan gerakan tubuh besar seperti berlari, melompat, memanjat, dan melempar menggunakan otot-otot besar untuk membangun dan memperkuat. Ini penting untuk meningkatkan keseimbangan, koordinasi tubuh, kelincahan, dan kekuatan fisik secara keseluruhan. Anak-anak memiliki kontrol motorik kasar yang lebih baik semakin mereka bergerak aktif.
    b. Motorik Halus:Permainan yang melatih keterampilan motorik halus dengan menggunakan gerakan tangan

dan jari yang presisi, seperti menggambar, mewarnai, meronce manik-manik, menggunting, menyusun balok kecil, membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak, seperti halnya menulis, mengancing, dan menggunakan alat makan semua juga tugas sehari-hari yang membutuhkan keterampilan ini.

c. Koordinasi dan Keseimbangan:Banyak permainan membutuhkan koordinasi mata dengan tangan ,misalnya menangkap bola dan keseimbangan tubuh seperti berjalan diatas garis.Kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui latihan berulang.

2. Aspek Kognitif

a. Rasa Ingin tahu dan Eksplorasi:Bermain mendorong anak-anak untuk mencoba hal baru, bertanya, dan menjelajahi lingkungan mereka, Ini adalah rasa ingin tahu yang menggerakkan perkembangan kognitif.

b. Kreativitas dan imajinasi: Permainan peran atau berpura-pura ,membangun dengan balok, membuat cerita dengan mainan, mendorong kreativitas dan intuisi anak. Mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir di luar batas dunia nyata dan membuat dunia mereka sendiri.

c. Berpikir Logis dan Pemecahan Masalah: Puzzle permainan konstruksi seperti lego dan bahkan permainan sederhana seperti mencari benda tersembunyi membantu anda belajar berpikir logis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi. Anak-anak belajar hubungan spasial dan sebab-akibat.

d. Pengambilan Keputusan: Selama bermain permainan, anak-anak sering diminta untuk membuat pilihan dan harus mengambil keputusan.Ini terjadi baik dalam

permainan strategi sederhana maupun dalam interaksi sosial mereka dengan orang lain.

e. Pemahaman Konsep Dasar: Bermain dengan benda konkret membantu anak memahami konsep abstrak seperti warna, bentuk, ukuran, angka besar, kecil.

3. Aspek Bahasa
   a. Kemampuan Berbicara dan Mendengarkan: Pada bermain interaktif terutama permainan peran, memaksa anak untuk berkomunikasi. Mereka belajar mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara verbal, serta mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan orang lain.
   b. Memperluas Kosakata: Anak-anak akan terpapar pada kata-kata baru dan belajar konteks penggunaannya melalui interaksi saat bermain, nah mereka juga memperbanyak kosakata mereka dengan bercerita saat bermain.
   c. Pemahaman Berbahasa: Pada kegiatan bermain akan membantu anak memahami arahan pertanyaan, dan penjelasan yang diberikan oleh teman bermain atau orang dewasa. Selain itu bermain membantu mereka belajar menggunakan bahasa untuk menunjukkan ide dan pengalaman mereka.
4. Aspek Sosial-Emosional:
   a. Keterampilan Sosial: Bermain dengan teman sebaya mengajarkan anak bagaimana bekerja sama, berbagi, saling bergantian menyelesaikan masalah. Bermain bersama teman juga mengajarkan mereka bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang lain dan memahami dari berbagai sudut pandang mereka.
   b. Pengelolaan Emosi: Kegiatan bermain membantu anak-anak mengenali dan mengelola berbagai emosi,

seperti senang, gembira, sedih, marah ataupun frustasi. Mereka menemukan cara untuk berempati dengan emosi orang lain.

5. Aspek Moral:
    a. Konsep Benar dan Salah: Anak-anak belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka dari permainan, terutama yang melibatkan aturan. Mereka juga mulai memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah.
    b. Kesadaran Moral dan Bertanggung Jawab: Bermain membantu anak menumbuhkan kesadaran moral karena mereka belajar tentang pentingnya mematuhi aturan, bersikap jujur, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan selama permainan.
    c. Anak-anak belajar menghormati hak dan perasaan orang lain melalui interaksi dengan teman bermain. Mereka juga belajar menghargai perbedaan dan mendengarkan pendapat orang lain.
    d. Kejujuran, Sportivitas dan kerja sama: Permainan kompetitif mengajarkan kejujuran dan sportivitas terlepas dari kemenangan. Permainan tim menekankan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
    e. Menciptakan Lingkungan bermain yang mendukung: Menciptakan tempat yang aman, nyaman, dan penuh dengan dorongan untuk bermain. Berbagai mainan, buku,dan materi kreatif lainnya termasuk dalam kategori ini.
    f. Menyediakan Berbagai Jenis Permainan yang mendorong berbagai aspek perkembangan, mulai dari permainan fisik hingga permainan dengan aturan.
    g. Keterlibatan Aktif, dengan dukungan bermain

bersama anak-anak, pertanyaan terbuka, dan mendiskusikan ide-ide mereka. Ini mempererat ikatan dan meningkatkan potensi pembelajaran dari bermain.

Kesimpulan

Manfaat utama stimulasi permainan bagi perkembangan holistik dan menyeluruh anak adalah efektivitas dan pentingnya stimulasi tersebut. Stimulasi ini merangsang berbagai aspek perkembangan, termasuk aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, dan moral. Stimulasi ini mendorong anak untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan mengembangkan empati serta kreativitas. Stimulasi ini juga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka, yang memungkinkan mereka untuk bernegosiasi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan memahami emosi mereka sendiri. Stimulasi ini juga meningkatkan keterampilan bahasa dan komunikasi mereka, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan kosakata baru, mempertahankan struktur, dan berkomunikasi secara efektif. Stimulasi ini juga meningkatkan keterampilan motorik mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara efektif. Stimulasi permainan juga mendorong perawatan diri dan harga diri, yang meningkatkan harga diri dan harga diri mereka. Stimulasi ini juga memengaruhi lingkungan dan budaya mereka, yang memungkinkan mereka untuk memahami lingkungan dan budaya mereka. Terakhir, stimulasi permainan membantu anak-anak mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara efektif. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan lingkungan harus mendukung dan memfasilitasi anak-anak untuk bermain secara aktif dan kreatif guna memaksimalkan potensi mereka.

Daftar Pustaka

Malchiodi, C.A. (1998). Understanding Children's Drawings. Guilford Press.

Edwards, L.C. (2006). The Creative Arts: A Process Approach. Pearson.

Campbell, P.S., & Scott-Kassner, C. (2013). Music in Childhood. Cengage Learning.

Smith, L. (2005). "Play-Based Learning: An Introduction." Journal of Early Childhood Education, 1(1), 3-10.

Hill, N. E. (2001). "Play, Pretend, and the Development of Self-Concept in Young Children." Child Development, 72(6), 1767-1790.

Smilansky, S. (1990). Sociodramatic Play: Its Relevance to Behavior and Achievement in School.

Vygotsky, L. (1978). Play and its Role in Cognitive Development.

Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), 173-185.

Wartini, A. (2015). Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini Upaya Integrasi Ilmu Ke-Islaman Dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta). TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 7(1), 35-52.

Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan, 3(2), 70-82.

Fitriyadi, H. (2013). Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 21(3).

Pratomo, Agus et al. 2024. "PENERAPAN LATIHAN KOORDINASI SENSOMOTORIK BAGI." 9(April): 337–44.

Soybatul Aslamiah Ritonga, Uswatun hasanah masra tangse, and Indy Suryani Galingging. 2023. "Pengaruh Alat Permainan Edukatif Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun." *Tarbiyah bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama dan Sains* 7(1): 22–30. doi:10.58822/tbq.v7i1.112.

UNICEF Indonesia. (2021). Panduan Pengasuhan Positif untuk Orang Tua.Suyanto, Slamet & Asep Jihad. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo, 2013.

Nama Penulis

1. Khansa Zharifah Salma Mahendra
2. Caesa Okta Rahmadhani Putri
3. Adinda Amaliah Agustina
4. Salsabil Asma Nabila
5. Fidaris Salma



BAB 4

PERAN KELUARGA DAN BUDAYA DALAM PENGASUHAN HOLISTIK

Tujuan Bab:

- Menjelaskan peran penting keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh—baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual.
- Menguraikan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.
- Mendeskripsikan cara menciptakan lingkungan rumah yang aman, positif, dan kaya stimulasi sebagai bagian dari pengasuhan yang mendukung semua aspek perkembangan anak.
- Menganalisis pengaruh budaya dalam pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan identitas anak.

A. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Holistik



Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk perkembangan anak sejak usia dini. Pengasuhan holistik mengacu pada pendekatan yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak. Orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal dengan memberikan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan dasar, serta membimbing anak dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kehadiran emosional menjadi salah satu aspek penting dalam pengasuhan, di mana orang tua harus hadir secara emosional dengan memberikan perhatian penuh kepada anak. Selain itu, anak harus diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya dengan batasan yang jelas, sementara kebutuhan dasarnya seperti makanan bergizi, kesehatan, dan Pendidikan harus terpenuhi dengan baik. Orang tua juga harus menjadi teladan positif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai anak.

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak sangat berperan dalam pengasuhan yang positif. Dengan komunikasi yang baik, anak merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan-nya. Dalam praktiknya, orang tua harus mampu mendengarkan secara aktif dengan memberikan perhatian penuh saat anak berbicara

dan menghindari interupsi. Memberikan respons positif juga sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan diri anak dan menghindari kritik yang merendahkan. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak akan membantu komunikasi menjadi lebih efektif. Selain itu, menjadwalkan waktu khusus untuk berbicara santai dengan anak dapat mempererat hubungan emosional dalam keluarga.

Lingkungan rumah yang aman dan mendukung perkembangan anak sangat penting dalam pengasuhan holistik. Rumah yang kondusif akan membantu anak tumbuh dengan optimal dan mengembangkan rasa percaya diri. Untuk menciptakan lingkungan yang ideal, orang tua dapat menyediakan ruang bermain yang aman dengan menghilangkan benda-benda berbahaya. Selain itu, mengatur jadwal harian agar anak terbiasa dengan rutinitas yang sehat juga sangat penting. Aktivitas seperti membaca buku bersama dapat meningkatkan. keterampilan bahasa dan imajinasi anak, sementara stimulasi sensorik seperti musik, warna- warna cerah, dan permainan edukatif dapat merangsang perkembangan otak anak secara optimal.

Budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak. Dalam pengasuhan, budaya dapat membantu menanamkan nilai moral seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Selain itu, budaya juga memperkenal-kan identitas diri kepada anak sehingga mereka lebih memahami akar budaya dan sejarahnya. Tradisi keluarga seperti makan bersama, perayaan hari besar, dan kegiatan

sosial lainnya dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mempererat hubungan antar anggota keluarga.

Seorang anak dalam sebuah keluarga dipelihara sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keyakinan agama yang dipegang oleh kedua orang tua. Proses sosialisasi nilai-nilai budaya dan agama ini terjadi melalui komunikasi verbal dan non-verbal antara orang tua dan anak- anak. Sebagaimana dicatat oleh Hastuti (2008:38), sosialisasi didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk mengenali nilai-nilai dan harapan kelompok mereka dan meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan mereka. Setiap masyarakat, kelompok etnis, dan bangsa memiliki kreasinya sendiri yang berfungsi sebagai prinsip panduan untuk hubungan manusia. Nilai dari kreasi semacam itu dapat sangat bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Karya atau ide yang diungkapkan melalui berbagai kegiatan, ketika dianut oleh individu, dapat berubah menjadi rasa kemandirian. Di banyak masyarakat, kemandirian ini dianggap sebagai pencapaian tertinggi seseorang.

Dalam budaya Jawa, seseorang sering dievaluasi dan diakui berdasarkan harta benda mereka. Koentjaraningrat (1985:38) menyatakan bahwa penciptaan mewakili tujuan hidup, di mana pencapaian seseorang bermanifestasi sebagai sumber kebahagiaan. Menurut perspektif aristokrasi Jawa, sumber kebahagiaan ini termasuk status, kekuasaan, dan symbol kemakmuran luar. Kriteria untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam budaya Jawa berbeda secara signifikan dari yang ada dalam budaya Barat, yang sering kali menekankan kekayaan materi dan atribut fisik murni lainnya.

Sebagai kesimpulan, keluarga memainkan peran utama dalam membentuk perkembangan anak melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan

intelektual. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan, sementara lingkungan rumah yang aman dan mendukung akan membantu anak berkembang dengan optimal. Budaya juga memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anak, sehingga menciptakan individu yang lebih baik di masa depan.

B. Komunikasi dalam Pengasuhan Holistik

Konsep komunikasi didefinisikan sebagai proses untuk menyampaikan pesan yang melibatkan dua pihak yang saling bertukar pesan agar dapat membangun pemahaman bersama mengenai pesan yang disalurkan (Mulyati et al., 2024). Definisi komunikasi merupakan proses yang terdiri atas penyusunan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan antara dua individu atau lebih yang berkelompok dengan tujuan yang spesifik. Interaksi menjadi suatu hal yang penting dan harus terjadi dalam penyelenggaraan komunikasi secara lisan. Interaksi bertujuan untuk membentuk pemahaman yang sama bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi (Ahmad, 2014). Konsep komunikasi lainnya disebutkan sebagai sebuah proses pertukaran atau penyampaian informasi antar individu menggunakan bahasa, simbol, sinyal-sinyal, atau pun perilaku dan tindakan yang digambarkan kepada individu lainnya (Ubaidillah, 2016).

Komunikasi ditanamkan dan dikembangkan sejak masa usia dini yang ditandai dari evolusi bahasa anak. Terdapat tiga teori yang mendukung terkait perkembangan bahasa anak, yaitu (Mulyati et al., 2024):

1. Teori Perilaku (Behavioristik) – B.F. Skinner

   Teori ini menekankan bahwa lingkungan memainkan peran utama dalam perkembangan bahasa anak. Teori ini

mempelajari perilaku manusia yang merespons atas stimulus yang diberikan sesuai hukum mekanistik, termasuk proses belajar (Jelita et al., 2023). Menurut Skinner, anak usia dini belajar bahasa melalui proses stimulus dan respons dari lingkungan sekitarnya, di mana mereka meniru ucapan orang dewasa dan mengulangnya atau mengingatnya ketika mendapatkan penguatan positif, seperti pujian atau hadiah. Penguatan ini membantu anak mengulang dan memperbaiki penggunaan bahasa mereka.

2. Teori Nativistik – Noam Chomsky

   Berbeda dengan teori perilaku, Chomsky berpendapat bahwa kemampuan berbahasa bersifat bawaan dan sudah ada sejak lahir karena dibekali oleh alat pemerolehan bahasa (Wiranda & Nirmawan, 2023). Perkembangan bahasa menurutnya mengacu pada Language Acquisition Device (LAD), yaitu perangkat kognitif dalam otak yang memungkinkan anak secara alami memahami dan mengembangkan bahasa. Teori ini menekankan bahwa meskipun lingkungan berpengaruh, faktor biologis dan kematangan organ bicara juga penting dalam pemerolehan bahasa.

3. Teori Konstruktivisme – Piaget, Vygotsky, dan Gardner

   Teori ini menyoroti peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Vygotsky menekankan bahwa anak belajar bahasa melalui komunikasi dengan orang yang lebih dewasa. Teori oleh Vygotsky menjelaskan bahwa anak merupakan makhluk sosial yang aktif dan subjektif dalam menyimpulkan pengetahuan melalui interaksi lingkungan sosial (Ramadhan Lubis et al., 2024). Piaget menambahkan bahwa perkembangan kognitif anak

harus mencapai tahap tertentu sebelum mereka bisa memahami bahasa secara lebih kompleks.

Anak memiliki empat aspek; Perkembangan kognitif yang membantunya mengembangkan proses komunikasi, yaitu kematangan, pengalaman, interaksi sosial, dan ekuilibrasi (Madaniyah et al.,2021). Gardner, dengan teori kecerdasan majemuknya, menunjukkan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar bahasa yang berbeda, tergantung pada kecerdasan yang dominan dalam diri mereka. Gardner menambahkan manusia memiliki delapan bentuk kecerdasan, termasuk salah satunya kecerdasan bahasa yang berbeda-bedakan dan akan mempengaruhi pembelajaran (Romadhina et al., 2024).

Pada masa usia dini, anak memeroleh bahasa yang interaksi lingkungan sekitarnya, sehingga menjadi pengalaman yang berharga dan landasan dalam perkembangan bahasanya. Perkembangan bahasa sejak masa tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai macam teknik atau metode komunikasi. Hal ini menjadi stimulasi oleh anak usia dini. Teknik atau metode ini dapat diterapkan oleh pendidik, terkhususnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Oleh karenanya, sangat dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait dukungan perkembangan bahasa anak. Orang tua merupakan peran utama dan tangan pertama dalam pengasuhan anak usia dini, terutama dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Peran orang tua sangat penting dalam menentukan kualitas dan arah pertumbuhan atau pun perkembangan anak (Herviana Muarifah Ngewa, 2019). Sebagai orang tua, perlu untuk memahami pergerakan tubuh pada anak untuk mendeteksi perasaan anak di awal. Dengan demikian, orang

tua dapat menerapkan interaksi dalam komunikasi agar anak mampu melakukan pembicaraan tanpa hambatan.

Beberapa teknik populer yang dapat diterapkan orang tua saat berkomunikasi oleh anak disebutkan oleh Zahroh (2002), yaitu:

1. Penggunaan Istilah

   Para pendidik, orang tua, maupun orang dewasa disarankan untuk memilih penggunaan kata yang tepat agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, cepat, dan mudah dipahami oleh anak. Beberapa contoh penggunaan istilah yang dapat digunakan adalah "Mungkin," "Barangkali," "Bisa Saja," Kamu Boleh." Beberapa istilah ini dapat membantu memperjelas isi kalimat dalam pesan atau informasi. Penggunaan istilah yang tepat juga ditujukan karena usia anak dini mengalami dua proses dalam memperoleh bahasa pertamanya, yakni kompetensi dan performansi yang melibatkan proses penguasaan tata bahasa yang tidak disadari, dan kemampuan memahami atau membentuk kata-kata baru (Subriani et al., 2020).

2. Berkesinambungan

   Proses komunikasi disarankan memiliki perencanaan sebelum melakukan komunikasi. Tanpa adanya perencanaan yang matang, pembelajaran dalam proses komunikasi mungkin tidak akan terpenuhi dan membuat fokus dalam menjalankan pembelajaran komunikasi bagi anak terpecah. Hasilnya, upaya mendukung perkembangan komunikasi pada anak dapat terganggu. Perencanaan ditujukan agar pelaksanaan proses komunikasi, termasuk pembelajaran bagi anak dapat terlaksana secara sistematis dan berkelanjutan, serta mengoptimalkan pemahaman anak. Biasanya sebuah pembahasan diawali dengan pengenalan topik, kemudian

dilanjutkan dengan inti materi, dan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum poin-poin penting. Penjelasan yang diberikan pada anak terkait cara berkomunikasi sebaiknya tetap terarah dan tidak melebar ke hal-hal yang kurang relevan, karena dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Proses yang berkesinambungan membantu pesan presentasi dalam komunikasi menjadi runtut dan mudah dipahami (Rambe, 2021). Dengan pendekatan yang terstruktur, informasi mengenai cara berkomunikasi sebagai pembelajaran dapat tersampai-kan dengan jelas dan mudah dipahami oleh anak.

3. Aba-Aba untuk Berpindah Tema

   Pendidik, orang tua, dan orang dewasa lainnya dapat menerapkan unsur aba-aba sebagai metode komunikasi pada anak, agar penyampaian tiap pesan atau informasi dapat dipahami anak sesuai instruksi. Aba-aba menjadi instruksi sekaligus strategi dalam mendukung kecermatan dan pemahaman anak usia dini terhadap topik baru (Bahri, 2018). Dengan adanya instruksi aba-aba, maka anak-anak akan bersiap-siap untuk mendengarkan hal baru yang akan disampaikan, memahami dan menilainya, dan mengaplikasikannya. Pendekatan ini mampu membuat anak menyadari adanya topik baru yang akan dibahas, sehingga mereka perlu fokus untuk memahami materi baru tersebut dengan baik. Dengan begitu, anak akan mempertimbangkan penggunaan pesan atau informasi pembelajaran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Siskawati (2023) menambahkan beberapa strategi komunikasi dalam pengasuhan anak yang dapat diterapkan, yaitu meninggalkan gaya komunikasi tradisional, mengguna-kan pesan "Aku" untuk menyampaikan pikiran dan perasaan

komunikator, membaca bahasa tubuh anak, dan menjadi pendengar aktif terhadap perkataan anak. Komunikasi tradisional dinilai meninggalkan kesan otoriter yang kurang memberikan nilai positif terhadap komunikasi anak. Penggunaan istilah, pemahaman bahasa tubuh anak dan menjadi pendengar aktif ditujukan agar proses komunikasi memberikan Kesan yang menyampaikan perasaan tanpa menyalahkan, memahami emosinya, serta membuat anak merasa dihargai. Selain itu, mengganti bahasa negatif dengan positif membantu menciptakan komunikasi yang lebih membangun. Dengan cara ini, anak akan lebih percaya diri dan nyaman dalam berinteraksi dengan orang tua. Zahroh (2002) menambahkan bahwa terdapat juga beberapa metode komunikasi populer yang biasa digunakan oleh orang tua dan harus ditinggalkan karena dinilai mampu menjadi penghambat yang mempersulit interaksi komunikasi pada anak, yaitu:1) Memerintah; 2) Menyalahkan; 3) Meremehkan; 4) Membandingkan; 5) Mencap; 6) Mengancam; 7) Menasihati; 8) Membohongi; 9) Menghibur; 10) Mengkritik; 11) Menyindir; dan 12) Menganalisa.

Komunikasi yang kurang tepat dapat menghambat anak dalam mengekspresikan diri. Hambatan komunikasi yang berasal dari pola orang tua yang salah dalam berkomunikasi akan disalahartikan oleh anak dan mendapatkan respons yang tidak baik (Sujiwo, 2022). Memberi perintah tanpa ruang berpikir, menyalahkan, meremehkan, atau membandingkan dapat menurunkan kepercayaan diri mereka. Label negatif, ancaman, serta kritik berlebihan dapat membuat anak takut berbicara, sedangkan Upaya nasihat tanpa mendengar pendapatnya menjadikan komunikasi satu arah dan merasa anak tidak didengarkan. Kebiasaan membohongi, mengabaikan perasaan, menyindir, dan menganalisis berlebihan juga dapat membuat anak merasa tidak dihargai. Oleh karena itu,

penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi terbuka, mendukung, dan memberi anak ruang berekspresi dengan nyaman.

C. Menciptakan Lingkungan Rumah yang Stimulatif dan Aman

Stimulasi dari lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Saat anak berada di lingkungan yang kaya akan rangsangan seperti suara, warna, sentuhan, dan interaksi sosial otaknya akan lebih aktif membentuk dan memperkuat koneksi antar sel saraf. Hal ini sangat penting karena koneksi-koneksi ini membantu anak belajar, memahami dunia di sekitarnya, dan mengembangkan kepekaan sensori. Bukan hanya itu, lingkungan yang positif dan suportif juga berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Ketika anak merasa aman, dihargai, dan didukung, mereka akan lebih mudah membangun kepercayaan diri, belajar mengelola emosi, dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi si Kecil agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, di antaranya:

- Menciptakan lingkungan yang aman dan teratur, termasuk memastikan kebersihan lingkungan dan membatasi akses si Kecil ke area yang berbahaya.
- Memberikan rangsangan sensori yang sesuai untuk si Kecil, seperti mainan yang sesuai dengan usia dan minatnya.
- Memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk bermain dan berinteraksi dengan si Kecil, dan terlibat aktif dalam kegiatannya.
- Memberikan nutrisi yang seimbang dan menjaga

kesehatan si Kecil, termasuk memberikan vaksinasi yang diperlukan.

- Mendorong aktivitas fisik dan olahraga yang sesuai dengan usia si Kecil.
- Memberikan pendidikan yang baik dan mengembangkan keterampilan akademik dan sosial si Kecil.
- Memberikan pengawasan dan arahan yang tepat pada perilaku si Kecil dan memberikan konsekuensi yang konsisten pada perilaku yang tidak diinginkan.
- Menjaga hubungan yang positif dengan si Kecil dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Peran Stimulasi dalam Pembentukan Kecerdasan Anak

1. Mengembangkan Kognitif dan Daya Pikir

   Stimulasi kognitif membantu anak mengasah kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan belajar mengenali pola.

   Contoh:

   a. Bermain puzzle atau permainan edukatif seperti balok susun.
   b. Mengajak anak mengenal bentuk, warna, angka, dan huruf secara menyenangkan.

2. Merangsang Perkembangan Bahasa

   Stimulasi bahasa berperan besar dalam kemampuan anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

   Contoh:

   a. Orang tua dapat Mengajak anak berbicara sejak bayi, meski mereka belum bisa menjawab.
   b. Membacakan buku cerita dengan ekspresi dan intonasi yang jelas.
   c. Menggunakan lagu dan permainan berirama untuk

memperkaya kosakata.

3. Mengasah Kemampuan Motorik

   Kemampuan motorik dibagi menjadi motorik kasar (gerakan besar) dan motoric halus (gerakan kecil), yang keduanya penting untuk kecerdasan fisik anak.

   Contoh stimulasi:

   a. Motorik kasar: mengajak anak bermain lompat, merangkak, menendang bola, atau berlari taman.
   b. Motorik halus: memberi aktivitas menggambar, meronce manik-manik, menyusun balok kecil, atau bermain dengan adonan *(playdough)*.

4. Membangun Koneksi Emosional dan Sosial

   Stimulasi yang melibatkan kedekatan fisik dan emosional memperkuat hubungan anak dengan orang tuanya, yang penting untuk kesehatan mental dan perkembangan sosial.

   Contohnya:

   a. Memberikan pelukan, senyuman, dan sentuhan lembut sebagai bentuk kasih sayang.
   b. Bermain bersama anak tanpa gangguan gadget atau pekerjaan lain.
   c. Mengajarkan anak mengenali emosi (senang, sedih, marah) dan bagaimana mengekspresikannya dengan sehat.

5. Menyesuaikan Stimulasi dengan Usia dan Minat Anak

   Tidak semua stimulasi cocok untuk semua usia. Memberikan rangsangan sesuai tahap tumbuh kembang dan minat anak akan lebih efektif, misalnya:

   a. Bayi (0–12 bulan): stimulasi suara, sentuhan, warna kontras, dan suara orang tua.
   b. Balita (1–3 tahun): permainan fisik, bermain peran,

menyusun mainan, bernyanyi.

c. Usia prasekolah (4–6 tahun): permainan edukatif, bercerita, menggambar, bermain dengan teman sebaya.

Jenis Stimulasi yang Mendorong Perkembangan Motorik Anak

1. Stimulasi Motorik Kasar

   Stimulasi motorik kasar bertujuan memperkuat otot besar, meningkatkan keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan.

   Contoh aktivitas stimulasi motorik kasar:

   a. Bermain bola: Menendang, menangkap, atau melempar bola.



   b. Merangkak dan merayap: Bagus untuk bayi dan anak usia dini dalam melatih koordinasi tangan dan kaki.

2. Stimulasi Motorik Halus

   Motorik halus mendukung aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi tangan- mata. Penting untuk persiapan menulis, menggambar, dan aktivitas akademik lainnya. Contoh aktivitas stimulasi motorik halus:

   a. Menggambar dan mewarnai: Melatih kontrol tangan dan kreativitas.

b. Meronce manik-manik: Membantu koordinasi jari dan konsentrasi.
c. Menggunting dengan gunting tumpul: Melatih presisi tangan.

Cara Efektif Menyediakan Lingkungan Stimulasi di Rumah Lingkungan rumah adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar dan tumbuh. Dengan menciptakan suasana yang kaya stimulasi, anak akan terdorong untuk aktif, penasaran, dan berkembang secara menyeluruh.

1. Sediakan Ruang Aman dan Menyenangkan untuk Bereksplorasi

   Menyediakan ruang yang aman dan menyenangkan untuk bereksplorasi merupakan langkah penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Area bermain sebaiknya bebas dari benda tajam, sudut tajam, atau barang berbahaya yang dapat melukai anak, serta dilengkapi dengan alas yang lembut seperti karpet tebal atau matras busa untuk menjaga kenyamanan dan keamanan saat anak duduk, merangkak, atau terjatuh. Dalam ruang ini, anak perlu diberikan kebebasan untuk bergerak aktif, seperti merangkak, berjalan, memanjat, atau melompat, karena aktivitas fisik tersebut sangat bermanfaat dalam melatih koordinasi, kekuatan otot, dan rasa percaya diri. Dengan lingkungan yang mendukung eksplorasi seperti ini, anak akan lebih berani belajar dari pengalaman langsung dan mengembangkan keterampilan motorik serta kognitifnya secara optimal.

2. Sediakan Mainan Edukatif dan Bervariasi

   Menyediakan mainan edukatif dan bervariasi di rumah sangat penting untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif, motorik, hingga sosial dan emosional. Mainan yang dipilih sebaiknya

disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak agar dapat digunakan secara optimal dan aman. Mainan seperti puzzle dan balok susun dapat melatih logika dan koordinasi tangan- mata, sementara boneka tangan dan buku kain membantu perkembangan bahasa dan imajinasi. Alat musik sederhana seperti marakas atau drum kecil juga bisa merangsang pendengaran dan ritme, sekaligus mengajarkan anak berekspresi melalui suara. Variasi mainan akan membuat anak lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar melalui bermain.



3. Bangun Komunikasi yang Aktif dan Responsif

   Membangun komunikasi yang aktif dan responsif sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa dan emosional anak. Ajaklah anak berbicara sejak dini, meskipun mereka belum bisa merespons dengan kata-kata, karena mendengar suara dan intonasi orang tua membantu perkembangan kemampuan berbahasa. Tanggapi setiap ekspresi, celoteh, atau gerakan anak dengan penuh antusias dan perhatian agar mereka merasa dihargai dan didengar. Interaksi sederhana ini membentuk ikatan emosional yang kuat dan mendorong anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi.
4. Atur Jadwal Seimbang Antara Bermain, Belajar, dan Istirahat Mengatur jadwal yang seimbang antara bermain, belajar, dan istirahat sangat penting untuk menjaga

keseimbangan perkembangan anak. Buatlah rutinitas harian yang teratur namun tetap fleksibel, agar anak merasa nyaman dan terbiasa dengan kegiatan sehari-hari tanpa tekanan. Waktu bermain dan belajar perlu diimbangi dengan waktu istirahat yang cukup, karena saat beristirahat, otak anak memproses berbagai stimulasi yang telah diterima sepanjang hari. Dengan jadwal yang seimbang, anak dapat tumbuh dengan sehat, bahagia, dan lebih siap menerima pengalaman belajar berikutnya.

D. Peran Budaya terhadap Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak adalah proses penting yang menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Proses ini mencakup perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, serta spiritual. Salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi tumbuh kembang anak adalah budaya. Budaya mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, budaya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak secara holistik.

1. Peran Budaya dalam Aspek Perkembangan Anak
   a. Aspek Fisik

      Budaya memengaruhi pola makan, perawatan kesehatan, dan kebiasaan fisik. Misalnya, kebiasaan mengonsumsi makanan tradisional seperti sayuran dan ikan dapat menunjang gizi anak. Tradisi merawat bayi dengan pijat atau jamu juga berkontribusi pada kesehatan anak, meskipun perlu pengawasan medis.

   b. Aspek Emosional

      Setiap budaya memiliki norma tersendiri dalam mengekspresikan emosi. Budaya Timur cenderung

menekankan pada pengendalian diri dan sopan santun, sementara budaya Barat lebih terbuka terhadap ekspresi perasaan. Cara orang tua mendidik anak dalam budaya tersebut membentuk kemampuan anak dalam mengelola emosi.

c. Aspek Sosial

Budaya turut mengajarkan nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kerja sama. Dalam budaya kolektif, anak lebih terbiasa hidup dalam kebersamaan dan saling bergantung, yang memperkuat keterampilan sosial sejak dini.

d. Aspek Kognitif

Budaya memengaruhi cara berpikir dan gaya belajar anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan budaya yang kaya akan cerita rakyat, bahasa daerah, dan permainan tradisional cenderung memiliki daya imajinasi, kemampuan bahasa, dan berpikir kritis yang lebih baik.

e. Aspek Spiritual dan Moral

Budaya yang kaya akan nilai religius dan tradisi lokal membantu anak mengenal nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Praktik-praktik keagamaan dan budaya juga membentuk kesadaran spiritual anak sejak dini.

2. Budaya sebagai Pilar Pendukung Perkembangan Holistik

Budaya menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan anak tumbuh secara seimbang di berbagai aspek kehidupannya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memanfaatkan kekayaan budaya secara bijak, menyaring nilai-nilai positif dan menyelaraskannya dengan perkembangan zaman.

Budaya memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak secara holistik, karena membentuk perilaku, pola pikir, nilai-nilai, dan interaksi sosial anak sejak dini. Budaya tidak hanya menjadi latar belakang kehidupan anak, tetapi juga sebagai pembentuk utama identitas dan karakter anak. Penting bagi para orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya untuk melestarikan budaya yang positif dan mengintegrasikan-nya dalam pola pengasuhan serta pendidikan anak guna membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter kuat.

Kesimpulan

Bab ini menekankan pentingnya peran keluarga dan budaya dalam pengasuhan holistik anak. Keluarga menjadi fondasi utama yang memberikan cinta, dukungan, dan arahan dalam proses tumbuh kembang anak. Komunikasi yang terbuka dan empatik antara anggota keluarga sangat penting untuk membentuk hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan emosional anak. Selain itu, menciptakan lingkungan rumah yang aman dan stimulatif membantu mendorong eksplorasi, kreativitas, dan pembelajaran anak sejak dini. Budaya juga memainkan peran penting dengan memberikan nilai-nilai, norma, serta identitas yang membentuk karakter dan pandangan hidup anak. Kolaborasi antara keluarga dan budaya yang positif akan memperkuat proses pengasuhan holistik secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2001.

Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Papalia, Diane E., et al. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, 2009.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Santrock, John W. *Child Development*. Boston: McGraw-Hill, 2011.

Suyanto, Slamet & Asep Jihad. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development. McGraw-Hill Education.

Berk, L. E. (2021). Child Development. Pearson.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2022). Pedoman Pengasuhan Anak Berbasis Hak Anak.

UNICEF Indonesia. (2021). Panduan Pengasuhan Positif untuk Orang Tua.

Bronfenbrenner, U. (2005). The Ecology of Human Development: Experiments by

Bahri, H. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI TERHADAP ANAK USIA DINI. Nuansa, XI(1), 48–57.

Herviana Muarifah Ngewa. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. Ya Bunayya, 1(1), 96–115.

Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, R., Andy, Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behaviorostik. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 5, 404–411.

Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau dari Pemikiran

Jean Piaget dan Vygotsky). 2(11), 1–14.

Mulyati, S., Rahmadani, S. A., Tinggi, S., Islam, A., & Bengkalis, N. (2024). Komunikasi dalam Pengasuhan AUD : Membangun Fondasi Perkembangan yang Sehat. 2(1).

Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasraful, &

Fadillah Andina6. (2024). PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DALAM TEORI PENDIDIKAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN LEV VYGOTSKY. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(3), 7899–7906.

Rambe, E. (2021). Strategi Komunikasi Pembelajaran Anak Usia Dini. An Nadwah, 26(1),1. https://doi.org/10.37064/nadwah.v26i1.9474

Romadhina, L., Nyoman Ruja Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, I.,

Pascasarjana, S., & Majemuk Gardner Implikasi Ilmu Pengetahuan Sosial, K. (2024).TELAAH TEORI KECERDASAN MAJEMUK HOWARD GARDNER: RELEVANSI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Kata kunci. 4(2), 2024. https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.4

Siskawati, I. (2023). Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 1–10. https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.197

Subriani, E., Arifuddin, A., & Muhaimi, L. (2020). Ketepatan Pilihan Kata dalam Campur Kode pada Anak Usia Dini Hasil Perkawinan Endogami dalam Berkomunikasi dengan Anggota Keluarga dan Teman Sejawat. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 4(3), 363–375. https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1229

Sujiwo, R. P. (2022). Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi Alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon. PANCANAKA Jurnal Kependudukan …, 3(1), 14–22. https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.107

Ubaidillah, A. (2016). Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan. Al-Ibtida', 4(2), 30–54.

Wiranda, & Nirmawan. (2023). Pemerolehan bahasa pada anak. EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(1), 32–39. https://jurnal- lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EDU-L/article/view/2490

Zahroh, I. S. (2002). Komunikasi dalam pengasuhan. Dirjen PAUD Nonformal danInformal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan."Pengasuhan Anak untuk Tumbuh Kembang Optimal", Trust DayCare (2024) Kanal Pengetahuan FK-KMK Universitas Gadjah Mada "Peran Keluarga dalam Upaya Tumbuh Kembang Anak" (2024) "Mendidik Anak Usia Dini untuk Tumbuh Kembang yang Optimal", Kalla Institute (2024) "Pentingnya Stimulasi dalam Perkembangan Anak", PAUD Skoba Platinum (2024)

Nama Penulis

1. Aysha Zaccira
2. Sufiah Budiawati
3. Deswita Ariani
4. Nabila Akyra
5. Ninis Ajeng N



BAB 5

INTEGRASI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL

Tujuan Bab:

Tujuan dari Integrasi dengan Lingkungan Sosial ini menjelaskan dan menguatkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui integrasi dengan lingkungan sosial dan berbagai aspek pendukung. Berikut tujuan utamanya:

- Menunjukkan bagaimana komunitas (sekolah, keluarga, masyarakat) berperan dalam mendukung pengasuhan menyeluruh untuk anak-anak, yang mencakup menyedia-kan sumber daya dan mendorong perilaku positif.
- Menegaskan bahwa pendidikan holistik untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti keberlanjutan, kolaborasi, pemberdayaan, individualisasi, dan inklusi.
- Membahas masalah dan solusi dalam menerapkan pendidikan holistik bagi ABK, seperti kekurangan tenaga kerja profesional dan stigma sosial yang persisten.
- Menjelaskan konsep pengasuhan holistik di era digital, termasuk cara orang tua menyeimbangkan teknologi dengan pertumbuhan anak secara menyeluruh.

- Menunjukkan studi kasus yang menunjukkan pengguna-an pendekatan holistik dalam berbagai konteks budaya dan lokal sebagai bukti nyata bahwa metode ini membantu perkembangan anak secara keseluruhan.

A. Peran Komunitas dalam Mendukung Pengasuhan Holistik

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual, pengasuhan holistik menekankan keseimbangan dalam mendidik anak. Dalam situasi seperti ini, komunitas memiliki peran penting dalam membantu orang tua dan pendidik membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara keseluruhan. Komunitas dapat melakukan ini dengan memberikan dukungan sosial, menyediakan sumber daya, dan memperkuat prinsip-prinsip positif yang dapat membantu pola asuh yang lebih baik.

Studi menunjukkan bahwa pengasuhan holistik dikaitkan dengan baik perilaku prososial (seperti *altruisme*) dan buruk (seperti *bullying*). Selain itu, terbukti bahwa kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat membantu program pengembangan anak usia dini yang holistik-integratif.

Peran Komunitas dalam Pengasuhan Holistik:

1. Dukungan Sosial dan Moral

   Komunitas membantu orang tua menerapkan pengasuhan holistik. Penelitian yang dilakukan oleh Sri W. Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif membutuhkan keseimbangan antara peran orang tua dan lingkungan luar yang membantu menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Dengan menciptakan budaya yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong, empati, dan kepedulian terhadap sesama, komunitas dapat

memberikan dukungan moral kepada keluarga. Melalui interaksi sosial yang sehat, komunitas juga dapat membantu anak-anak mengikuti contoh yang baik. Orang-orang penting dalam masyarakat, seperti tokoh agama, guru, atau pemimpin komunitas, dapat memberikan teladan dalam membangun anak-anak yang baik hati dan bertanggung jawab sosial.

2. Penyediaan Sumber Daya dan Pendidikan

   Akses terhadap sumber daya yang memadai sangat penting dalam konsep pengasuhan holistik. Komunitas dapat membantu menyediakan pendidikan, perawatan medis, dan layanan kesehatan bagi anak-anak. Misalnya, taman baca, posyandu, dan tempat kegiatan anak dapat membantu anak berkembang secara sosial dan kognitif. Menurut jurnal tentang perencanaan komunikasi kemitraan untuk mendukung PAUD Holistik-Integratif, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menciptakan budaya inklusif dalam pembelajaran dan meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Orang-orang dalam komunitas yang aktif membantu pendidikan anak akan membuat lingkungan yang ideal di mana anak-anak dapat berkembang secara optimal.

3. Pencegahan Perilaku Negatif dan Penguatan Nilai-Nilai Positif

   Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa pengasuhan holistik berkontribusi pada peningkatan perilaku altruisme serta pengurangan tindakan bullying. Dalam situasi seperti ini, komunitas memiliki tanggung jawab strategis untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mendidik orang tentang pentingnya memiliki empati dan perhatian terhadap sesama.

Program komunitas yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja bakti, atau pelatihan kepemimpinan dapat menanamkan nilai-nilai positif dalam diri mereka sendiri. Selain itu, komunitas dapat bekerja sama dengan sekolah untuk membuat lingkungan yang aman dan ramah anak, yang dapat mengurangi jumlah kasus perundungan di lingkungan pendidikan.

4. Membangun Kemitraan dalam Pengasuhan

Jurnal yang membahas kemitraan dalam PAUD Holistik-Integratif menekankan bahwa keterlibatan berbagai pihak, termasuk komunitas, sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kemitraan yang efektif antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka, saling percaya, dan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.



Strategi utama dalam membangun kemitraan yang efektif mencakup:

- Meningkatkan kemampuan guru, orang tua, dan komunitas untuk berkomunikasi dengan lebih baik untuk memastikan bahwa semua orang memahami tujuan pengasuhan holistik.
- Komitmen bersama untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab dalam pengasuhan anak di keluarga, sekolah, dan komunitas.
- Sekolah harus terbuka untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak dengan komunitas agar dapat memberikan dukungan yang lebih baik.

Peran komunitas dalam pengasuhan holistik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Pengasuhan yang berkualitas memerlukan dukungan sosial, penyediaan sumber daya, penguatan nilai-nilai positif, dan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan bekerja sama, anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang mandiri, empati tinggi, dan mampu berkongsi.

B. Pendidikan Holistik untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap orang entah itu anak-anak, remaja, dan orang tua, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah bagian penting dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, menerima pendidikan yang sama dan bermakna. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki potensi dan bakat yang berbeda. Mereka juga berhak atas pendidikan yang layak dan berkualitas. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian

Indonesia terhadap pendidikan inklusif untuk ABK telah meningkat, dimana banyaknya sekolah-sekolah yang menyediakan lingkungan dan sarana untuk menunjang pendidikan bagi ABK. Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang memiliki keterbelakangan atau berkebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesetaraan akses pendidikan dan partisipasi penuh anak dalam proses belajar-mengajar (Putri dkk., 2023).

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang melihat individu sebagai satu kesatuan, dengan fokus pada pengembangan semua aspek kehidupan anak, termasuk fisik, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual. Pendekatan ini sangat relevan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang sering menghadapi masalah kompleks dalam berbagai aspek perkembangan mereka. Dengan mempertimbangkan bagaimana setiap aspek kehidupan berinteraksi dan berdampak satu sama lain, pendekatan holistik melihat orang sebagai satu kesatuan. Metode ini tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif pendekatan holistik dalam pengembangan sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Pendekatan holistik diterapkan dengan mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan holistik untuk ABK yang dimana sistem pendekatannya meliputi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membantu ABK mencapai potensi maksimalnya dalam

berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam aspek akademik.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Holistik untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun prinsip-prinsip dalam pendidikan holistik untuk anak ABK seperti:

1. Individualisasi

   Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda beda, minat, kekuatan, dan kesulitan yang unik. Oleh karena itu, pendidikan holistik menekankan pentingnya pendekatan individual, di mana kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan strategi intervensi disesuaikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Metode ini menghindari standar umum yang kaku dan membantu anak berkembang sesuai dengan potensinya.

2. Inklusivitas

   Pendidikan holistik mengutamakan kesetaraan dan keadilan. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak untuk belajar dalam lingkungan yang inklusif dan tidak diskriminatif bersama teman sebaya mereka. Anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial, belajar toleransi, dan merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas dalam lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, ini meningkatkan rasa percaya diri dan makna dalam proses belajar sejak usia dini.

3. Kolaborasi

   Pendidikan anak usia dini, terutama ABK, memerlukan bantuan. Dibutuhkan kerja sama yang efektif antara guru, terapis, orang tua, keluarga, dan komunitas. Sangat penting untuk bekerja sama satu sama lain untuk memahami kebutuhan anak secara menyeluruh dan

bekerja sama untuk membuat dan melaksanakan rencana yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

4. Pemberdayaan

   Pendidikan holistik bertujuan memberdayakan anak, bukan hanya memberikan informasi. Seorang anak dilatih agar dapat mengenal diri sendiri, serta agar dapat membangun rasa percaya diri. Selain itu, anak itu dilatih supaya dapat mengambil keputusan sederhana, serta mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan tahap usianya. Sasaran akhirnya yaitu agar anak sanggup mandiri sesuai kapasitasnya serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sejak dini.

5. Keberlanjutan

   Pendidikan bagi ABK bukanlah proses yang sesaat, tetapi sebuah perjalanan panjang serta berkelanjutan. Suatu pendekatan holistik menekankan adanya kesinambungan di dalam belajar, mulai dari lingkungan rumah, lingkungan sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Pembelajaran berlanjut sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, setiap perubahan kecil adalah bagian dari kemajuan besar yang berharga dalam kehidupan anak.

Dalam pendidikan holistik, metode serta pendekatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademik, namun juga diarahkan untuk membentuk pribadi dari anak secara utuh. Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, pendekatan ini sangatlah penting. Hal ini karena mereka semua membutuhkan dukungan yang menyeluruh, secara emosional, sosial, fisik, dan juga kognitif. Maka, pendekatan pendidikan holistik memakai metode yang lentur, tanggap, dan terpadu, serta memperhatikan kebutuhan

khas setiap anak. Beberapa metode yang sering digunakan dalam pendidikan holistik untuk ABK seperti;

1. Metode Montessori

   Membebaskan anak untuk belajar secara langsung dalam lingkungan yang terstruktur adalah salah satu pendekatan Montessori. Metode ini sangat bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus karena membantu mereka belajar dengan lebih alami dan sesuai dengan ritme mereka sendiri. Metode ini meningkatkan konsentrasi, kemampuan motorik, dan rasa percaya diri (Lillard, 2005; Feez, 2010).

2. *Applied Behavior Analysis* (ABA)

   Metode ini mengarahkan perilaku anak melalui penguatan positif. Pendekatan ini sering digunakan untuk anak dengan autisme, dan telah terbukti membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi secara bertahap (Cooper et al., 2007; Leaf & McEachin, 1999).

3. Terapi integrasi sensorik

   Dikembangkan oleh A. Jean Ayres, yang dimana bertujuan untuk membantu anak dalam menanggapi rangsangan sensorik secara lebih adaptif, dan metode ini sangat bermanfaat bagi anak yang mengalami gangguan pemrosesan sensorik seperti pada kasus autisme atau ADHD (Ayres, 2005; Bundy et al., 2002).

4. Pendekatan DIR/Floortime

   Metode ini berfokus pada pembangunan hubungan emosional anak melalui permainan dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan komunikasi afektif anak (Greenspan & Wieder, 1997; Wieder & Greenspan, 2003)

5. Keterampilan Hidup Sehari-Hari

   Keterampilan hidup sehari-hari maksudnya seperti merawat diri sendiri, bersosialisasi dengan orang-orang, dan hal-hal yang membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Peran Lingkungan dalam Pendidikan Pendidikan Holistik ABK

Lingkungan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pendekatan pendidikan holistik. Lingkungan yang dimaksud tidak terbatas pada ruang kelas fisik, itu mencakup lingkungan sosial dan emosional yang mengelilingi anak-anak, seperti rumah, sekolah, komunitas, dan bahkan dunia digital yang mereka akses. ABK akan merasa nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang positif, aman, inklusif, dan responsif. Misalnya, anak-anak dengan autisme atau gangguan pemrosesan sensorik dapat merasa lebih tenang dan fokus di ruang kelas yang dirancang ramah sensorik. Selain itu, guru yang memahami karakteristik dan kebutuhan unik anak membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung daripada menekan.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Holistik untuk ABK

Pendidikan holistik untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak selalu mudah, terutama ketika dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural. Salah satu hambatan utama adalah kekurangan tenaga kerja profesional yang berpengalaman dan terlatih secara khusus dalam menangani kebutuhan yang berbeda dari anak-anak. Banyak lembaga pendidikan tidak memiliki pendidik yang

berpengalaman dalam mengajar secara inklusif atau tenaga pendukung seperti terapis, psikolog, dan konselor yang sangat penting untuk pendekatan holistik. Selain itu, stigma sosial terhadap ABK masih menjadi tantangan besar di masyarakat dan di sekolah.

Selama bertahun-tahun, banyak anak dengan kebutuhan khusus dianggap tidak mampu atau bahkan dibatasi potensinya oleh pandangan negatif yang melekat pada mereka. Ini berdampak pada kurangnya dukungan dan penerimaan dari teman sebaya dan orang tua. Sejumlah strategi yang bekerja sama dan bertahan lama diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Salah satunya adalah peningkatan kemampuan guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya menekankan pendidikan tetapi juga keterampilan sosial-emosi dan pemahaman tentang keberagaman siswa. Agar pendidikan anak tidak terhenti di kelas tetapi menjadi bagian dari sistem pendukung yang lebih luas, sekolah, keluarga, dan komunitas harus bekerja sama. Salah satu langkah penting dalam memerangi stigma sosial adalah meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya inklusivitas dan penerimaan ABK.

C. Pengasuhan Holistik di Era Digital

Pola asuh holistik adalah cara membesarkan anak yang menekankan pengasuhan dan pengembangan anak secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan kesejahteraan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Pola asuh ini juga mendorong komunikasi terbuka, hidup sehat, penggunaan pengobatan alami dan alternatif untuk berbagai masalah. Orang tua yang holistik sering kali memberi prioritas pada pembentukan lingkungan belajar yang mandiri dan terbimbing yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas untuk anak mereka.

Dengan mempertimbangkan hubungan antara aspek fisik, emosional, mental, dan spiritual dalam perkembangan anak, pengasuh holistik menekankan pentingnya mempertahankan aspek-aspek secara bersamaan.

Pengasuhan Holistik mendorong orang tua untuk melibatkan anak mereka dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, yang meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan ketahanan emosional. Selain itu, pengasuhan holistik berusaha mendorong gaya hidup yang sehat dan berkelanjutan dengan menggabungkan kebiasaan seperti nutrisi organik, perhatian penuh, pengobatan alternatif, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Pendekatan pengasuhan anak mengakui bahwa anak-anak adalah makhluk yang rumit dengan kebutuhan yang berbeda, dan pendekatan pengasuhan holistik berusaha untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara seimbang dan harmonis. Gaya pengasuhan ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kesejahteraan dan kesuksesan anak dalam jangka panjang dengan menekankan praktik perhatian, hubungan keluarga yang kuat, dan lingkungan tempat anak tumbuh. Selain itu, pengasuhan holistik memungkinkan orang tua untuk mengambil tindakan yang sadar dan penuh tujuan dalam mendidik anak yang pada akhirnya akan menghasilkan lingkungan keluarga yang sehat dan berkembang.

Tujuan dari pengasuhan holistik secara umum adalah untuk membuat lingkungan yang aman dan mendukung di mana anak-anak dapat berkembang sebagai individu dan tumbuh menjadi orang dewasa yang cerdas dan berpengetahuan luas. Model untuk pengasuhan holistik menekankan pola makan dan gaya hidup sehat yang dalam praktiknya, orang tua yang menerapkan pentingnya bagi anak

mereka untuk menjalani pola makan yang seimbang dan bergizi, berolahraga secara teratur, dan menjalani gaya hidup yang menyeluruh, termasuk tidur yang cukup dan relaksasi. Memilih makanan organik, menghindari makanan olahan, dan mendorong konsumsi protein rendah lemak, biji-bijian, buah, dan mengajarkan anak-anak cara mengelola stres dan emosi dengan meditasi, latihan pernapasan, atau yoga. Mereka juga dapat memprioritaskan komunikasi yang terbuka dan jujur, mendorong mereka untuk mengungkapkan perasaan, dan membahas berbagai cara untuk mengatasi emosi yang sulit.

Pilihan pendidikan orang tua untuk anak-anak mereka juga dapat dipengaruhi oleh perspektif holistik. Misalnya, beberapa orang tua mungkin memilih sekolah alternatif atau non-tradisional, seperti Montessori, Waldorf, atau sekolah di rumah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif, individual, dan berfokus pada anak secara keseluruhan. Dengan menghormati kebutuhan dan minat unik anak, pendekatan pendidikan ini sering kali menekankan kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, dan kemandirian.

Pengasuhan di era digital adalah cara orang tua mendidik, membimbing, dan mendampingi anak-anak mereka di tengah perkembangan teknologi yang cepat. Pengasuhan di era digital tidak hanya mencakup mengawasi penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mengajarkan anak-anak tentang literasi digital, keamanan online, dan kebiasaan menggunakan teknologi yang baik. Memastikan bahwa anak-anak dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan seimbang sambil melindungi mereka dari hal-hal buruk seperti kecanduan, paparan konten yang tidak sesuai, dan ancaman keamanan. Pengasuhan holistik di era digital

mencakup aspek fisik, emosional, mental, sosial, spiritual dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang muncul dari kemajuan teknologi digital. Pengasuhan holistik menekankan pembentukan karakter dan keseimbangan dalam kehidupan anak. Fokus utamanya adalah mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan sosial, kesehatan mental, nilai-nilai moral, dan prestasi akademik. Cara orang tua mendidik anak usia dini di era digital menggunakan berbagai pola asuh. Beberapa orang tua menggunakan pola asuh otoritatif, yang tekanan aturan yang jelas, dukungan emosional, dan komunikasi terbuka. Mereka berusaha menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas lain yang penting bagi perkembangan anak, tetapi beberapa orang tua juga menggunakan pola asuh permisif, yang cenderung memberikan kebebasan berlebihan dalam penggunaan teknologi, atau pola asuh otoriter, yang menetapkan aturan ketat tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak.

Orang tua telah mengembangkan berbagai cara untuk mendidik anak di era digital. Yang paling umum adalah menetapkan batasan pada penggunaan perangkat digital. Orang tua berusaha untuk menjadi teladan dengan menggunakan teknologi dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Beberapa orang tua secara aktif membantu anak-anak menggunakan teknologi, mendampingi, membimbing, dan mendorong aktivitas alternatif seperti bermain di luar ruangan dan berhubungan dengan teman sebaya. Orang tua menggunakan berbagai pendekatan untuk mendidik anak mereka di era digital. Sebagian besar orang tua membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan gadget dan konten apa pun dengan mengatur penggunaan gadget secara ketat atau menggunakan aplikasi pengendalian anak. Orang

tua berusaha mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas offline seperti bermain di luar ruangan, membaca buku, dan berkomunikasi secara langsung dengan teman sebaya. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan dan menghindari ketergantungan pada teknologi digital.

Beberapa orang tua menyadari betapa pentingnya untuk menjadi orang tua yang baik dalam penggunaan teknologi digital dengan berusaha untuk membatasi penggunaan perangkat elektronik di dekat anak-anak dan mengalokasikan waktu khusus untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Orang tua menekankan bahwa penting bagi anak-anak untuk berbicara secara terbuka tentang manfaat dan risiko penggunaan teknologi digital. Mereka juga berusaha mendorong anak-anak untuk berbagi pengalaman dan keingintahuan mereka. Dalam mengasuh anak di era digital, orang tua menghadapi banyak masalah. Yang paling penting adalah sulit untuk mengontrol dan memantau penggunaan teknologi anak, terutama ketika anak semakin mahir menggunakannya. Orang tua juga harus menyeimbangkan antara manfaat dan risiko teknologi. Tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, persepsi tentang teknologi, dan pengalaman pribadi orang tua dengan teknologi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di era digital. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih konten digital yang sesuai untuk anak-anak mereka.

Dengan menggunakan pola asuh holistik, dapat mendukung kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk membangun rasa percaya diri yang kuat,

hubungan yang sehat, komunikasi yang efektif, dan keseimbangan antara kemandirian dan keamanan emosional.

D. Studi Kasus: Implementasi Pendekatan Holistik di Berbagai Budaya

1. Judul: Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Lagu "Cublak-Cublak Suweng"

   Latar Belakang: Lagu "Cublak-cublak Suweng" dipilih sebagai sarana pembelajaran karena mengandung banyak nilai moral dan sosial, seperti kerja sama, integritas, dan empati, serta menjadi bagian dari warisan budaya Jawa yang sesuai dengan aktivitas sehari-hari anak-anak usia 2-7 tahun. Penggabungan unsur budaya lokal ini diharapkan mampu memperkuat identitas, motivasi, dan rasa bangga anak terhadap budaya mereka sendiri, sehingga mereka dapat lebih menghargai serta menjaga warisan budaya tersebut.

   Metode: Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif yang melibatkan partisipan kepala TK, guru, dan anak-anak berusia 5-6 tahun, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara untuk menganalisis interaksi anak terhadap lagu serta respons kognitif, motorik, sosial-emosional, dan pemahaman mengenai budaya lokal.

   Hasil dan Pembahasan: Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan lagu "Cublak-cublak Suweng" dalam pembelajaran untuk anak usia dini memberikan pengaruh yang baik pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk:

   a. Aspek Kognitif dan Motorik: Pengembangan kapasitas memori, fokus, dan kemampuan pemecahan masalah, serta penguasaan koordinasi motorik besar

dan kecil melalui kegiatan fisik yang terencana.

b. Aspek Sosial-Emosional: Peningkatan kerja sama, empati, dan kemampuan berkomunikasi lewat permainan kelompok, serta pengaturan emosi dalam suasana yang menyenangkan.
c. Aspek Budaya: Peningkatan rasa bangga terhadap budaya dan pelestarian warisan budaya melalui pemahaman konteks sejarah serta arti lagu, yang memperkaya identitas budaya generasi muda.
d. Pendekatan Holistik: Model pembelajaran ini menggabungkan aspek kognitif, motorik, sosial, emosional, dan budaya secara bersamaan, sejalan dengan prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif, sehingga memberikan pengaruh menyeluruh pada perkembangan anak.

Kesimpulan: Pelaksanaan pembelajaran menggunakan lagu tradisional "Cublak-cublak Suweng" dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah berhasil menggabungkan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan kultural, sehingga efektif dalam mendukung perkembangan komprehensif anak usia dini dan menjaga warisan budaya lokal.

2. Judul: Implementasi Program PAUD Holistik Integratif di PAUD LSM Ampenan, Kota Mataram
Latar Belakang: Lembaga PAUD LSM Ampenan, yang berada di area multikultural dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya, menerapkan metode holistik integratif untuk menyajikan layanan pendidikan yang menyeluruh dan kontekstual bagi anak-anak usia dini, dengan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik masyarakat sekitar.

Metodologi: Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yang meliputi pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen, melibatkan partisipan seperti kepala PAUD, guru, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai topik yang diteliti

Hasil Pembahasan:

a. Perencanaan Program: Kepala PAUD dan pengajar merancang program sesuai pedoman teknis pelaksanaan PAUD Holistik Integratif, yang meliputi tujuan, proses, dan prinsip perencanaan.
b. Kerja Sama Antar Sektor: Ada sinergi antara PAUD, puskesmas, dan pemimpin komunitas untuk mendukung pelaksanaan program, seperti penyuluhan kesehatan dan pengembangan karakter.
c. Keterlibatan Orang Tua: Walaupun orang tua tidak terlibat secara langsung dalam perencanaan, mereka diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan memperoleh informasi mengenai program yang dilaksanakan.
d. Penyesuaian Budaya Setempat: Program disesuaikan dengan konteks budaya lokal, seperti melibatkan pemimpin komunitas dalam kegiatan pendidikan karakter, yang mencerminkan nilai-nilai daerah.

Kesimpulan: Penerapan pendekatan holistik integratif di PAUD LSM Ampenan menunjukkan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan, sektor kesehatan, tokoh masyarakat, dan orang tua dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh, di mana penyesuaian program dengan konteks budaya lokal

menjadi salah satu faktor penting keberhasilan implementasi tersebut.

3. Judul: Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di TK Assalam Kota Bandung

   Latar Belakang: Studi kasus ini didasarkan pada kenyataan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih terlalu menekankan aspek kognitif dan gagal membentuk karakter siswa secara holistik. Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini ditunjukkan oleh banyak masalah sosial dan moral di masyarakat. Oleh karena itu, model pendidikan holistik berbasis karakter, yang mengintegrasikan perkembangan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral anak, sangat penting. Sebagian besar orang percaya bahwa model ini dapat membantu menghasilkan individu yang sehat dan berkarakter.

   Metode: Studi kasus ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus di TK Assalam Kota Bandung, yang mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta menggunakan teknik member checking dan peer debriefing.

   Hasil dan Pembahasan: Pelaksanaan Model Pendidikan Holistik yang Berbasis Karakter di TK Assalam Kota Bandung menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan anak secara komprehensif. Dengan pembelajaran terintegrasi yang fokus pada karakter, ko-parenting, serta aktivitas ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, anak-anak berkesempatan untuk

mengasah potensi agama/spiritual, kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik motorik, kreativitas, dan karakter/akhlak mulia. Evaluasi yang diselenggarakan secara formatif dan sumatif menggunakan alat observasi, catatan anekdot, portofolio, unjuk kerja, serta kuesioner dari orang tua menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan anak yang lebih mandiri, sopan, bertanggung jawab, empatik, jujur, dan spiritual.

Kesimpulan: Penerapan model pendidikan holistik yang berfokus pada karakter di TK Assalam telah berhasil dengan signifikan dalam membangun karakter anak secara komprehensif dan memajukan seluruh aspek perkembangan. Aspek-aspek utama yang mendukung suksesnya program ini mencakup perencanaan yang terstruktur, keterlibatan aktif dari guru dan orang tua, penerapan metode pembelajaran yang aktif, relevan, serta menyenangkan, dan juga evaluasi berkelanjutan yang didasarkan pada data. Dengan begitu, program ini tidak hanya memperbaiki kemampuan akademis anak, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

4. Judul: Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul

Latar Belakang

Pendidikan holistik menjadi pendekatan yang menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh: intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Penulis melihat bahwa pendekatan umum dalam pendidikan belum sepenuhnya berhasil mencetak manusia berkarakter utuh, dan pesantren dinilai sebagai lembaga yang lebih mampu melakukannya karena lingkungan yang mendukung, relasi dekat antara santri dan kyai, serta pengawasan penuh.

Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto dipilih karena dianggap telah berhasil menerapkan pendidikan holistik secara konsisten, disiplin, dan menyeluruh, bahkan menunjukkan output lulusan yang luar biasa—baik dari segi capaian akademik, karakter, hingga keterampilan hidup.

Metode Penelitian

Untuk penelitian ini, kita memakai:

Pendekatan: Kualitatif

Jenis penelitian: Studi kasus

a. Teknik pengumpulan data.
b. Wawancara dengan kyai, guru, dan santri.
c. Observasi partisipatif.
d. Dokumentasi program dan kegiatan.
e. Data dianalisis dengan:
    1) Reduksi data.
    2) Penyajian data .
    3) Penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman).
    4) Uji keabsahan dengan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Ada analisis 5 komponen utama pendidikan holistik berdasarkan teori Jejen Musfah:

a. Tujuan Pendidikan

    Tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil (manusia seutuhnya) yang:

    Menjadi ulama, pemimpin, konglomerat dermawan, dan profesional berakhlak.

    Punya kecerdasan majemuk (kognitif, afektif, spiritual, fisik)

b. Kurikulum

Dengan menggunakan kurikulum integratif:

Kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum muadalah (standar Al-Azhar Mesir)

1) Memasukkan nilai karakter, multikulturalisme, serta mengintegrasikan sains dan Islam.
2) Pembelajaran lewat modul, pembiasaan, dan keteladanan.

c. Pendidik

1) Seleksi yang ketat berdasarkan akhlak dan profesionalisme.
2) Pendidik diberdayakan melalui honor yang layak, pelatihan, dan reward (tour ke luar negeri).
3) Pendidik berfungsi sebagai role model (uswah hasanah).

d. Metode Pembelajaran

1) Variatif dan berorientasi karakter, contohnya:
2) Keteladanan.
3) Ceramah.
4) Hafalan.
5) Musyawarah (bahsul masail).
6) Daurah/intensif.
7) Riyadhoh/tirakat.
8) Istiqomah dan dzikir.

e. Evaluasi

1) **Evaluasi menyeluruh dan berjenjang**: harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan
2) Evaluasi mencakup:
3) Pembelajaran.
4) Akhlak santri.

5) Kedisiplinan guru.
6) Efektivitas kurikulum dan metode.
7) Akhlak jadi faktor utama kelulusan santri, bukan cuma nilai akademik.

Kesimpulan

Penerapan pendidikan holistik di MBI-AU Amanatul Ummah:

a. Menyentuh semua aspek kehidupan santri.
b. Mengutamakan karakter dan akhlak yang baik.
c. Didukung oleh kurikulum integratif dan metode pembelajaran yang kontekstual.
d. Ditopang oleh pendidik yang profesional dan jadi teladan.

5. Judul: Kurikulum Holistik Integratif Berbasis Permainan

Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan krusial untuk menanamkan dasar perkembangan anak secara menyeluruh fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual. Kurikulum yang ideal untuk PAUD adalah holistik integratif, yang menyatukan seluruh aspek perkembangan anak dengan konteks kehidupan nyata. Namun, kenyataannya masih banyak lembaga PAUD yang belum menerapkan prinsip ini secara maksimal. Permainan tradisional, sebagai bagian dari kearifan lokal, dinilai mampu menjadi media pembelajaran yang mendukung prinsip holistik integratif, sekaligus melestarikan budaya bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kuantitatif** dengan metode **survei**.

a. **Subjek**: 31 guru PAUD dari tiga kabupaten di Yogyakarta (Bantul, Sleman, Gunung Kidul).
b. **Teknik Pengambilan Sampel**: Menggunakan **purposive sampling**.
c. **Instrumen**: Menggunakan angket.
d. **Analisis Data**: Deskriptif kuantitatif dengan penghitungan **rerata, median, modus, persentase**, dan **pengelompokan berdasarkan interval data**.

Hasil dan Pembahasan

a. Identitas Responden

   Usia mayoritas responden berada di rentang 31–50 tahun.

   84% dari mereka berpendidikan sarjana, tetapi cuma 35% yang punya latar belakang PG-PAUD.

b. Kurikulum

   94% institusi sudah menggunakan Kurikulum 2013, tapi belum optimal dalam pendekatan holistik integratif.

c. Penggunaan Permainan Tradisional

   Semua responden (100%) pernah pakai permainan tradisional, tapi cuma 35% yang menjadikannya bagian dari pembelajaran formal (RPPH).

   65% lainnya pakainya di luar konteks pembelajaran.

Jenis Permainan Populer

a. Petak Umpet (45%).
b. Cublak-cublak Suweng (42%).
c. Jamuran (39%).
d. Jaranan (35%).
e. Integrasi Aspek Perkembangan dalam Pembelajaran
f. Kegiatan Pembukaan: Cuma 32% responden

mengintegrasikan 6 aspek perkembangan anak.

g. Kegiatan Inti: Hanya 26% yang berhasil mengintegrasikan semua aspek.
h. Kegiatan Penutup: Ini lebih sedikit lagi, hanya 19% yang mengikutsertakan keenam aspek perkembangan.

Pembahasan

a. Para responden percaya bahwa permainan tradisional itu bermanfaat untuk perkembangan anak.
b. Penggunaan dalam pembelajaran masih rendah karena kurangnya rujukan dan pemahaman tentang kurikulum holistik.
c. Kendala juga datang dari pendidik yang kesulitan menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh.

Kesimpulan

a. Kebanyakan guru PAUD sadar akan pentingnya permainan tradisional, tapi belum maksimal memanfaatkannya di pembelajaran yang terstruktur.
b. Pendekatan holistik integratif dalam kurikulum PAUD masih belum sepenuhnya dijalankan, meskipun sudah menggunakan Kurikulum 2013.

6. Judul: "Implementasi Pembelajaran Holistik Berkonteks Kearifan Lokal di SD Muhammadiyah Kleco" oleh Hendro Widodo dkk.

Latar Belakang

Studi ini berangkat dari permasalahan rendahnya pencapaian kompetensi siswa di SD Muhammadiyah Kleco, khususnya pada **aspek literasi** dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), dengan nilai rata-rata hanya sekitar **51,76**. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek kognitif intelektual dan minimnya

integrasi nilai-nilai kearifan lokal serta pemanfaatan teknologi menjadi penyebab utama.

Faktor penyebab lain antara lain:

a. Ketergantungan siswa terhadap smartphone untuk kegiatan non-akademik.
b. Guru belum maksimal dalam menggunakan media digital dan model pembelajaran inovatif.
c. Pembelajaran belum menyeluruh (holistik) dan belum mengembangkan potensi emosional, sosial, spiritual, kreativitas, dan fisik siswa.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari **pengabdian kepada masyarakat** oleh tim dosen dan mahasiswa dari tiga program studi di Universitas Ahmad Dahlan. Metode yang digunakan meliputi:

a. **Koordinasi awal** dengan sekolah.
b. **Pretest** untuk mengukur literasi digital siswa.
c. **Pengenalan dan pembiasaan** media digital (termasuk media berbasis *Computational Thinking* seperti *Shaking Mathbook*).
d. **Pembelajaran holistik terintegrasi STREM** *(Science, Technology, Religion, Engineering, Mathematics)*.
e. **Posttest dan angket respon siswa**.
f. ***Workshop*** untuk guru terkait pembelajaran holistik.
g. ***Monitoring*** **dan evaluasi** berkelanjutan melalui FGD dan *review*.

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif *(pretest-posttest)* dan kualitatif (respon siswa dan guru).

Hasil dan Pembahasan

a. **Kemampuan literasi digital awal** siswa tergolong rendah (rata-rata < 50).

b. Setelah **implementasi media digital dan STREM**, terjadi peningkatan signifikan terhadap literasi digital siswa dan pemahaman konsep pembelajaran.
c. Guru menunjukkan **antusiasme dan pemahaman yang meningkat** terhadap pembelajaran holistik. Hasil workshop menunjukkan 89,52% guru merasa lebih paham, dan 91,4% menilai materi disampaikan dengan sangat baik.
d. **Siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi**, serta menunjukkan peningkatan penggunaan media digital untuk belajar.
e. Pendekatan STREM yang ditambahkan elemen *Religion* memungkinkan siswa mengembangkan **seluruh potensi secara harmonis**, tidak hanya aspek akademik.

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran holistik berbasis kearifan lokal di SD Muhammadiyah Kleco:

f. **Berhasil meningkatkan literasi digital** dan pemahaman konsep siswa.
g. Membantu guru ngerti dan mulai menerapkan **pendekatan holistik integratif STREM**.
h. **Mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh**, baik dari segi kognitif, sosial, emosional, spiritual, kreatif, maupun fisik.
i. **Fasilitas digital sekolah (laboratorium)** mulai dimanfaatkan dengan lebih maksimal.

Daftar Pustaka

Widya, R., Siregar, B., & Rozana, S. (2020). Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam. Edu Publisher.

Rahmawati, S. W. (2017). Peran pengasuhan holistik terhadap altruisme dan bullying. Humanitas, 14(1), 10.

Asiyani, G., Afandi, N. K., & Asiah, S. N. (2023). Perencanaan Komunikasi Kemitraan Untuk Mendukung Pelaksanaan Awal Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 6(1), 37-46.

Mustaqim, R. (2024). Manajemen pendidikan yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *2*(1), 21-31.

Lillard, A. S. (2016). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford university press.

Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). Applied behavior analysis.

Motherly, E. (2024, 26 Februari). *Holistic Parenting - Definition and Explanation for Mother.* Diakses pada 14 April 2025 dari

https://www.mother.ly/terms/holistic-parenting/#:~:text=Holistic parenting is an approach that emphasizes the importance of,growth of the whole child

Mutiarasari, A., Listiana A., Rachmawati Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Volume 8 Issue 6 Pages 1875-1886.

Ilise, R. N., Setyawati, N. S., Nurdian, N. (2024). Digital Parenting: Pola Asuh Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Era Digital. *Journal Iaisambas.ac.id*, Vol. 7 No. 2, 228-240. https://doi.org/10.37567/primearly.v7i2.3120

Astoko, D. B., Sukari, & Mutiara, R. I. (2023). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Budaya Lokal Lagu Cublak-Cublak Suweng. Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 32–43.

Cep Unang Wardana (2024). Implementasi Model Pendidikan Berbasis Karakter di TK Assalam Kota Bandung. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 7, No. 3. https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4409

Sugian, E., Fahruddin, & Witono, A. H. (2021). Implementasi Program Pengembangan PAUD "Holistik Integratif" di PAUD LSM Ampenan Kota Mataram. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7(3), 675–681

Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik*., Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter*.
Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*.
Ratnawati (2015). *Pengembangan Potensi Holistik Peserta Didik*.
https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/598/pdf

Amini, S. (2014). epo.unand.ac.id., Andriani, T. (2012). *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 (1), 121–136.,Fogarty, R. (1991). *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*.

Hasan, M. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/17910/10247

Fathiah, Kaniawati, I., & Utari, S. (2015). *Analisis Didaktik Pembelajaran yang Dapat Meningkatkan Korelasi antara Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika.

Waite, A. M., & McDonald, K. S. (2019). *Exploring Challenges and Solutions Facing STEM Careers in the 21st Century*. Advances in Developing Human Resources.

https://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/15389/pdf

Nama Penulis

1. Mar'atul Azizah
2. Rizky Amaliah Nadiroh
3. Nabila Aprilia
4. Mutiara Maulidya
5. Made Nayshella



BAB 6

PERAN PENDIDIK DAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Tujuan Bab

Dari sisi praktik, dokumen ini menyarankan penguatan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator, teladan, dan perancang lingkungan belajar yang mendukung. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menjadi dasar bahwa anak-anak belajar banyak dari mengamati dan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru harus menjadi model yang konsisten dalam menampilkan perilaku positif.

Dokumen ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter anak. Kolaborasi antara lembaga PAUD dan orang tua akan menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Pandangan ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas.

A. Konsep PAUD HI dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif atau disingkat PAUD HI merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan esensial anak usia dini yang beragam dan saling terkait melalui pendekatan yang simultan, sistematis, dan terintegrasi. Program ini bertujuan untuk mendorong pemerintah kabupaten/kota yang memiliki komitmen tinggi terhadap layanan PAUD HI agar terus meningkatkan kualitas layanan mereka. Berbagai strategi akan diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut, demi menciptakan layanan PAUD yang berkualitas. Terutama peran guru dalam konteks konsep PAUD HI.

Tujuan utama dari pengembangan anak usia dini holistik integratif adalah untuk menciptakan anak-anak indonesia yang sehat, ceria, cerdas, dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2013b). Berdasarkan berbagai sumber, penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif merupakan suatu keharusan bagi setiap satuan pendidikan. Satuan pendidikan perlu memahami cara mewujudkan layanan PAUD yang bersifat Holistik Integratif, karena hal ini merupakan kunci untuk menjadikan pendidikan PAUD berkualitas, bermakna, serta seimbang dan adil dalam memberikan hak-hak anak, baik di sekolah maupun di rumah, melalui kerjasama yang baik dengan orang tua. Selain itu, penting juga untuk memposisikan pendidikan anak usia dini sebagai aspek yang jauh lebih mendalam dan bernilai (Children, 2022).

Peran guru dalam konsep Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) adalah sebagai pendidik yang dapat mengintegrasikan layanan pendidikan dengan berbagai aspek penting seperti kesehatan, gizi, perlindungan, dan pengasuhan anak secara menyeluruh. Guru berfungsi sebagai jembatan antara anak, orang tua, dan berbagai layanan atau

lembaga terkait, sehingga kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi secara optimal. Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak.

1. Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Sangat penting untuk menugaskan guru pendidik sebagai fasilitator yang berperan sebagai perencana atau perancang pembelajaran, pelaksana, atau bahkan kedua peran tersebut. Guru pendidik diharapkan dapat menjadi teladan dan model bagi para peserta didiknya, sekaligus berfungsi sebagai pengelola pembelajaran yang efektif.

a. Merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan tahap perkembangan anak.
b. Menggali dan mengembangkan potensi anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik, dan spiritual.
c. Memantau perkembangan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi apakah terdapat peningkatan atau penurunan dalam hasil belajar siswa

2. Sebagai Pengasuh dan Pelindung

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengasuh dan pelindung bagi para siswa. Dalam perannya sebagai pengasuh, guru memberikan perhatian serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman di dalam kelas. Sebagai pelindung, guru bertanggung jawab untuk menjaga siswa dari berbagai bentuk kekerasan, perundungan, dan ancaman lainnya di lingkungan sekolah. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mendukung proses belajar yang lebih efektif (Sulastri dan Hartati, 2022).

a. Memberikan perhatian dan kasih sayang yang dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam lingkungan PAUD.
b. Selain itu, penting untuk melindungi anak dari bentuk kekerasan fisik, psikologis, maupun diskriminasi.

3. Sebagai Pemantau Kesehatan dan Gizi Anak

a. Guru PAUD sebagai pengawas kesehatan serta nutrisi anak dengan melakukan pengukuran pertumbuhan (berat badan/tinggi badan).
b. Mengidentifikasi gizi, mengajak dan mendukung gaya hidup bersih, bekerja sama dengan tenaga medis
c. Menyediakan pendidikan gizi baik untuk orang tua murid agar buah hati mereka mendapatkan nutrisi yang cukup demi memastikan perkembangan anak secara optimal.

4. Guru Sebagai Komunikator dan Mitra Orang tua

Sebagai komunikator dan mitra orang tua dapat mengadakan pertemuan secara berkala setidaknya sebulan sekali, membuat grup whatsapp untuk berbagi kabar mengenai kemajuan anak, memberikan laporan harian anak melalui buku catatan penghubung, serta mengajak para orang tua untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelas seperti "Orang Tua Bercerita."

5. Sebagai Koordinator Layanan PAUD

Sebagai pengelola layanan menyeluruh, pendidik PAUD HI mengenali kebutuhan spesifikasi masing-masing anak, mengorganisir,pemeriksaan kesehatan dan memberikan dukungan gizi dan sosial kepada keluarga, serta terus memantau kemajuan anak secara rutin lewat pertemuan dengan seluruh pihak terlibat, sehingga setiap aspek

perkembangan anak dari kemampuan belajar, kondisi kesehatan, asupan gizi, hingga kesejahteraan mental-sepenuhnya terpenuhi untuk mengoptimalkan potensi mereka. Dalam peran ini, anak-anak tidak cuma menjadi lebih pintar dan sehat, tetapi juga orang tua semakin mampu memenuhi kebutuhan anak-anak, sedangkan sekolah bertransformasi menjadi tempat layanan terintegrasi yang sepenuhnya mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan adanya pendekatan holistik ini dapat menyelesaikan beberapa masalah yang berada di lingkungan sekolah. Masalah tersebut antara lain:

1. Ketidakseimbangan pengembangan pada aspek kehidupan anak

   Dengan banyaknya kurikulum yang ada di PAUD yang lebih menekankan pada pencapaian akademik dan mengabaikan perkembangan sosial emosional. Hal itu membuat penghambatan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak.

2. Kurangnya pelatihan dan pemahaman guru

   Masih banyak guru PAUD yang masih kurang dalam memahami aspek-aspek perkembangan anak dan kurangnya pelatihan dalam menerapkan pendekatan holistik pada anak. Hal ini dapat berakibatkan praktik pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang dapat diterima anak dengan baik.

3. Kurangnya partisipasi orang tua

   Kurangnya pemahaman orang tua dalam hal peran partisipasi mereka terhadap pendidikan anak usia dini. Hal ini dapat menghambat perkembangan anak, Maka dari itu harus ada kerja sama antara guru dan orang tua anak dalam setiap perkembangan anak.

Dengan adanya pendekatan holistik juga diharapkan anak-anak dapat mengalami pertumbuhan yang seimbang dan holistik dalam semua aspek perkembangan mereka. Pendekatan holistik ini dapat mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara seimbang. Cara pendekatan holistik dapat mengintegrasikan dari berbagai macam aspek perkembangan anak antara lain:

1. Pendekatan Kognitif

   Pada pendekatan kognitif ini berfokus pada pengembangan keterampilan akademis anak. Pengembangan keterampilan akademis anak misalnya seperti membaca, menulis dan berhitung. Untuk mengembangkan keterampilan akademis anak, dibutuhkan pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif agar mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

2. Pendekatan Emosional

   Dalam pendekatan emosional ini lebih menekankan pada pengembangan kesadaran anak, mengatur emosi dan rasa empati anak melalui kegiatan yang mendukung ekspresi dan pengelolaan emosi. Pembelajaran yang cocok pada pendekatan ini misalnya bermain peran. Dalam bermain peran anak dapat dilatih dalam kegiatan kelompok yang diharuskan bekerja sama dengan teman sebayanya. Atau kegiatan yang dapat melatih emosi anak yaitu dalam kegiatan proyek. Yang dimana dalam kegiatan proyek ini anak dilatih kesabarannya dalam menyelesaikan proyek mereka. Dan mereka harus bisa mengontrol emosi mereka jika hasil tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.

3. Pendekatan Sosial

   Dalam pendekatan sosial ini melatih keterampilan sosial anak. Dengan melatih keterampilan sosial anak akan melatih juga anak dalam mengembangkan bahasa mereka.

Untuk melatih keterampilan sosial anak diperlukan interaksi secara intens antara anak dengan lingkungan sosial mereka. Pembelajaran yang cocok untuk pendekatan sosial ini seperti permainan yang diperlukan kerja sama antar kelompok dan kolaboratif yang mendukung kerjasama dan komunikasi secara langsung.

Model-model pembelajaran yang tepat pada pendidikan holistik yang tepat untuk diterapkan di PAUD antara lain:

1. Model pembelajaran terpadu

   Dalam pembelajaran terpadu ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kegiatan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi anak-anak. Dengan kegiatan yang relevan dan bermakna, anak-anak dapat melihat secara langsung hubungan antar konsep.

2. Model pembelajaran berbasis proyek

   Pada pembelajaran berbasis proyek ini melibatkan anak-anak dalam kegiatan proyek jangka panjang yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan proyek ini bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi secara mendalam topik yang sedang mereka kerjakan. Pada pembelajaran berbasis proyek ini anak-anak dilatih untuk bekerja sama dengan teman sebayanya yang diharapkan anak-anak dapat menerapkan keterampilan kognitif, emosional dan sosial mereka.

Adapun strategi implementasi pada pendekatan holistik dalam PAUD. Strategi implementasi pada pendekatan holistik yang diterapkan pada PAUD meliputi:

1. Strategi pembelajaran aktif

   Dalam pembelajaran aktif ini menggunakan teknik pembelajaran yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses belajar, seperti berdiskusi dengan teman sekelompok, tugas proyek dan eksperimen. Tujuan

pembelajaran yang aktif diharapkan dapat membuat anak lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka dalam semua hal. Dalam pembelajaran ini dapat membuat anak lebih berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang ada.

2. Strategi pembelajaran sosial-emosional

   Untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum yang ada di PAUD melalui kegiatan pembelajaran yang mengajarkan keterampilan pengelolaan emosi dan interaksi sosial anak.

B. Merancang Kurikulum Holistik untuk PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi penting dalam perjalanan pendidikan seseorang. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa keemasan perkembangan otak dan kepribadian, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif. Dalam konteks ini, merancang kurikulum holistik untuk PAUD menjadi sangat penting karena mencakup proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif, tetapi juga pada keseimbangan perkembangan anak dari berbagai aspek.

Kurikulum holistik adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek anak: kognitif, sosial-emosional, moral, spiritual, fisik, dan bahasa. Kurikulum ini tidak hanya mempersiapkan anak untuk pembelajaran akademik formal, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang utuh, mampu beradaptasi, berempati, dan menjalin hubungan sosial yang bermakna. Dalam praktiknya, kurikulum PAUD yang holistik bersifat berpusat pada anak *(child-centered)*, yang berarti bahwa kebutuhan, minat, dan karakteristik individu anak menjadi

dasar utama dalam merancang kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan progresif yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Maria Montessori, Lev Vygotsky, dan Jean Piaget, yang menekankan pentingnya interaksi antara anak dan lingkungannya untuk menumbuhkan potensi belajar secara alami.

Salah satu ciri khas kurikulum holistik adalah keterpaduan antar bidang perkembangan. Sebagai contoh, saat anak diajak mengenal bagian-bagian tubuh melalui lagu atau permainan, kegiatan tersebut secara bersamaan mengembangkan kemampuan berbahasa (melalui lirik lagu), motorik (melalui gerakan), kognitif (dengan mengenali bagian tubuh), dan sosial-emosional (dengan bermain bersama teman). Ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang memisahkan kegiatan berdasarkan mata pelajaran tertentu.

Hal penting lainnya adalah bahwa kurikulum holistik senantiasa mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak. Anak tidak belajar secara abstrak, melainkan melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang bermakna. Pembelajaran melalui bermain (learning through play) menjadi strategi utama karena anak usia dini belajar paling efektif ketika mereka merasa nyaman, tertarik, dan terlibat secara emosional maupun fisik.Selain itu, dimensi nilai budaya, moral, dan spiritual juga tidak boleh diabaikan. Di Indonesia, misalnya, nilai-nilai religius, kesopanan, dan gotong royong merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang dapat diperkenalkan sejak dini melalui cerita rakyat, kegiatan berbagi, hingga ibadah sederhana sesuai dengan keyakinan masing-masing keluarga.

Peran guru dalam merancang kurikulum holistik sangatlah penting. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengamat

perkembangan anak. Guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel, responsif terhadap kebutuhan anak, dan terbuka terhadap masukan dari orang tua serta masyarakat sekitar. Penilaian dalam kurikulum holistik juga berbeda dengan sistem tradisional. Tidak ada ujian tertulis atau soal pilihan ganda. Penilaian dilakukan secara autentik, seperti melalui observasi, dokumentasi karya anak (portofolio), catatan perkembangan harian, dan refleksi guru. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses dan hasil belajar anak, bukan hanya berdasarkan angka atau nilai akhir.

Merancang kurikulum holistik untuk PAUD membutuhkan kolaborasi antara pendidik, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan anak tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang sehat dan positif. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep PAUD Holistik-Integratif (HI) yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, di mana layanan pendidikan, kesehatan, gizi, dan pengasuhan digabungkan untuk menjamin perkembangan optimal anak sejak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini mampu meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya, serta membentuk pribadi yang lebih seimbang secara emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga PAUD di Indonesia untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum holistik ini dalam proses perancangannya.

1. Prinsip-prinsip;
    a. Pendekatan Berpusat Pada Anak

        Prinsip utama dari kurikulum holistik adalah berpusat pada anak. Kurikulum harus disusun berdasarkan karakteristik, minat, dan kebutuhan anak, serta memperhatikan tahapan perkembangan mereka. Dalam pendekatan ini, setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dengan potensi dan keistimewaannya sendiri. Pendekatan ini mengharuskan guru untuk lebih mengenal dan memahami anak secara mendalam, serta menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan kreativitas anak.

        Contoh Penerapan: Dalam tema "Lingkungan Sekitar", anak-anak diberi kesempatan untuk memilih jenis kegiatan yang ingin mereka lakukan, apakah itu berkebun, menggambar pemandangan, atau mengenal benda-benda alam melalui permainan. Kegiatan ini disesuaikan dengan minat dan kesiapan masing-masing anak.

    b. Mengintegrasikan Semua Aspek Perkembangan Anak

        Kurikulum holistik harus mengintegrasikan semua aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, sosial-emosional, fisik, moral, spiritual, dan bahasa. Tidak ada aspek perkembangan yang lebih penting daripada yang lain, sehingga kurikulum harus memperhatikan dan mengembangkan setiap bidang secara seimbang. Dengan demikian, anak dapat belajar secara holistik dan utuh, bukan hanya mengejar pencapaian akademik saja.

        Contoh Penerapan: Ketika anak diajak untuk bermain "dokter-dokteran," mereka tidak hanya

belajar bahasa (menyebutkan nama alat medis), tetapi juga mempraktekkan keterampilan motorik halus (menggunakan alat mainan), berinteraksi sosial (bekerja sama dengan teman), dan memperkenalkan nilai-nilai moral (menolong orang lain).

c. Kontekstual dan Relevansi Kehidupan Nyata

Kurikulum holistik harus relevan dengan kehidupan nyata anak dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman langsung yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata, anak akan lebih mudah memahami dan menghargai materi yang diajarkan.

Contoh Penerapan: Di daerah perkotaan, anak-anak mungkin lebih tertarik dengan tema "Transportasi" yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti bus, kereta api, atau sepeda. Di daerah pedesaan, tema ini bisa dikaitkan dengan "Transportasi Tradisional" yang menggunakan kendaraan sederhana seperti ojek atau gerobak.

d. Belajar Melalui Bermain

Anak usia dini belajar melalui pengalaman, eksplorasi, dan permainan. Oleh karena itu, belajar melalui bermain adalah prinsip yang sangat penting dalam kurikulum holistik. Dalam kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan keterampilan sosial sambil belajar untuk memahami dunia sekitar mereka. Contoh Penerapan: Sebuah permainan yang melibatkan anak-anak untuk

membangun rumah-rumahan menggunakan bahan alami dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus, serta memperkenalkan konsep tentang bentuk, ukuran, dan struktur.

e. Pendekatan Tematik Integratif

Kurikulum holistik mengutamakan pendekatan tematik-integratif, yang berarti pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan berbagai bidang pengetahuan dalam satu tema besar yang me-nyentuh banyak aspek perkembangan. Pendekatan ini membantu anak melihat hubungan antar bidang pembelajaran dan memahami bahwa pengetahuan tidak terpisah-pisah, melainkan saling terkait. Contoh Penerapan: Tema "Keluargaku" dapat mencakup kegiatan pembelajaran bahasa (menggambar keluarga), sosial-emosional (bermain peran sebagai anggota keluarga), kognitif (menghitung jumlah anggota keluarga), serta keterampilan motorik (membuat pohon keluarga dengan tangan).

f. Penilaian yang Autentik

Prinsip penilaian dalam kurikulum holistik adalah penilaian autentik, yang berfokus pada proses dan hasil belajar anak secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya melihat dari nilai akhir atau tes tertulis, melainkan lebih pada pengamatan terhadap perkembangan dan pencapaian anak dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Penilaian ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana anak belajar dan berkembang. Contoh Penerapan: Guru mencatat perkembangan anak dalam buku portofolio berdasarkan observasi kegiatan mereka di kelas,

seperti cara anak berinteraksi dengan teman, penggunaan bahasa, dan kemampuan motorik yang terlihat dalam permainan.

g. Menyertakan Nilai-Nilai Moral, Spiritual, dan Budaya

Kurikulum holistik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyertakan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya dalam pembelajaran. Di Indonesia, ini penting untuk memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai budaya lokal, agama, dan etika yang mendasari kehidupan sosial mereka. Kurikulum harus mampu mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Contoh Penerapan: Mengajarkan anak untuk berbagi dengan teman, menghormati orang lain, dan memahami konsep kebersihan serta lingkungan hidup sebagai bagian dari nilai moral dan sosial yang penting.



2. Peran Guru

Peran Guru dan Metode untuk Menciptakan Kurikulum Holistik untuk PAUD Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan kurikulum holistik dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai pembuat pengalaman belajar yang bermanfaat bagi anak-

anak. Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), guru PAUD harus memiliki pemahaman yang luas tentang semua kebutuhan perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial-emosional, fisik, dan moral-spiritual (Bredekamp, 2014).

3. Peran Guru dalam Merancang Kurikulum Holistik
    a. Fasilitator: Guru membuat lingkungan yang mendukung eksplorasi, bermain, dan belajar aktif.
    b. Perancang pengalaman belajar: Guru membuat kegiatan yang menggabungkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti bermain sambil belajar.
    c. Pengamat dan Penilai: Guru memantau perkembangan anak untuk memastikan bahwa program pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.
    d. Pembimbing Nilai dan Karakter: Guru menanamkan prinsip-prinsip positif melalui aktivitas sehari-hari yang membentuk karakter anak.

Kurikulum holistik untuk PAUD lebih dari sekedar mengajarkan anak baca, tulis, dan berhitung. Ini lebih fokus pada pengembangan semua aspek anak, termasuk kognitif (pikiran), sosial-emosional (komunikasi dan mengelola emosi), fisik (motorik halus dan kasar), dan spiritual dan karakter. Guru memiliki peran yang sangat penting di sini bukan hanya mengikuti kurikulum, tetapi juga merancang dan mengembangkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini. Untuk membuat kurikulum yang holistik, pendidik harus benar-benar memahami kebutuhan anak-anak yang diajar. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan berbagai bidang perkembangan ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat. Misalnya, guru tidak hanya berkonsentrasi pada

mengajarkan anak berhitung atau membaca, tetapi juga membantu mereka tumbuh secara sosial, emosional, dan motorik melalui bermain, bercerita, bernyanyi, dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Oleh karena itu, proses belajarnya tidak terkesan dipaksakan dan terjadi secara natural.

Guru harus menyesuaikan kurikulum dengan konteks budaya dan lokal. Ini penting bagi anak-anak untuk merasa relevan dengan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum holistik tidak kaku, jadi guru harus mempertimbangkan situasi dan kebutuhan anak-anak. Selain itu, guru bukan hanya sumber ilmu; mereka juga bertindak sebagai fasilitator. Supaya anak-anak dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya sendiri, mereka harus membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh dengan dorongan. Dalam kurikulum holistik, guru bekerja sama dengan orang tua dan komunitas selain di kelas.

Mereka harus sering berbicara tentang perkembangan anak, melibatkan keluarga dalam pendidikan, dan bekerja sama dengan puskesmas, dinas sosial, atau kelompok masyarakat untuk membantu kebutuhan tumbuh kembang anak secara lebih luas. Pedoman nasional, seperti Juknis PAUD HI Kementerian Pendidikan, menetapkan pendekatan holistik-integratif (HI). Selain itu, peran guru sebagai penilai perkembangan anak adalah hal yang tidak kalah penting. Mereka tidak hanya menilai dari hasil belajar; mereka lebih memperhatikan prosesnya. Setiap tahapan perkembangan anak harus dipahami oleh guru. Kemudian, mereka harus membuat catatan kecil tentang perilaku atau pencapaian anak dan menggunakan informasi yang mereka catat untuk membangun kegiatan pembelajaran yang akan datang. Anak-anak tidak boleh dibandingkan; sebaliknya,

mereka harus dibantu berkembang sesuai potensi masing-masing. Seperti yang dinyatakan dalam pedoman resmi Kemdikbud Ristek, peran ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan di Indonesia. Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran PAUD untuk membangun pondasi karakter dan kompetensi secara menyeluruh.

Dalam kurikulum holistik PAUD, ada beberapa pendekatan yang digunakan. Pendekatan Tematik: Menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang dekat dengan dunia anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Suyanto, 2005). Pendekatan Bermain: Menggunakan bermain sebagai metode utama dalam pembelajaran, karena bermain adalah cara alami anak untuk belajar dan berkembang (Frost, Wortham, & Reifel, 2012).Untuk membuat kurikulum PAUD yang holistik, pendekatan yang digunakan harus benar-benar mempertimbangkan anak sebagai inti dari proses belajar. Ini berarti bahwa kurikulum harus berfokus pada kebutuhan, minat, dan potensi setiap anak karena setiap anak adalah unik dan memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Guru sekarang tidak lagi bertindak sebagai pengajar yang dominan, tetapi lebih seperti fasilitator yang membantu anak-anak berkembang secara alami.

Kurikulum holistik juga biasanya berpusat pada tema. Akibatnya, pelajaran dirancang dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti binatang, keluarga, atau lingkungan sekitar. Semua aspek perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional, terhubung melalui tema ini. Anak-anak tidak hanya belajar satu bidang, tetapi semuanya digabungkan untuk menjadi pembelajaran yang lebih alami dan

menyenangkan, Karena dunia anak adalah dunia bermain, metode belajar sambil bermain sangat penting. Anak-anak tetap dapat menikmati kebebasan dan kesenangan mereka sambil belajar banyak hal penting. Misalnya, bermain jual-jualan dapat mengajarkan mereka berhitung, berbicara, dan bahkan bekerja sama dengan temannya.

Pada dasarnya, proses bermain ini tidak sekadar bermain-main, tetapi memiliki tujuan pendidikan yang jelas. Selain itu, pembelajaran harus kontekstual, artinya harus relevan dengan dunia nyata. Anak-anak diajak untuk belajar dari dunia nyata, bukan dari buku atau papan tulis. Misalnya, daripada hanya mengambil foto mereka di kelas untuk mengajari mereka tentang warna, lebih baik pergi ke taman dan melihat bunga-bunga berwarna-warni. Nilai-nilai toleransi dan keberagaman sangat penting dalam kurikulum holistik. Anak-anak harus diajarkan sejak dini bahwa semua orang berbeda-beda dan itu normal. Ini membantu mereka menjadi orang yang lebih ramah, toleran, dan terbuka di masa depan.

C. Kolaborasi Guru dan Orang Tua Untuk Kesinambungan Pembelajaran

Sebagai calon pendidik anak usia dini atau individu yang memiliki ketertarikan pada perkembangan anak, kita memahami bahwa masa golden age (usia 0-6 tahun) merupakan periode krusial dalam meletakkan dasar bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik anak. Pada rentang usia ini, otak anak berkembang pesat dan sangat responsif terhadap stimulasi dari lingkungan sekitar-nya. Oleh karena itu, kesinambungan pembelajaran antara lingkungan sekolah (PAUD) dan rumah menjadi faktor penentu keberhasilan perkembangan anak secara holistik. Kolaborasi yang sinergis antara guru dan orang tua bukan lagi

sekadar preferensi, melainkan sebuah imperatif untuk mengoptimalkan potensi anak usia dini.

Mengapa Kolaborasi Guru dan Orang Tua Sangat Vital di Usia Dini?

1. Memahami Perkembangan Anak Secara Komprehensif

   Anak usia dini menunjukkan perkembangan yang unik dan beragam. Guru di PAUD memiliki observasi profesional mengenai perkembangan anak dalam konteks sosial dan pembelajaran terstruktur di kelas. Sementara itu, orang tua adalah pengamat utama perkembangan anak di lingkungan rumah, memahami kebiasaan, minat, gaya belajar, serta dinamika keluarga yang memengaruhi anak. Pertukaran informasi yang teratur dan mendalam antara guru dan orang tua memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang setiap anak. Pemahaman ini krusial untuk merancang pendekatan pembelajaran dan dukungan yang paling sesuai dengan kebutuhan individual anak.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Konsisten dan Mendukung

   Anak usia dini membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan stimulatif di kedua setting, baik di sekolah maupun di rumah. Kolaborasi guru dan orang tua memastikan adanya konsistensi dalam rutinitas, ekspektasi, dan nilai-nilai yang ditanamkan. Misalnya, jika di sekolah anak diajarkan tentang pentingnya berbagi dan bekerja sama, orang tua di rumah dapat memperkuat nilai-nilai ini melalui interaksi sehari-hari. Konsistensi ini membantu anak merasa aman, membangun pemahaman yang jelas tentang aturan dan harapan, serta mempercepat proses belajarnya.

3. Memperkaya Pengalaman Belajar Anak di Rumah

   Pembelajaran di usia dini tidak terbatas pada kegiatan formal di kelas. Orang tua memiliki peran signifikan dalam memberikan stimulasi dan pengalaman belajar yang bermakna di rumah. Melalui kolaborasi, guru dapat memberikan ide-ide kegiatan bermain yang edukatif, saran buku bacaan yang sesuai usia, atau cara sederhana untuk mengintegrasikan konsep pembelajaran ke dalam rutinitas harian di rumah. Orang tua juga dapat berbagi informasi mengenai minat dan bakat anak di rumah, yang dapat menjadi masukan berharga bagi guru dalam merancang kegiatan di kelas.

4. Identifikasi Dini dan Intervensi Awal Potensi Kesulitan

   Masa usia dini adalah waktu yang tepat untuk mengidentifikasi potensi keterlambatan perkembangan atau kebutuhan khusus pada anak. Observasi guru di kelas dan informasi dari orang tua mengenai perkembangan anak di rumah (misalnya, kesulitan berbahasa, interaksi sosial yang kurang, atau keterlambatan motorik) dapat menjadi indikator penting. Kolaborasi yang erat memungkinkan identifikasi dini dan intervensi awal yang lebih efektif, memaksimalkan potensi anak dan mencegah masalah perkembangan menjadi lebih kompleks di kemudian hari.

5. Membangun Kemitraan yang Berpusat pada Kesejahteraan Anak

   Kolaborasi yang efektif membangun kemitraan yang kuat dan saling percaya antara guru dan orang tua. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan dan perkembangan optimal anak. Ketika guru dan orang tua bekerja sama sebagai tim, anak akan merasa didukung dan dihargai di kedua lingkungan belajarnya. Kemitraan ini

juga menciptakan rasa saling percaya dan menghormati antara guru dan orang tua.

Implementasi Kolaborasi yang Efektif di PAUD

Sebagai calon pendidik PAUD, kita perlu memahami strategi praktis untuk membangun dan memelihara kolaborasi yang efektif dengan orang tua:

1. Komunikasi yang Intensif dan Adaptif

   Menyediakan berbagai saluran komunikasi yang mudah diakses oleh orang tua (misalnya, buku penghubung, grup *WhatsApp*, pertemuan rutin, kunjungan rumah jika diperlukan). Komunikasi harus bersifat dua arah, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan dan pertanyaan orang tua

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan PAUD

   Mengundang orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di PAUD (misalnya, menjadi relawan kegiatan, berbagi profesi, mendampingi field trip, menghadiri acara pentas seni). Keterlibatan ini membangun rasa memiliki dan pemahaman yang lebih baik tentang proses pembelajaran di PAUD.

3. Pertemuan Individual dan Diskusi Perkembangan Anak

   Mengadakan pertemuan tatap muka secara berkala dengan setiap orang tua untuk membahas perkembangan anak secara individual, berbagi observasi, dan merumuskan strategi dukungan bersama.

4. *Workshop* dan Pelatihan untuk Orang Tua

   Menyelenggarakan workshop atau sesi berbagi informasi bagi orang tua mengenai topik-topik relevan dengan perkembangan anak usia dini (misalnya, stimulasi perkembangan bahasa, manajemen perilaku positif, pentingnya bermain).

5. Membangun Forum Komunikasi Orang Tua

   Memfasilitasi terbentuknya forum komunikasi antar orang tua (misalnya, paguyuban orang tua) sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, informasi, dan saling mendukung.

6. Transparansi Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

   Menyediakan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai kurikulum, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang dilakukan di PAUD. Hal ini membantu orang tua memahami apa yang dipelajari anak dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum PAUD berbasis karakter yang holistik memerlukan pendekatan yang terencana, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial atau insidental, melainkan harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan mengacu pada teori-teori perkembangan anak seperti dari Piaget, Vygotsky, Bandura, Kohlberg, dan Bronfenbrenner, kurikulum PAUD dapat dirancang secara ilmiah dan efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional. Pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berbasis nilai akan menjadi pondasi penting dalam mencetak anak-anak yang siap menghadapi masa depan dengan integritas dan kepedulian.

Daftar Pustaka

Adiarti, W., Puji Astuti, H., & Handayani, S. D. (2017). The implementation of holistic integrative services in early childhood education (ECE): Perspective on 2013 ECE curriculum in Indonesian preschool. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 58, 292–300.

Hornby, G. (2011). Parental Involvement in Childhood Education. New York: Springer.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan & Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). Panduan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini holistik integratif (PAUD HI). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sulastri, R., & Hartati, D. (2022). Peran guru sebagai pengasuh dan pelindung dalam membangun karakter siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 115–127. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271

Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional dan sosial. Journal of Early Childhood Education Studies, 4(1), 33–72.

Bredekamp, S. (2014). Effective practices in early childhood education: Building a foundation. Pearson.

Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, S. (2012). Play and child development. Pearson.

Gardner, H. (1983). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. Basic Books.

Suyanto, S. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Christenson, S. L., & Sheridan, S. M. (2001). Schools and families: Creating essential connections for learning. The Guilford Press (Chapter 3: Parent involvement and early childhood education).

Powell, D. R., & Diamond, K. E. (2016). Engaging families in early childhood education programs.

Siraj-Blatchford, I., & Sylva, K. (2004). Researching pedagogy in English pre-school provision. European Early Childhood Education Research Journal, 12(2), 17-36.

Weiss, H. B., Caspe, L. A., & Lopez, M. E. (2006). Family involvement in early childhood education.

Nama Penulis

1. Dyah Sih Ayuni
2. Dinda lutfiana dewi
3. Aliza Zahra Anggraini
4. Nia Amalia
5. Faza Apriliah lestari



BAB 7

JENIS-JENIS KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN

Tujuan Bab:

1. Menjelaskan berbagai bentuk keterlibatan orangtua dalam mendukung proses pendidikan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.
2. Menggambarkan pentingnya peran orangtua dalam kegiatan belajar anak di rumah sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan belajar yang positif.
3. Menguraikan kontribusi orang tua untuk kegiatan sekolah, termasuk partisipasi sebagai relawan atau pendukung kegiatan non-akademik.
4. Menjelaskan peran orangtua dalam membangun komunikasi efektif melalui pertemuan dengan guru untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak.
5. Mengidentifikasi pentingnya keterlibatan orangtua dalam program-program yang mendukung kesehatan fisik dan mental anak sebagai bagian integral dari keberhasilan pendidikan.

A. Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar di Rumah

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah sangat penting untuk mendukung kesuksesan akademik anak. Dalam kegiatan ini mencakup berbagai partisipasi, seperti memberikan dukungan emosional dan motivasi, mengajak anak berdiskusi tentang topik aktual, mendorong aktivitas literasi di rumah, mengajarkan strategi belajar yang efektif, mengembangkan minat bakat anak di rumah. Dalam keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi belajar anak, tetapi juga bisa meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak. Berikut penjelasan lebih lanjut;

1. Memberikan Dukungan Emosional dan Motivasi:

   Dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi ini merupakan bagian penting dari keterlibatan orang tua dalam belajar di rumah. Ketika anak mengalami kesulitan atau kegagalan, orang tua berperan sebagai pendengar yang empati, menciptakan rasa aman, dan memberikan semangat tanpa tekanan. Dukungan ini tidak hanya membantu anak merasa dimengerti saja, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi terhadap anak untuk terus belajar. Menurut Wentzel (1998), hubungan sosial yang positif khususnya dukungan emosional dari orang tua, ini berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa di sekolah. Ketika anak merasa didukung secara emosional, mereka ini cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap belajar dan lebih aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

   Dengan demikian, kehadiran orang tua sebagai sumber semangat dan pemahaman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak, baik secara akademik maupun emosionalnya.

2. Mengajak Anak Berdiskusi Tentang Topik Aktual:

   Mengajak anak berdiskusi tentang topik aktual seperti berita, isu lingkungan, sosial, atau budaya. Ini dapat memperluas wawasan dan juga bisa melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Di dalam diskusi anak bisa mendapatkan kesempatan untuk menganalisis berbagai perspektif dan mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam. Vgotsky (1978) dalam karyanya *Mind in Society* menekankan pentingnya interaksi sosial, seperti diskusi antara anak dan orang tua dalam perkembangan kognitif anak. Melalui diskusi, orang tua disini berfungsi sebagai "*Scaffold*" yang membantu anak memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dan berpikir secara lebih kritis. Vgotsky juga mengajukan konsep "Zona Perkembangan Proksimal" (ZPD), di mana interaksi sosial ini membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir abstrak dan kritis. Dengan berdiskusi tentang isu-isu aktual, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga belajar berpikir kritis dan rasional tentang masalah yang ada di sekitar mereka.

3. Mendorong Aktivitas Literasi di Rumah:

   Mendorong aktivitas literasi di rumah seperti membaca, bercerita, atau menulis jurnal harian ini dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis anak. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman endid dan kosakata, tetapi juga menumbuhkan minat anak terhadap literasi sejak dini. Sénéchal dan LeFevre (2002) dalam studi longitudinalnya menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan kemampuan membaca anak. Membacakan cerita dan berdiskusi tentang buku secara rutin terbukti

berkontribusi besar dalam membentuk fondasi literasi yang kokoh. Aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga meningkat-kan hubungan emosional antara orang tua dan anak, yang menghasilkan lingkungan rumah yang positif dan menyenangkan untuk belajar.

4. Mengajarkan Strategi Belajar yang Efektif:

   Mengajarkan strategi belajar yang efektif seperti membuat ringkasan, *mind mapping,* membaca aktif, atau *endid SQ3R* ini bisa membantu anak belajar lebih sistematis dan bisa memahami materi dengan lebih baik. Orang tua dapat mengenalkan dan membimbing penggunaan strategi ini agar anak dapat belajar dengan lebih terarah. Zimmerman (2002) menyatakan bahwa penggunaan strategi belajar merupakan bagian penting dari pembelajaran mandiri. Dengan dukungan orang tua, anak bisa mengembangkan keterampilan mengatur waktu, menetapkan tujuan dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

5. Mengembangkan Minat Bakat Anak di Rumah:

   Mengembangkan minat bakat anak di rumah bisa dilakukan dengan memberinya ruang eksplorasi, seperti melukis, menulis cerita, eksperimen sains, olahraga, atau bermain endi. Orang tua berperan dalam menyediakan waktu, alat, serta dukungan emosional agar anak merasa dihargai dan termotivasi.

   Bloom (1985) dalam "*Developing Talent in Young People*" menekankan bahwa dukungan dari orang tua ini sangat penting dalam pengembangan bakat anak sejak dini. Anak-anak yang berhasil mengembangkan potensi-nya biasanya mendapat pendampingan dan dorongan aktif dari orang tua. Dengan diberinya dukungan ini, anak

bisa menjadi lebih percaya diri dan terdorong untuk belajar serta mengasah kemampuan secara mandiri.

B. Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah

Partisipasi orang tua dalam kegiatan anak di sekolah memiliki manfaat yang besar dalam mengoptimalkan Pendidikan Anak Usia Dini. Pada studi (Epstein & Sanders, 2002 ; Fan & Chen, 2001; Epstein, 2010) menyatakan bahwa partisipasi dari orang tua dapat memberi pengaruh yang bagus dan keuntungan yang krusial. Pada *Teori Overlapping Sphere of Influence* oleh Epstein&Sanders 2002, mencantum-kan bahwa ada enam bentuk partisipasi dari orang tua yaitu: *parenting, communicating, volunteering, learning home, decision-making, dan collaborating with the community*. Pada penelitian di Jerman tingkat sekolah dasar, mencantumkan bahwa orang tua yang mendampingi anak belajar dan menjadi partisipan di sekolah akan memberi pengaruh positif terhadap prestasi akademik anak (Dumont dkk, 2014). Temuan yang serupa juga ditemukan di Indonesia pada daerah perkotaan dan pedesaan dalam tiga provinsi yaitu Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Pada temuan di provinsi tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh positif dari keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak-anaknya. Pada penelitian lain, Indonesia Timur, juga ditemukan bahwa orang tua yang ikut mendukung Pendidikan literasi anak mampu berhasil dalam meningkatkan minat baca masyarakat dan kemampuan anak dalam kelancaran membaca pada tahap awal dengan menyediakan sudut baca dan kegiatan literasi (Wijaya dkk, 2022).

Peran orang tua saat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah memanglah penting. Telah disebutkan pada paragraf di atas bahwa banyak manfaat-manfaat dari partisipasi orang tua dalam kegiatan di sekolah. Menurut Coleman (dalam

Prabhawani, 2016:207-208) orang tua memiliki beberapa peran, yaitu peran orang tua sebagai pendukung, peran orang tua sebagai guru, peran orang tua sebagai siswa, peran orang tua sebagai penasihat, peran orang tua sebagai pelindung, dan peran orang tua sebagai duta besar.

1. Peran Orang Tua Sebagai Pendukung

   Orang tua sebagai pendukung akan memperlihatkan bahwa orang tua juga terlibat aktif dalam membantu kelancaran berjalannya kegiatan di sekolah.

   a. Orang tua dapat memberi dukungan melalui dukungan moral dan emosional seperti menunjukkan rasa antusias terhadap kegiatan sekolah, memberi motivasi dan semangat kepada anak-anak agar anak-anak bisa aktif dan merasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan di sekolah.
   b. Orang tua memberi dukungan dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar seperti menyediakan perlengkapan sekolah anak dan juga mendukung kehadiran anak dengan rutin dan tepat waktu sehingga meminimalisir anak mendapatkan sanksi kedisiplinan dari sekolah.
   c. Orang tua yang rutin menghadiri kegiatan sekolah juga termasuk dalam memberi dukungan pada kegiatan sekolah. Orang tua yang menghadiri pertemuan seperti pertemuan orang tua, pentas seni, lomba, atau hari besar nasional yang dilaksanakan oleh sekolah akan membuat anak-anak juga merasa antusias dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan.
   d. Orang tua ikut serta dalam program-program yang diadakan oleh sekolah contohnya seperti kerja bakti, perayaan hari besar, atau penggalangan dana juga dapat meningkatkan komunikasi dan kepercayaan

dari pihak sekolah.

e. Orang tua dapat menjalin komunikasi yang positif dengan guru dan staf sekolah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak saat berada di sekolah. Jika memang anak memiliki kendala dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan sekolah yang lain, guru dan orang tua dapat mendiskusikan bagaimana baiknya dan mencari jalan keluar bersama.

2. Peran Orang Tua Sebagai Guru

Orang tua tidak hanya menyerahkan seluruh proses Pendidikan anak kepada sekolah, tetapi orang tua juga harus aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak saat berada di rumah. Orang tua mengajarkan banyak hal yang tidak diajarkan disekolah, seperti sopan santun, tanggung jawab, kerja sama dan empati. Hal ini dikarenakan anak-anak mempelajari apa yang mereka lihat dan apa mereka dengar saat di rumah, orang tua juga harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan sikap anak-anak. Dengan adanya peran guru dari orang tua akan memperkuat hal-hal yang telah diajarkan di sekolah, menjadi jembatan perbedaan antara pelajaran formal dan keseharian, dan juga menumbuh-kan sikap belajar mandiri dan positif dalam diri anak.

3. Peran Orang Tua Sebagai Siswa

Peran orang tua sebagai siswa maksudnya mereka harus terus belajar memahami perkembangan yang terjadi pada anak. Orang tua juga harus paham dalam mengikuti perubahan kurikulum yang terjadi, dan terbuka terhadap saran dari guru maupun sekolah. Pada peran ini orang tua akan belajar dari pengalaman mereka sendiri, pelatihan, ataupun kegiatan sekolah agar mereka dapat

mendampingi anak mereka dengan lebih baik dalam proses Pendidikan anak mereka. Orang tua akan mengikuti kegiatan pelatihan seperti seminar, atau workshop yang diadakan oleh pihak sekolah atau Lembaga Pendidikan. Dari acara-acara tersebut orang tua dapat lebih banyak belajar tentang cara mendampingi anak saat belajar di rumah, bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak, seperti apa Pendidikan berkarakter, dan bagaimana penggunaan teknologi untuk belajar.

4. Orang Tua Sebagai Penasihat

Dalam kegiatan sekolah, peran orang tua sebagai penasihat menggambarkan bagaimana keterlibatan mereka dalam memberi saran ataupun kritikan, dan pertimbangan kepada pihak sekolah untuk kemajuan Bersama. Pada peran ini orang tua tidak hanya membantu anak-anak mereka, tetapi juga bertindak sebagai pembicara yang memiliki suara dan pendapat penting dalam pengambilan keputusan di sekolah. Dalam acara pertemuan seperti pertemuan wali murid, rapat komite sekolah, atau diskusi evaluasi program Pendidikan, orang tua akan diminta pandangannya sebagai penasihat. Mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan, kritik membangun, atau saran terkait kegiatan sekolah, baik akademik maupun non akademik. Misal, mereka dapat memberi saran tentang cara mengatur kegiatan ekstrakurikuler, metode pembelajaran yang sesuai untuk anak-anak usia dini, atau tentang peraturan waktu belajar, keamanan, dan Kesehatan anak-anak di lingkungan sekolah. Untuk menjadi penasihat orang tua tidak perlu memiliki gelar khusus, tetapi sebaliknya mereka harus terbuka dan peduli dengan Pendidikan anak

mereka. Kehadiran mereka sebagai penasihat menunjukkan kerja sama yang aktif antara rumah dan sekolah, yang dilandasi oleh keinginan bersama untuk membuat lingkungan belajar anak-anak menjadi yang terbaik.

5. Peran Orang Tua Sebagai Pelindung

   Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak tidak menjadi korban perundungan atau tidak melakukan perundungan kepada anak lain, melindungi anak dari kekerasan, atau tekanan berlebihan dalam kegiatan belajar di sekolah. Orang tua dengan aktif berkomunikasi dengan pendidik dan karyawan sekolah untuk mengetahui kondisi anak, mereka menyuarakan kekhawatiran mereka jika memang ada hal yang mengganggu kenyamanan atau keselamatan anak. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak bagaimana cara melindungi diri, membela hak-hak mereka, dan waspada terhadap bahaya. Sebagai pelindung orang tua juga menjaga agar anak tidak terbebani secara emosional. Mereka menjadi tempat ter aman untuk anak mereka bercerita, mencurahkan perasaan, atau mencari solusi Ketika mereka menghadapi masalah. Hal ini akan memberi rasa percaya diri dan rasa aman kepada anak, yang sangat penting untuk pertumbuhan mental dan keberhasilan belajar.

6. Peran Orang Tua Sebagai Duta Besar

   Orang tua sebagai duta besar, mereka akan mewakili sekolah dalam membangun nama baik dan citra positif di masyarakat, mereka akan membagikan pengalaman positif siswa saat di sekolah, merekomendasikan sekolah kepada orang lain, dan membangun hubungan antara sekolah dan lingkungan sekitar. Selain itu mereka akan

menyampaikan aspirasi komunitas kepada sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dan sekolah. Untuk mendukung Pendidikan anak, peran ini membantu memperkuat kerja sama antara sekolah dan lingkungan. Orang tua juga terlibat dalam kegiatan sosial atau kolaboratif yang melibatkan sekolah dan komunitas masyarakat, seperti bakti sosial, lomba antar lingkungan, atau kegiatan budaya. Orang tua bisa menjadi jembatan antara pihak sekolah dengan tokoh masyarakat, instansi, atau organisasi lokal, sehingga memperluas jejaring kerja sama yang bisa mendukung kemajuan sekolah.

C. Keterlibatan dalam Pertemuan Orang Tua dan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk membangun dasar yang kokoh untuk pendidikan anak di masa depan. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak adalah komponen penting yang memengaruhi keberhasilan PAUD. Selain itu, keterlibatan orang tua juga melibatkan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak. Pendidikan tidak hanya berkembang di dalam kelas, kerja sama pendidikan orang tua dan guru di rumah juga penting. Meskipun masing-masing memiliki tanggung jawab yang berbeda, orang tua dan guru saling melengkapi dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka menuju masa depan yang cerah. Karena, orang tua adalah guru utama anak-anak, peran masing-masing ayah dan ibu sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak-anak. Keterlibatan orang tua terjadi baik di rumah maupun di sekolah untuk bekerja sama dengan guru untuk memastikan anak-anak mereka berhasil belajar. Peran orang tua dan guru dalam pendidikan memperkuat pembentukan nilai dan etika

anak. Mereka dapat berbicara tentang nilai yang dijunjung tinggi dan memberikan teladan positif satu sama lain. Ini menciptakan konsistensi dalam pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah, melalui interaksi sinergis antara guru dan orang tua. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membangun fondasi pendidikan yang kokoh dan memberdayakan anak-anak untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Berikut Adapun beberapa peran guru dan orang tua dalam Pendidikan anak lainnya:

1. Mengoptimalkan Dukungan Untuk Pertumbuhan Anak

   Guru dan orang tua bekerja sama untuk membuat lingkungan pendidikan yang kondusif. Keduanya dapat bekerja sama untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan berbagi informasi tentang perkembangan anak, baik dari segi akademis maupun perilaku.

2. Meningkatkan Dorongan dan Partisipasi Anak

   Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap keinginan mereka untuk belajar. Anak-anak yang melihat keterlibatan dan dukungan dari guru dan orang tua cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa rumah dan sekolah bekerja sama untuk memberikan pendidikan.

3. Pencegahan dan Penanganan Masalah dengan Cepat

   Kolaborasi guru dengan orang tua memungkinkan anak untuk mendeteksi dan menangani masalah dengan cepat. Dengan berbagi informasi, guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menemukan dan mengatasi masalah dengan lebih cepat dan lebih baik. Ini dapat mencegah masalah kecil menjadi masalah yang lebih serius.

4. Perbaikan Strategi Pembelajaran Secara Personal

   Dengan bekerja sama dengan baik, guru dapat memahami konteks kehidupan anak di luar lingkungan sekolah. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik anak, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan efektif. Purwanto (2009) menyatakan bahwa ada tiga hal yang membedakan lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah; lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan, sewajarnya, ada perbedaan suasana antara lingkungan keluarga dan sekolah, dan ada perbedaan tanggung jawab. Jadi, guru dan kepala sekolah dan orang tua anak harus bekerja sama dengan baik. Untuk membantu anak menjadi mandiri, orang tua dan guru dapat membentuk beberapa program kegiatan yang mendukung kemandirian anak, diantaranya yaitu:

   a. Membentuk Komite Sekolah yang Terdiri dari Perwakilan Orang Tua Dari Masing-Masing Kelas.

      Komite ini kemudian dapat mengajak orang tua anak lainnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang akan diadakan, dan beberapa dari mereka akan bertindak sebagai panitia. Ini menunjukkan bagaimana orang tua bekerja sama dengan sekolah dan orang tua. Salah satu endi tambahan adalah mengadakan pertemuan bersama antara pihak Lembaga TK dan orang tua di awal semester baru untuk membahas program dan kegiatan yang akan dilakukan di Lembaga TK selama semester tersebut. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru juga dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri. Mereka bekerja sama untuk membiasakan anak-anak mereka

untuk berperilaku mandiri seperti yang telah dibiasakan oleh guru di pendidikan dasar.

b. Kegiatan Konseling yang dapat Membantu Keterlibatan Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak.

Perilaku mandiri anak berkembang seiring berjalannya waktu, meskipun perilaku ini dilakukan secara bertahap dan rutin. Semua aspek kegiatan, termasuk perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan, dapat dibantu oleh sekolah. Orang tua peserta didik berpartisipasi dalam sesi kelompok diskusi ini, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan metode yang mereka gunakan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan topik-topik tertentu seperti pendidikan dan perkembangan anak-anak. Selain itu, dapat melibatkan seorang fasilitator yang terlatih untuk memastikan bahwa diskusi tetap fokus dan produktif.



D. Keterlibatan dalam Program Pengembangan Kesehatan Anak

Keterlibatan dalam Program Pengembangan Kesehatan Anak merupakan langkah penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Program ini melibatkan berbagai pihak Orang tua, Masyarakat, Pendidikan. Berikut adalah beberapa keterlibatan dalam program tersebut:

1. Keterlibatan Orang Tua

   Kesehatan anak merupakan salah satu hal terpenting dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan anak, baik secara fisik maupun mental. Peran ini tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup anak saat ini, tetapi juga membentuk pola hidup dan kesehatan mereka di masa depan. Berikut adalah peran penting orang tua dalam menjaga kesehatan anak.

   a. Menciptakan Lingkungan Sehat di Rumah

      Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Akibatnya, lingkungan di dalam rumah mereka harus mendukung kesehatan mereka. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan bersih dan aman dari bahaya.

      Orang tua juga mengawasi jadwal tidur anak-anaknya. Meskipun anak-anak melakukan aktivitas yang bagus, mereka masih mendapatkan cukup waktu istirahat. Jika anak dibiarkan tidur larut malam untuk belajar atau melakukan aktivitas produktif, itu tidak masuk akal. Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka cara mengatur waktu. Melakukan aktivitas secara cerdas, tidak diperbudak oleh

pekerjaan hingga kerja, atau belajar tanpa jeda untuk istirahat.

b. Memberikan Pola Makan yang Sehat

Untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, pola makan yang sehat dan sehat sangat penting. Untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh mereka, orang tua harus memberi mereka makanan bergizi seperti biji-bijian, buah-buahan, sayuran, dan protein. Orang tua juga harus mengajarkan anak-anak tentang bahaya makanan tidak sehat dan pentingnya makanan sehat. Makanan cepat saji dan makanan manis adalah contoh makanan yang tidak sehat. Sejak dini, orang tua membantu mengembangkan kebiasaan makan yang sehat. Orang tua harus tidak lengah dengan sajian makanan modern yang kaya nutrisi.



c. Pengawasan Terhadap Kesehatan

Orang tua harus mengawasi kesehatan anak mereka secara menyeluruh, termasuk mengamati perkembangan fisik dan mental mereka, dan menemukan tanda-tanda penyakit atau masalah kesehatan lainnya segera. Jika anak mereka sakit,

orang tua harus segera mendapatkan bantuan medis dan memberikan perawatan yang diperlukan.

2. Keterlibatan Masyarakat

Posyandu adalah wadah pemberdayaan masyarakat terbentuk lembaga kemasyarakatan yang diprakarsai masyarakat bersama pemerintah, untuk memberikan kemudahan memperoleh kesehatan masyarakat. Posyandu bertugas membantu kepala desa dalam peningkatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Desa. Posyandu merupakan inti dari kegiatan masyarakat di bidang kesehatan dengan menyelenggarakan pelayanan keluarga berencana, gizi, vaksinasi, pengobatan diare, dan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Posyandu adalah salah satu bentuk prakarsa pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dan dilaksanakan dalam rangka penyelenggaraan pelayanan kesehatan, oleh, untuk, dan dengan peran serta masyarakat. Dengan tujuan untuk memfasilitasi aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar, terutama dengan tujuan menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir.

3. Keterlibatan Lembaga Pendidikan

Kesehatan penting bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Di seluruh dunia, lebih banyak sekolah yang menerapkan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai upaya untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan anak-anak karena kesadaran akan pentingnya kesehatan dalam perkembangan anak. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah program atau inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan siswa, mendorong gaya hidup yang lebih sehat, dan membuat lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak. UKS

melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan siswa.

Berikut adalah beberapa peran penting UKS dalam pendidikan anak;

a. Meningkatkan Kesadaran Kesehatan UKS membantu siswa memahami pentingnya menjaga kesehatan. Pendidikan, seminar, dan kampanye kesehatan mengajarkan siswa tentang pilihan hidup sehat seperti makan sehat, berolahraga, dan tetap bersih.
b. Dukungan Kesehatan Mental Kesehatan mental anak adalah aspek penting dalam UKS. Program ini membantu mengatasi stres, tekanan akademik, dan masalah psikologis lainnya yang dapat memengaruhi kinerja siswa. Dukungan psikologis dan konseling tersedia untuk siswa yang membutuhkannya.
c. Lingkungan Sekolah yang Sehat UKS menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan. Ini mencakup sanitasi yang baik, konsumsi makanan sehat di kantin, dan promosi perilaku hidup sehat dalam aktivitas sehari-hari. Sekolah yang bersih dan sehat menciptakan tempat yang aman dan nyaman bagi siswa.
d. Peran Orang Tua UKS juga melibatkan orang tua dalam upaya meningkatkan kesehatan anak-anak. Mereka diberi informasi dan pelatihan untuk mendukung anak-anak dalam menjaga kesehatan mereka di rumah, serta mengenali tanda-tanda penyakit atau masalah kesehatan.
e. Pencegahan Penyakit UKS juga berfokus pada pencegahan penyakit. Program vaksinasi, pemeriksaan kesehatan berkala, dan penyuluhan tentang penularan penyakit membantu mengurangi risiko

penyakit menular di kalangan siswa. Hal ini mendukung kehadiran siswa di sekolah dan mencegah penyebaran penyakit dalam komunitas sekolah.

Kesimpulan

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting karena memberikan dampak positif signifikan pada kesuksesan akademik, perkembangan sosial, dan kesehatan anak. Orang tua dapat mendukung anak dengan memberikan dukungan emosional, insentif, dan lingkungan yang sehat, serta bekerja sama dengan guru untuk meningkatkan dorongan dan partisipasi anak. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki fondasi yang kuat untuk kesuksesan. Orang tua dapat memantau kemajuan anak mereka, menemukan kebutuhan dan keinginan mereka, dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka menghadapi kesulitan dan mencapai tujuan mereka. Keterlibatan orang tua juga memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan secara keseluruhan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas, berakhlak baik, dan berdaya saing serta memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sukses dan berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan demikian, anak-anak dapat merasa lebih percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kesuksesan di masa depan.

Daftar Pustaka

Linennbrink, E. A., & Pintrich, P.R. (1998). The role of Self-efficacy beliefs in student engagement and learning in the classroom. *Journal of Educational Psychology*, 90 (2), 202-211.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds. & Trans.). Harvard University Press.

Tomasselo, M. (2000). Culture and cognitive development. *Child Development,* 71(1), 1-16.

Schunk, D. H. (2002). Learning theories: An educational perspective (4th ed). *Theory Into Practice,* 41(2), 124-130.

Bloom, B. S. (Ed.). (1985). *Developing talent in young people.* Ballantine Books.

Fahrurrozi. (2021). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Universitas Negeri Jakarta.

Yulianti, K. (2025, 4 Februari). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Character Building BINUS University.

Putri, A. R., & Nugroho, R. (2018). Program relawan dalam upaya menumbuhkan partisipasi orang tua di KB dan TK Dharma Wanita II UNESA Surabaya. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(1), 0-216.

Putri, R. A., Mawaddah, S. Bancin, M, & Putri, H. (2023). Peran penting dan manfaat keterlibatan orang tua di PAUD: Membangun pondasi pendidikan anak yang kokoh. AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting, 3(1).

Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa. (2024, 9 Januari). Peran guru dan orang tua dalam pendidikan.

Suryana, D. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4(5), 1-10.

Yasa, I. M. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 45-52.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara. (2023, 24 Oktober). Peran penting usaha kesehatan sekolah dalam pendidikan anak.

https://www.kompasiana.com/astatik62072/64bc5b0108a8b57445335b92/peran-penting-orang-tua-dalam-menjaga-kesehatan-anak?page=1&page_images=1

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nama Penulis

1. Hana Lena Dhowi Amalia
2. Nysa Alifia Rahma
3. Dini Alinda Oktafiah
4. Putri Zuliani Pratiwi
5. Diah Safitri Pitaloka

BIODATA EDITOR

Dhian Gowinda Luh Safitri, S.Pd., M.Ed.

Dhian Gowinda Luh Safitri adalah dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang mengkhususkan diri pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lahir di Madiun pada 4 April 1993, ia menempuh pendidikan sarjana di Unesa dan meraih gelar Master of Education dari Monash University, Australia. Ia aktif mengajar, meneliti, dan mengembangkan media pembelajaran inovatif untuk anak usia dini, seperti *unplugged coding*, outdoor learning, dan modul edukasi lingkungan. Produktif dalam publikasi ilmiah dan kegiatan pengabdian masyarakat, Dhian dikenal sebagai pendidik muda yang menggabungkan kreativitas, teknologi, dan nilai-nilai budaya dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari, M.Si.

Prof. Dr. Dra. Gunarti Dwi Lestari adalah Guru Besar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang memiliki spesialisasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Luar Sekolah. Lahir di Semarang pada 12 Juli 1961, beliau telah mendedikasikan lebih dari tiga dekade untuk pendidikan, riset, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitiannya meliputi literasi budaya anak usia dini, strategi parenting berbasis bukti, hingga konservasi nilai lokal melalui pembelajaran. Dengan ratusan publikasi, berbagai buku ajar, dan hak cipta di bidang media pendidikan, Prof. Gunarti dikenal sebagai akademisi

visioner yang konsisten mengembangkan konsep pengasuhan dan pendidikan yang inklusif, berakar pada budaya, namun adaptif terhadap perkembangan zaman.